



**KEPRIBADIAN TOKOH
DALAM NASKAH DRAMA “PENGKALI INTAN”
BERDASARKAN TEORI PSIKOLOGI SIGMUND FREUD**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Khosim

NIM 100210402094

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**KEPRIBADIAN TOKOH
DALAM NASKAH DRAMA “PENGKALI INTAN”
BERDASARKAN TEORI PSIKOLOGI SIGMUND FREUD**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Oleh

Muhammad Khosim

NIM 100210402094

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas berkah dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang dan pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini.

- 1) Ibunda Suhaina dan Ayahanda Akhmad yang senantiasa mendoakan dan memotivasi tanpa lelah,
- 2) Keluarga besar dan para saudara yang senantiasa mendukung dan mendoakan dengan tulus ikhlas,
- 3) Semua guru yang telah membimbing saya sejak TK hingga SMA dan para dosen di jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah mendidik dan senantiasa bersabar dalam membimbing saya,
- 4) Almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

*Hai manusia ! Sesungguhnya janji Allah itu pasti.
Karena itu, janganlah kamu tertipu oleh kehidupan dunia ini,
dan janganlah kamu diperdaya tentang Allah oleh setan-setan penipu.

*) Surin,Bctiar. 1978. *Terjemah dan tafsir Al-Quran 30 Juz Huruf Arab dan Latin*.
Bandung: Fa. SUMATRA. Halaman 964.

PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Khosim

NIM : 100210402094

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Kepribadian Tokoh Dalam Naskah Drama “Penggali Intan” Berdasarkan Teori Psikologi Sigmund Freud* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Maret 2015

Yang menyatakan,

Muhammad Khosim

NIM 100210402094

HALAMAN PENGAJUAN

**KEPRIBADIAN TOKOH
DALAM NASKAH DRAMA “PENGKALI INTAN”
BERDASARKAN TEORI PSIKOLOGI SIGMUND FREUD
SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Muhammad Khosim
NIM : 100210402094
Angkatan Tahun : 2010
Daerah Asal : Probolinggo
Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 08 Juni 1991
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP 195707131383031002

Furoidatul Husniah S.S, M.Pd.
NIP 197902072008122002

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**KEPRIBADIAN TOKOH
DALAM NASKAH DRAMA “PENGKALI INTAN”
BERDASARKAN TEORI PSIKOLOGI SIGMUND FREUD**

Oleh

**Muhammad Khosim
NIM 100210402094**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Kepribadian Tokoh Dalam Naskah Drama “Penggali Intan”

Berdasarkan Teori Psikologi Sigmund Freud telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal :

Tempat: Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua

Sekretaris

Hari Satrijono, S.Pd, M.Pd.
NIP. 1958052 2198503 1 011

Furoidatul Husniah S.S, M.Pd.
NIP. 197902072008122002

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 19571103198502001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 195707031383031002

Mengetahui,
Dekan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP. 195405011983031005

RINGKASAN

Kepribadian Tokoh Dalam Naskah Drama “*Penggali Intan*” Berdasarkan Teori Psikologi Sigmund Freud ; Muhammad Khosim; 2015: 158 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Karya sastra adalah suatu seni kreatif pengarang. Terciptanya sebuah karya sastra sebagai hasil imajinatif kreatif pengarang sehingga terbentuk dunia imajinatif. Drama merupakan karya sastra yang memiliki dua dimensi karakter. Dimensi pertama, drama sebagai seni lakon, seni peran atau seni pertunjukan. Dimensi kedua, drama sebagai *genre* sastra. Sebagai *genre* sastra, drama merupakan karya sastra yang ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Cerita yang terdapat dalam naskah drama sebagai karya sastra tulis membuat seorang pembaca dapat sekaligus membayangkan peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, melalui analisis teks penting kiranya mempelajari bidang sastra untuk memahami lebih jauh latar belakang kejiwaan serta yang menimpa para tokoh tersebut. *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo salah satu karya sastra yang berupa naskah drama menyajikan sebuah cerita yang sangat menarik untuk diteliti karena cerita yang dikisahkan tentang ketamakan manusia oleh harta berupa intan. Kalau intan yang disangkanya dapat membahagiakan justru menghancurkan jiwa dan mendapatkan akibat yang setimpal atas perbuatannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimanakah kepribadian setiap tokoh dalam naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo dilihat dari segi *Das Es*. 2) Bagaimanakah kepribadian setiap tokoh dalam naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo dilihat dari segi *Das Ich*. 3) Bagaimanakah kepribadian setiap tokoh dalam naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo dilihat dari segi *Das Ueber Ich*.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah penelitian deskriptif psikologi kepribadian. Pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi: pengamatan, pengodean, dan identifikasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Instrumen pembantu pengumpulan data, meliputi: buku-buku Psikologi Kepribadian, naskah drama *Penggali Intan*, arsip-arsip tentang Psikologi Kejiwaan, dan tabel pemandu pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan Psikologi Kepribadian naskah drama *Penggali Intan* dapat disimpulkan bahwa setiap probematika tersebut mengenai tentang kehidupan manusia atau masyarakat yang dilatarbelakangi oleh permasalahan ketamakan pada harta dan tahta. Keegoisan dan keserakahan yang dilakukan manusia untuk mencapai keinginannya. Keinginan dan ambisi manusia untuk memiliki kekayaan dan kedudukan disebagai suatu kondisi kehidupan yang sudah tidak ideal. Semua problematika yang dihadapi oleh manusia sebagai penggambaran rusaknya jiwa manusia. Kehidupan masyarakat dengan pola pikir yang egois dan hanya mementingkan kehidupan pribadi mengejar duniawi tanpa memikirkan jiwaan manusia sekitarnya.

Berdasarkan teori Psikologi Kepribadian Sigmund Freud yang berupa *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich* dikaji dalam naskah *PI* sebagai suatu upaya untuk memberikan penyadaran dan pencerahan kepada manusia bahwa keserakahan dan ketamakan hanya akan membawa kesengsaraan dan kerusakan jiwa. Manusia harus memiliki kepekaan rasa, dan dapat mengendalikan hawa nafsu agar tidak tergoda dengan duniawi. Manusia harus menyadari dan memahami, bahwa harta dan tahta bukanlah prioritas utama dalam hidup yang harus dikejar. Manusia seharusnya sadar bahwa segala yang dimiliki di dunia harta dan derajat tidak akan abadi, serta tidak seharusnya menjadikan manusia menjadi tamak dan sombong dengan kekayaan yang telah dimiliki, sebab segala yang dimiliki di dunia bahkan manusia sendiri akan kembali pada Tuhan pencipta semesta alam.

Saran yang diberikan, antara lain: 1) Hasil penelitian ini membahas naskah drama dengan kajian Psikologi Kepribadian, sehingga disarankan dijadikan sebagai

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Kepribadian Tokoh Dalam Naskah Drama “Penggali Intan” Berdasarkan Teori Psikologi Sigmund Freud. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini.

- 1) Bapak Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan FKIP,
- 2) Bapak Dr. Sukatman. M.Pd., selaku Pembantu Dekan I FKIP,
- 3) Ibu Dr. Arju Mutiah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni
- 4) Ibu Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
- 5) Ibu Dra. Endang Sriwidayati, M.Pd., selaku dosen pembahas utama yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memperbaiki skripsi ini,
- 6) Bapak Hari Satrijono, S.Pd, M.Pd., selaku dosen pembahas dua yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memperbaiki skripsi ini,
- 7) Bapak Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah senantiasa bersabar membimbing dan meluangkan waktu dalam penyusunan skripsi ini,
- 8) Ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini,

- 9) Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan,
- 10) Keluarga besarku Bapak dan Ibu-ku, Mas dan Mbak yang menumbuhkan motivasi hingga skripsi ini terselesaikan,
- 11) Keluarga besar The Royal Aktor mas Cacuk, mas Deni, mas Sigit, Tonky, Bogex yang selalu memotivasi, dan menemani begadang, mas Sis yang menjadi teman diskusi selama penyusunan skripsi ini,
- 12) UKM Teater Tiang yang telah memberikan saya kesempatan untuk belajar berorganisasi dan berkesenian, serta seluruh anggotanya yang telah memberikan arti kekeluargaan dalam hidup saya,
- 13) Dwi Ery Riswanti yang selalu menjadi penyemangat dan memotivasi hingga skripsi ini dapat terselesaikan,
- 14) Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2010 yang telah memberikan kebersamaan dan persahabatan.
- 15) Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat member manfaat bagi pembaca.

Jember, 17 Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Definisi Operasional	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Drama	11
2.1.1 Pengertian Drama	11
2.1.2 Unsur-Unsur Drama	12
2.1.2 Apresiasi Drama	16
2.2 Psikologi Kepribadian	19
2.2.1 Pengertian Psikologi	19
2.1.2 Pengertian Kepribadian	20

2.3 Struktur Psikologi Kepribadian.....	21
2.3.1 <i>Das Es</i>	22
2.3.2 <i>Das Ich</i>	23
2.3.3 <i>Das Ueber Ich</i>	24
2.4 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	25
2.5 Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA	25
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	29
3.2 Objek Penelitian	30
3.3 Data dan Sumber Data	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data	30
3.4 Teknik Analisis Data	32
3.5 Instrumen Penelitian	33
3.6 Prosedur Penelitian	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Unsur-unsur Drama.....	36
4.1.1 Tema.....	36
4.1.2 Tokoh	51
4.2 Struktur Kepribadian Tokoh	55
4.2.1 Tokoh Sandjojo	56
a. <i>Das Es</i>	56
b. <i>Das Ich</i>	60
c. <i>Das ueber Ich</i>	64
4.2.1 Tokoh Siswadi	70
a. <i>Das Es</i>	70
b. <i>Das Ich</i>	72
c. <i>Das ueber Ich</i>	75
4.2.1 Tokoh Sunarsih	78
a. <i>Das Es</i>	78

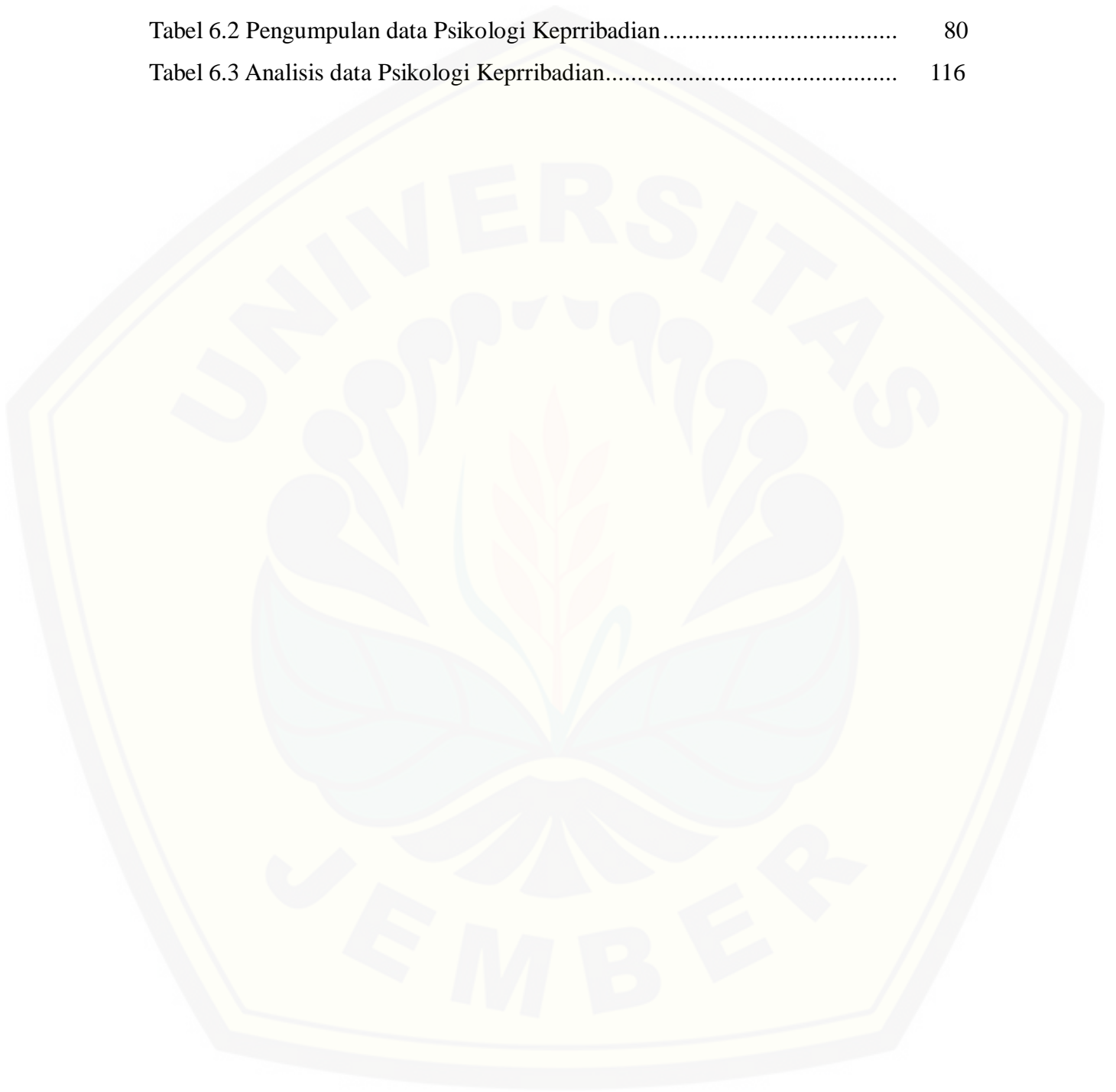
b. <i>Das Ich</i>	80
c. <i>Das ueber Ich</i>	81
4.2.1 Tokoh Sarbini	87
a. <i>Das Es</i>	88
b. <i>Das Ich</i>	90
c. <i>Das ueber Ich</i>	93
4.3 Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sasta di SMA.	94
BAB 5. PENUTUP	95
5.1 Kesimpulan	95
5.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	78
B. Instrumen Pengumpulan Data.....	80
C. Instrumen Pemandu Analisis Data	116
D. Biografi Kirdjomulyo	153
E. Sinopsis Naskah Drama <i>Penggali Intan</i>	154
F. Lembar Konsultasi I.....	155
G. Lembar Konsultasi II.....	157
F.Autobiografi.....	158

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 6.1 Matrik Penelitian	78
Tabel 6.2 Pengumpulan data Psikologi Kepribadian.....	80
Tabel 6.3 Analisis data Psikologi Kepribadian.....	116



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu seni kreatif pengarang. Terciptanya sebuah karya sastra sebagai hasil imajinatif kreatif pengarang sehingga terbentuk dunia imajinatif. Di dalam dunia imajinatif, pengarang sepenuhnya berkuasa membicarakan, mengupas, dan membahas kehidupan manusia. Karya sastra berusaha menggambarkan kehidupan manusia, tidak hanya dalam hubungan dengan manusia lain, tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri melalui hubungan peristiwa batin.

Karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga jenis *genre*, yaitu: puisi, drama, dan prosa. Drama merupakan karya sastra yang memiliki dua dimensi karakter. Dimensi pertama, drama sebagai seni lakon, seni peran atau seni pertunjukan. Dimensi kedua, drama sebagai *genre* sastra. Sebagai *genre* sastra, drama merupakan karya sastra berupa dialog dan konflik yang memikat memikat serta mengesankan. Penulisan naskah drama dapat mempergunakan bahasa sebagai sebuah sajak. Selain dialog dan konflik juga menggambarkan watak-watak manusia secara tajam, serta menampilkan peristiwa yang penuh kesuspenan. Naskah drama berbentuk dialog sebagai sarana penyampaian cerita kepada pembaca. Cerita yang terdapat dalam naskah drama sebagai karya sastra tulis membuat seorang pembaca dapat sekaligus membayangkan peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, melalui analisis naskah drama penting kiranya mempelajari bidang sastra untuk memahami lebih jauh latar belakang kejiwaan serta yang menimpa para tokoh tersebut. Keinginan inilah yang mendorong para pakar psikologi dan pakar sastra untuk menggali keterkaitan antara karya sastra dan ilmu psikologi sehingga terbentuk kajian psikologi sastra.

Terkait dengan psikologi sastra, terutama dengan psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan sekedar telaah teks yang menjemukan tetapi menjadikan bahan kajian yang melibatkan perwatakan/kepribadian para tokoh rekaan, pengarang karya sastra, dan pembaca. (Menderop, 2011:03)

Fungsi psikologi kepribadian ialah pertama, fungsi deskriptif (menguraikan) dan mengorganisasi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individual secara sistematis. Fungsi kedua, ialah prediktif. Ilmu ini juga harus mampu meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada diri individu. (Menderop, 2011:08)

Kirdjomulyo dikenal sebagai seniman serba bisa pada waktu itu. Perjalanan hidupnya selama 70 tahun banyak menghasilkan berbagai karya sastra dan senirupa. Seorang penyair Yogja yang produktif tahun 1953. Mulanya menyatakan diri dalam puisi, Ia kemudian menulis drama-drama yang sampai tahun 1960 tercetak tidak kurang dari 27 naskah drama dan bergelut dalam dunia teater. Naskah drama *Penggali Intan* salah satu naskah karya Kirdjomulyo.

Naskah drama *Penggali Intan* menarik perhatian khalayak umum hingga sekarang. Hal ini di buktikan dengan masih banyaknya pementasan drama *Penggali Intan* yang dimainkan oleh sekelompok teater, yakni Teater Koma dengan sutradara Paulus Simangunsong, pada tahun 2009. Pada tahun 2010 dipentaskan oleh Teater Tiang dalam naungan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Pertama Teater tiang mementaskan dalam acara Pentas Tunggal di Jember tahun 2010 yang disutradarai oleh Ari Wibowo. Kedua di pentaskan pada acara partisipan dalam Temu Teater Nusantara Mahasiswa di Bogor dalam acara Festival Teater Indonesia di surabaya tahun 2010, dan yang ketiga di pentaskan dalam acara MASTERA (Majelis Sastra Asia Tenggara) di Negara Malaysia tahun 2012. Pada tahun 2013 dipentaskan oleh sekelompok Teater Malaysia. Pada tahun 2014 mendapatkan juara Festival Teater Malaysia yang dipentaskan lagi oleh sekelompok Teater Malaysia yang disutradarai oleh Abdillah Untong.

Selain itu, naskah drama *Penggali Intan* menyajikan sebuah cerita yang sangat menarik untuk diteliti karena cerita yang dikisahkan tentang ketamakan manusia oleh harta berupa intan. Kilau intan yang disangkanya dapat membahagiakan justru menghancurkan jiwa dan mendapatkan akibat yang setimpal atas perbuatannya. Berhubungan dengan kejiwaan manusia, teori psikoanalisis Sigmund Freud banyak memberikan solusi untuk mengetahui lebih

jelas psikologi kepribadian. Berkaitan dengan hal berikut, karya sastra terutama naskah drama mengandung aspek-aspek jiwa atau psikologi kepribadian para tokoh rekaan yang memiliki bermacam-macam karakter. Berikut penggalan dialog antara Sanjoyo dan Siswadi sebagai kutipan data beserta analisisnya.

10. Siswadi : Kita telah tujuh bulan tinggal di daerah ini!
(*Sandjojo merasa juga waktu yang telah lama itu*).
11. Sandjojo : Kau tidak tahan lagi?
12. Siswadi : Tujuh bulan dengan tidak mendapatkan apa pun!
13. Sandjojo : Pada suatu hari kita akan mendapatkannya Sis. (*Tidak peduli, terus mempermainkan pisau*).
14. Siswadi : Sebutir miligram pun kita tidak pernah menyentuhnya.
15. Sandjojo : (*Bangun, terduduk, mata memandang dengan tajam*). Pada suatu waktu kita akan mendapatkannya. Kita mendapatkan intan itu.
16. Siswadi : Pak Ngusman, dua tahun dia tak melihat sebutir pun!
Sandjojo : Pak Bangel! Kemarin mendapatkan intan sebesar telur merpati. Untuk intan mentah itu ia dapat uang seratus ribu.
17. Siswadi : Tidak semua, orang bernasib baik.
18. Sandjojo : Sebaliknya, tidak semua orang bernasib buruk.
19. Siswadi : (*Pedih memikirkan temannya*). Semua orang berpikir akan bernasib baik.
20. Sandjojo : Akan aku dapatkan intan yang lebih besar. Entah berapa banyak uang yang akan aku dapatkan. (*Ia bangkit mendekati Siswadi*). Peristiwa itu akan terjadi. Sebelum aku mendapat intan itu, selamanya aku tinggal di sini.

(Kirdjomulyo, 2006:66-67)

Kutipan dialog di atas antara Sanjoyo dan Siswadi menunjukkan sanjoyo yang memiliki karakter tamak. Dari sisi psikologi kepribadian termasuk *das es*. *Das es* adalah kepribadian yang dibawa sejak lahir. *das es* hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan

kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. Jadi, harus dikembangkan jalan memperoleh khayalan itu secara nyata. Dialog di atas menunjukkan Sanjoyo memiliki impian untuk memiliki intan yang besar, sehingga membuatnya menjadi orang kaya. Bahkan Sanjoyo ingin tinggal lebih lama tinggal di rumah sekitar tempat pendulangan, sampai dia mendapatkan intan yang besar untuk mencapai mimpi dan cita-citanya.

Das ich berkembang dari *das es* agar orang mampu menangani realitas. Usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *das es* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan obyek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. Pada naskah drama *Penggali Intan* ini tergambar aspek kepribadian tokoh Sanjoyo yang begitu gigih dan yakin untuk mendapatkan intan sehingga dapat menjadikan dirinya orang yang kaya, juga dapat dibanding tinggi oleh orang lain. Hal ini dapat terlihat pada kutipan dialog antasa Sandjojo dan Siswadi sebagai berikut ini:

10. Siswadi : Kita telah tujuh bulan tinggal di daerah ini!
(*Sandjojo merasa juga waktu yang telah lama itu*).
11. Sandjojo : Kau tidak tahan lagi?
12. Siswadi : Tujuh bulan dengan tidak mendapatkan apa pun!
13. Sandjojo : Pada suatu hari kita akan mendapatkannya Sis. (*Tidak peduli, terus mempermainkan pisau*).
14. Siswadi : Sebutir miligram pun kita tidak pernah menyentuhnya.
15. Sandjojo : (*Bangun, terduduk, mata memandang dengan tajam*). Pada suatu waktu kita akan mendapatkannya. Kita mendapatkan intan itu.
16. Siswadi : Pak Ngusman, dua tahun dia tak melihat sebutir pun!
Sandjojo : Pak Bangel! Kemarin mendapatkan intan sebesar telur merpati. Untuk intan mentah itu ia dapat uang seratus ribu.
17. Siswadi : Tidak semua, orang bernasib baik.
18. Sandjojo : Sebaliknya, tidak semua orang bernasib buruk.
19. Siswadi : (*Pedih memikirkan temannya*). Semua orang

berpikir akan bernasib baik.

20. Sandjojo : Akan aku dapatkan intan yang lebih besar. Entah berapa banyak uang yang akan aku dapatkan. (*Ia bangkit mendekati Siswadi*). Peristiwa itu akan terjadi. Sebelum aku mendapat intan itu, selamanya aku tinggal di sini.

(Kirdjomulyo, 2006:66-67)

Data di atas menunjukkan *das ich* Sandjojo yang memutuskan untuk mencari intan pada malam hari, di mana Sarbini mendapatkan intan. Sandjojo tidak memperdulikan bahaya yang dijelaskan Sarbini. Sandjojo pergi begitu saja dengan hati yang berambisi penuh keyakinan untuk mendapatkan intan. Akhirnya, dengan kegigihan dan keyakinannya, Sandjojo mendapatkan intan yang telah lama diimpi-impikanya selama ini. Perhatikan dialog berikut;

..... dari jauh terdengar suara Sandjojo memanggil-manggil sampai di dalam, diam tangan mengacung memandangi. Dengan suara parau tetapi penuh kegirangan).

226. Sandjojo : E..Siswadi! Sarbini! Temanku yang baik. Coba terka, apa yang aku genggam ini? Aku telah dapatkan impian itu. Lihatlah, kemarilah. Lihat kemari teman-teman karib. Impian itu, yang kau pikirkan tak akan ter genggam. Ada dalam genggamanku. Siapa yang mengatakan bahwa impianku tak bersayap?

(Siswadi dan Sarbini memandangi ke luar, Sarbini mendekati Sandjojo, Sandjojo mangulurkan tangan menunjukkan sebutir benda yang bercahaya).

227. Sandjojo : Apa yang kau lihat di tanganku ini, tuan-tuan? Sebutir intan yang tak kurang dari harga tiga ratus ribu. Siapa masih sanggup mengatakan bahwa nasib tak akan ku jumpai. Masih sangsi bahwa impianku menghancurkan jiwa ragaku?

(Kedua teman itu memandangi dengan heran dan tidak menyangka sama sekali. Dalam hati ikut girang pula. Sebab terpikir Sandjojo dengan demikian bisa sembuh dari bayangan impian. Sandjojo kembali menggenggam dan memandangi dengan tersenyum).

228. Sandjojo : Apa pikiran kalian sekarang?
229. Siswadi : Aku ikut bergirang hati.

230. Sarbini : Saya pun ikut senang. Sebab kau sudah mencapai apa yang kau inginkan!
231. Sandjojo : Kalian tidak menaruh iri hati?
232. Siswadi : Apa yang harus kami irikan? Aku hanya mengharapkan kau sadar kembali.
- (Kirdjomulyo, 2006:95-96)

Data di atas menunjukkan bahwa *das ueber ich* Sanjojo yang usaha memperoleh kepuasan ketika sebuah intan sudah dalam genggamannya Sanjojo dengan histeris berteriak memanggil-manggil nama sahabatnya yakni Siswadi dan Sarbini. Dengan bangganya Sanjojo mengulurkan tangannya untuk menunjukkan kalau Sanjojo benar-benar mendapatkan intan dari hasil kegigihannya, serta dengan lantang Sanjojo berkata “*Siapa yang mengatakan bahwa impianku tak bersayap?*”. Perkataan tersebut dilontarkan karena Siswadi pernah menyakiti hatinya, kalau Sanjojo tidak akan menggapai mimpinya. sehingga Siswadi seakan-akan tidak percaya Sanjojo mendapatkan intan. Kini impian Sanjojo sudah tercapai untuk mendapatkan intan, Siswadi dan Sarbini ikut senang dan berpikir jiwa Sanjojo bisa sembuh dari mimpinya.

Das ueber ich bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. *das ueber ich* yang terdapat dalam diri tokoh Sanjojo berfungsi ketika timbul rasa sudah memiliki intan dan akan menjadikan dirinya kaya sehingga bisa melakukan apapun yang Ia inginkan. Berikut ini kutipan dialog antara Sanjojo dan Siswadi mengenai aspek *das ueber ich* yang ada pada diri tokoh Sanjojo:

236. Siswadi : Apa rencanamu selanjutnya?
237. Sandjojo : Banyak . Banyak sekali.
238. Siswadi : Kita pulang bila intan itu laku. Itu cukup untuk modalmu memulai kehidupan yang kau inginkan..
239. Sandjojo : Pulang?
240. Siswadi : Pulang. Ya, pulang! Sebab ada yang mengharapkan di rumah. Dan di rumah kita bisa mengenal kehidupan sewajarnya kembali.
241. Sandjojo : Pulang kampung dengan uang sekian kecil?

242. Siswadi : (*Terkejut bukan main dan menatapnya dengan tajam*). Jadi, apa rencanamu? Kau berjanji akan pulang jika telah mendapatkan seratus ribu?
243. Sandjojo : Dulu sebelum dapat. Rasanya cukup dengan uang seratus ribu. Tapi sekarang kiranya tiga ratus ribu belum apa-apa untuk menguasai dunia ini. Belum apa-apa. Sama sama sekali belum apa-apa. Saya akan mencari lagi, mencari lagi sampai kudapatkan. Kau boleh pulang. Aku akan memberi Kau uang secukupnya, tidak usah kau minta dari orang lain.
244. Siswadi : Seratus ribu sudah cukup banyak.
245. Sandjojo : Kau bawa saja uang itu, dan dirikan dikampungku sebuah rumah, dan tuliskan di depan rumah namaku dengan huruf besar, dan beritahukan pada sunarsih, bahwa aku telah mendirikan rumah besar.
(Kirdjomulyo, 2006:96-97)

Data diatas menunjukkan bahwa *das ueber ich* Sanjoyo merasa sudah menjadi kaya dan ingin lebih banyak lagi menemukan intan. Siswadi sudah berusaha mengajak Sanjoyo untuk kembali ke kampung halamannya, agar Sanjoyo bisa berumah tangga, mendirikan usaha dengan modal penemuan sebutir intan itu, dan Siswadi berharap Sanjoyo bisa sembuh dari impiannya untuk terus mendapatkan intan apabila ikut pulang kampung. Akan tetapi dengan keras kepala, Sanjoyo menolaknya dengan mentah-mentah, sebab Sanjoyo memimpikan mendapatkan intan yang lebih banyak lagi untuk menguasai dunia dengan harta. Selain memimpikan intan, Sanjoyo juga ingin balas dendam kepada Sunarsih yang pernah menolak cintanya karena harta, sehingga Sanjoyo dibutakan oleh harta dan rela terjun dalam penggali intan. Siswadi berencana akan pulang kampung, Sanjoyo menyuruhnya untuk menyiarkan kesuksesannya menggali intan kepada Sunarsih kalau Sandjojo telah memiliki rumah besar.

Dalam bidang pendidikan khususnya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, kepribadian tokoh dalam naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo yang diteliti dapat dijadikan referensi baru untuk menjadikan sumber pembelajaran sastra. Materi yang sesuai yakni di SMA kelas XI dengan Kompetensi Dasar 6.1

Menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh. Diharapkan peran guru disini dapat menerapkan bahan pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang bervariasi bagi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diajukan penelitian ini dengan judul *Kepribadian Tokoh dalam Naskah Drama Penggali Intan Berdasarkan teori Psikologi Sigmund Freud*

1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian dasarnya bersumber dari adanya permasalahan. Pembahasan dalam sebuah karya sastra ilmiah memerlukan rumusan masalah agar mempermudah penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo yang meliputi tema dan tokoh?
- (2) Bagaimanakah kepribadian setiap tokoh dalam naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo dilihat dari segi *Das Es*, *Das Ich*, dan *Das Ueber Ich*?
- (3) Bagaimanakah pemanfaatan kepribadian tokoh dalam naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo sebagai alternatif pembelajaran di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo yang meliputi tema dan tokoh
- (2) Mendeskripsikan kepribadian setiap tokoh dalam naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo dilihat dari segi *Das Es*, *Das Ich*, dan *Das Ueber Ich*.
- (3) Mendeskripsikan pemanfaatan kepribadian tokoh dalam naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo sebagai alternatif pembelajaran di SMA?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah Psikologi Sastra.
- (2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk mendapatkan pengetahuan dan masukan mengenai psikologi kepribadian dalam naskah drama.
- (3) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, Psikologi Kepribadian berdasarkan teori Sigmund Freud dalam naskah drama *Penggali Intan* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XI dengan Kompetensi Dasar 6.1.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari pengertian yang meluas atau perbedaan persepsi dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya definisi variabel. Adapun istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo, struktur naskah, psikologi kepribadian.

- (1) Naskah drama sebuah karya sastra yang ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Dalam hal ini naskah drama *Penggali Intan* Karya Kirdjomulyo.
- (2) Dialog suatu percakapan antar tokoh. sebagai acuan pembaca untuk menganalisis tema lakon. Dari dialog tersebut dapat diketahui perihal atau soal yang dibahas.
- (3) Tindakan merupakan gerakan yang dilakukan tokoh dan perpindahan tokoh dari satu area ke area yang lain. Gerakan tersebut dilihat dari kramagung.

- (4) Struktur kepribadian menurut psikoanalisis Sigmund Freud, ada tiga unsur sistem penting, yakni *Das Es*, *Das Ich* dan *Das Ueber Ich*. Istilah lain dari tiga faktor tersebut dalam psikoanalisis dikenal sebagai tiga “instansi” yang menandai hidup psikis.
- (5) *Das Es* merupakan sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari Id ini kemudian akan muncul *Das Ich* dan *Das Ueber Ich*. Saat dilahirkan, *Das Es* berisi semua aspek psikologis yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drive.
- (6) *Das Ich* merupakan eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimulasi mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal.
- (7) *Das Ueber Ich* suatu kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistic (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *Das Es* dan prinsip realistik dari *Das Ich*. *Das Ueber Ich* berkembang dari *Das Ich*, dan seperti *Das Ich* dia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan *Das Ich*, *Das Ueber Ich* beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan *Das Ich*, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan *Das Es*) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang dijangkaunya tidak realistik (*Das Es* tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan).

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain: 1) Drama: a) pengertian drama, b) unsur-unsur drama, c) apresiasi drama. 2) Psikologi kepribadian: a) pengertian psikologi, b) pengertian kepribadian, c) struktur psikologi kepribadian. 3) penelitian sebelumnya yang relevan. 4) alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di sma

2.1 Drama

Penelitian yang menganalisis tentang naskah drama, perlu adanya teori tentang pengertian drama dan unsur-unsur drama agar penelitian yang dianalisis dapat terarah. Pada sub bab ini, akan dijelaskan pengertian drama dan unsur-unsur drama. Keduanya diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Drama

Menurut Endraswara (2011;11-12) kata drama berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu “draomai” dipecah menjadi “dran” yang berarti “to do” atau “act” (berbuat). Drama berarti perbuatan, tindakan yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Dalam bahasa Belanda, drama adalah toneel, yang kemudian oleh PKG Mangkunegara VII dibuat istilah Sandiwara berasal dari bahasa Jawa, kata sandi yang artinya rahasia dan *wara (h)* menjadi *warah* berarti ajaran. Sandiwara berarti drama memiliki kesamaan, yakni adanya muatan kisah yang bercirikan dialog. Selain drama dan sandiwara, juga ada yang disebut teater. Teater dari bahasa Yunani yang berarti *theatron*, dalam bahasa Inggris yang berarti *theater* yang memiliki makna pertunjukan atau dunia sandiwara. Melihat pengertian diatas, perbedaan antara drama dan teater memiliki perbedaan tersendiri.

Menurut Semi (1984:145), drama hanya menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan semata. Hal itu disebabkan drama dilakonkan oleh manusia. Drama tidak dapat mempertunjukkan tentang peristiwa kehidupan singa dihutan belantara, tentang malaikat di sorga, atau kehidupan dibawah permukaan laut.

Drama hanya menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan semata, maka drama pun merupakan alat komunikasi sosial dalam masyarakat. Melalui drama, manusia dapat menemukan masalah-masalah yang terjadi dilingkungannya kemudian menjadikannya sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, atau pengetahuan untuk berbuat sesuatu secara lebih baik. Hal ini merupakan salah satu fungsi dan peranan drama, di samping ada juga masyarakat tertentu yang menganggap drama sebagai milik sekelompok masyarakat tertentu yang memahami arti suatu karya sastra. Sebenarnya tidaklah demikian. Karya sastra dalam bentuk apapun hendaknya dirasakan sebagai milik masyarakat. Ia memerlukan interpretasi dan apresiasi sehingga nilai-nilai kehidupan yang ada didalamnya dapat dipahami dan dipedomani.

Hassanuddin (dalam Dewojati 2012: 9) mengungkapkan bahwa drama adalah karya sastra yang memiliki dua dimensi sastra (sebagai *genre* sastra) dan dimensi seni pertunjukan. Pengertian drama sebagai *genre* sastra tentang sebuah naskah yang dikarang atau ditulis dalam bentuk dialog-dialog (merupakan karya sastra). Pada satu segi teringat kepada jenis pertunjukan yang mengasyikkan atau menjemukan. Pada segi lain berpikir kerangka pemikiran yang seperti ini dapat dijelaskan dalam suatu konsep pikiran yang jelas dan utuh sehingga dapat memahami mana yang dikatakan drama sebagai pemikiran yang pertama dan mana yang pemikiran kedua. Maksudnya di sini adalah sanggup membedakan antara kedua pemikiran di atas dan dapat melihat hubungan antara keduanya.

2.1.2 Unsur-unsur Drama

Sebagai karya seni, dari sudut pandangnya, drama memiliki empat unsur utama, yaitu: imajinasi, pemikiran (rasio), perasaan (emosi), dan gaya pengarang. Sebagai drama itu sendiri, ia memiliki lima unsur yaitu: tema, alur (plot), pelaku atau tokoh cerita, latar (setting), dan dialog. Tetapi lebih jelasnya mengambil beberapa unsur dalam keperluan analisisnya. Berikut pengertiannya;

a) Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat tokoh ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. Tokoh-tokoh inilah yang akan membawa tema dalam keseluruhan rangkaian latar dan alur lebih jelas. Tokoh yang menjadi inti lakon yang lebih dalam untuk memahami tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan atau sering muncul dalam suatu drama. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, dan sangat menentukan plot secara keseluruhan. Sedangkan tokoh tambahan muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itupun mungkin dalam porsi yang relative pendek. Disamping itu, tokoh juga memiliki karakteristik antara protagonis dan antagonis yang mengaitkan juga dengan perwatakan tokoh itu sendiri. Tokoh tersebut juga mempunyai sifat multidimensional yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

b) Dialog

Dialog dalam naskah drama merupakan hal yang mutlak karena semua isi didalamnya berupa percakapan-percakapan antar tokoh. Dialog secara umum, peran dialog dalam teks drama adalah untuk menetapkan karakter tokoh, ruang (latar tempat, sosil, budaya politik) dan bentuk *acton* yang akan tersaji diatas panggung. Dalam bentuk yang paling umum, dialog disusun sabagai sistem penggilir. Satu tokoh berkata kepada tokoh lain yang mendengar, yang kemudian menjawab, setelah gilirannya menjadi pembicara tiba satu tokoh lagi yang berganti untuk berdialog. Dualitas interaktif dari peran antara pembicara dan pendengar ini adalah bentuk dialog dasar dalam drama.

Unsur dialog atau unsur bahasa merupakan unsur terpenting dalam drama karena semua unsur dalam drama harus dinyatakan dalam dialog. Drama berdasarkan dialog dan perbuatan demikian A.Adjib Hamzah mengatakan. Dari perwatakan dilukiskan lewat dialog dan perbuatan yang terbentuk dalam wawancara dan gramagung. Coustance Nash dan Viginia Okey membaginya ke dalam empat bagian. Pertama mengemukakan persoalan langsung. Kedua

menjelaskan perihal tokoh, ketiga menggerakkan plot maju, dan ke empat membuka fakta atau eksposisi (Arsad, dkk. 1986: 6.42).

Fergusson dan Astone (dalam Dewojati 2012: 181-182) menyatakan bahwa drama bergantung penuh kepada dialog. Dialog hanya berupa melukiskan suasana, perwatakan, konflik, klimaks. Jika dalam novel, dialog hanya digunakan di tempat yang perlu saja dan lebih banyak digunakan bahasa naratif dan deskriptif, dalam drama kekuatannya terletak pada pengguna dialog. Meskipun dapat menyampaikan cerita, tetapi aksi tidak dapat terdiri sendiri tanpa dialog. Bahasa dalam drama adalah bahasa tutur. Suatu dialog yang baik ialah dialog yang mudah dituturkan dan mudah dipahami. Sehingga pembaca naskah drama tidak kesulitan untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan dalam dialog dan tidak terjadi kesalah pahaman makna dialog antara penutur dan pendengar.

Dialog berfungsi untuk percakapan yang menegaskan suatu kejadian dalam ceritan. Abdullah (dalam Dewojati 2012: 182) mengungkapkan bahwa dialog atau cakapan, secara umum dapatlah dikatankan sebagai bentuk bangunan naskah drama. Dari cakapan antar tokoh tersebut cerita dirangkai, konflik ditumbuhkan dan perwatakan dan perwatakan tokoh diperkembangkan. Dalam drama-drama konvensional, hal semacam itu dengan mudah dapat ditemukan, selallu terdapat dua tokoh utama yang saling bertentangan yang disebut tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Dialog yang bersumber dari bahasa, dapat diketahui melalui jenis-jenis perkataannya. Aston (dalam dalam Dewojati 2012: 185-186) menyatakan bahwa tiga tingkatan perkataan sebagai perbuatan yang membutuhkan perhatian adalah *locutionary* (mengucapkan sepatah kalimat yang masuk akal). *Illocutionary* (tindakan yang dilakukan dalam pengucapan kalimat, misalnya bertanya atau berjanji, memberi komentar), dan *perlocutionary* (efek pada yang diajak bicara melalui apa yang dikatakan, misalnya tindakan membujuk). Tidak semua perkataan sesuai dengan respon yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pengamatan dialog bermula dengan analisis tentang berbagai sistem-tanda linguistik dari teks drama secara aktif menunjuk pada karakter dan dunia alam semesta drama dan

berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan aksi melalui percakapan antara tokoh satu dan tokoh yang lainnya.

Dalam karya sastra khususnya karya sastra drama, dialog yang merupakan gagasan utama untuk mengetahui perwatakan tokoh. Sejalan dengan tersebut, Egri (dalam Dewojati 2012: 182) mengungkapkan tokoh selalu tampil dalam bentuk tiga dimensional, ialah fisiologi, sosiologi, dan psikologi. Ketiga dimensi ini berfungsi untuk membangun perwatakan tokoh sehingga mewajarkan peran, kedudukan dan tindakannya atau terhadap sesuatu peristiwa

c) Tema

Tema adalah keseluruhan cerita dan kejadian serta aspek-aspeknya, sebagaimana diangkat pencipta dari jumlah kejadian yang ada, untuk dijadikan dasar lakonnya. Sebuah drama disamping mempunyai tema utama atau tema mayor mungkin juga mempunyai sub-tema atau tema minor. Tema minor ini tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai penunjang atau penganut tema mayor.

1. Konsep Dasar Tema

Menurut Anoeграjeki (2006:6), “Tema merupakan gagasan utama yang menjadi hal penting atau sebagai dasar dalam pembentukan keseluruhan cerita dalam karya sastra. Hal senada diungkapkan oleh Brooks & Warren (dalam Tarigan, 1993:125) bahwa “Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar atau makna dalam cerita novel”. Melalui kedua pendapat tersebut, maka dapat diungkapkan bahwa tema adalah hal yang penting karena merupakan dasar dalam pembuatan suatu cerita.

2. Jenis-jenis Tema

Nurgiyantoro (2002:24) berpendapat bahwa tema memiliki dua jenis, yakni tema mayor dan tema minor. Keduanya saling membangun dalam suatu karya sastra. Berikut adalah paparan kedua jenis tema tersebut.

a. Tema Mayor (Tema Pokok)

Tema mayor adalah tema pokok yang menjadi gagasan umum karya sastra. Tema tersebut tidak terdapat pada bagian-bagian tertentu melainkan terdapat pada keseluruhan bagian.

b. Tema Minor (Tema Tambahan)

Tema minor adalah tema tambahan yang hanya terdapat pada bagian tertentu pada sebuah karya sastra.

Dalam penelitian ini, jenis tema yang akan diteliti adalah tema mayor. Sesuai pengertiannya, tema mayor adalah tema pokok yang terdapat pada keseluruhan bagian karya sastra, sehingga bersifat umum dan menyeluruh.

3. Cara Mencari Tema Mayor

Dalam suatu karya sastra banyak dimunculkan persoalan-persoalan, namun tidak semua persoalan tersebut dapat dikatakan sebagai tema. Esten (1990:92) mengemukakan tentang cara yang dapat dilakukan untuk mencari tema, antara lain:

- a) persoalan mana yang paling menonjol
- b) persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik. Adapun konflik tersebut merupakan penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa
- c) menentukan atau menghitung persoalan mana yang membutuhkan banyak waktu penceritaan.

2.1.3 Apresiasi Drama

Kata apresiasi dalam bahasa Indonesia berpedoman dengan kata Inggris *appreciation* yang memiliki makna penghargaan. Sejalan dengan pendapat dari S.Wojowasito yang menyatakan bahwa apresiasi diberi makna 'penghargaan'. Secara gramatikal kata penghargaan dapat diberi makna atau dijelaskan sebagai proses atau hal memberi harga atau menghargai. Dan proses pemberian harga terhadap suatu objek, misalnya karya seni, tentu terlibat pula masalah proses mengobservasi, meneliti dan menimbang mutu, nilai, kelebihan dan kekurangan objek itu, baru kemudian sampai pada keputusan untuk menetapkan hasil pemberian harga itu. (Arsad, dkk. 1986: 4.2).

Apresiasi terhadap karya sastra atau karya seni lainnya tidak terbatas pada pemberian penghargaan terhadap mutu atau nilai karya sastra itu saja tetapi mencakup juga pada kegiatan merasakan atau menikmati keindahan atau

kebaikan karya sastra itu, serta mengerti dan dapat memberi keterangan mengapa karya sastra atau karya seni lainnya itu indah dan baik.

Apresiasi drama memiliki beberapa proses kegiatan yang harus dilakukannya. Sejalan dengan hal tersebut Arsad, dkk (1986: 4.3) menyatakan bahwa proses kegiatan dari menyenangkan sampai mengerti tidak lain dari proses kegiatan apresiasi. Secara rinci suatu proses kegiatan apresiasi melalui tahap-tahap:

- 1) Tahap penikmat dari menyenangkan. Tindakan operasional yang terjadi pada tahap ini, misalnya, menonton bioskop, mendengarkan musik, menonton drama, dan sebagainya.
- 2) Tahap penghargaan. Tindakan operasional yang terjadi pada tahap ini misalnya melihat kebaikan, nilai, atau manfaat suatu karya merasakan pengaruh suatu karya ke dalam jiwa, dan sebagainya.
- 3) Tahap pemahaman. Tindakan operasionalnya adalah meneliti dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik suatu karya, serta berusaha menyimpulkannya.
- 4) Tahap penghayatan. Tindakan operasionalnya adalah menganalisis lebih lanjut akan suatu karya sastra, mencari hakekat atau makna suatu karya beserta argumentasinya; membuat tafsiran dan menyusun pendapat berdasarkan analisis yang telah dibuat.
- 5) Tahap implikasi atau penerapan. Tindakan operasionalnya adalah melahirkan ide baru, mengamalkan penemuan, atau mendayagunakan hasil apresiasi dalam mencapai nilai materil, moral, dan spiritual untuk kepentingan sosial, politik, dan budaya.

Mengapresiasi drama dapat ditinjau dari aneka segi yang paling penting dapat menangkap keindahan drama itu. Dari aspek unsur dalam dan luar tidak masalah, tergantung tujuannya. Drama itu indah. Karena penuh estetika dan artistik, drama perlu diapresiasi. Apresiasi drama, yaitu upaya memahami drama dari aneka sisi. apresiasi berarti merespons drama itu. Untuk menanggapi, harus bisa masuk, menghayati drama itu secara suntuk. Kemampuan seseorang mengapresiasi, ditentukan oleh latar belakang keilmuan sastranya.

Apresiasi memiliki ketergantungan tersendiri kepada pembaca naskah drama. M.E Fowler (dalam Endraswara. 2011;146) berpendapat bahwa drama meminta kepada pembaca suatu koordinasi pikiran dan perasaan. Pada saat orang membaca naskah drama, ia dapat membayangkan dirinya menjadi aktor, produser, sutradar, perancang pentas, bahkan penata lampu. Kata-kata yang tercetak miring dapat mensugesti pembaca untuk menciptakan gerakan, pelaku-pelaku yang berbicara serta gambaran *setting* tertentu. Efek visual dari *setting* pementasan harus tercipta dalam imajinasi pembaca. Begitu juga mengenai atmosfer *mood*, dan nada peristiwa kehidupannya. Koordinasi pikiran dan perasaan pembaca haruslah kuat karena naskah drama tidak memiliki *device* yang menklarifikasi arti seperti yang terdapat pada novel atau cerita pendek. Sehingga membuat pembaca harus benar-benar menghayati alur ceritanya.

Bentuk pembelajaran mengapresiasi drama yang sebenarnya harus bermula dengan pelajaran membaca naskah tersebut, dan pada akhirnya harus bermuara pada pembelajaran perbuatan dan gerak yang menggambarkan; konflik sosial, dilema moral, ataupun masalahnya orang-orang. Dan, nilai pembelajaran mengapresiasi drama pada hakikatnya harus dipandang sebagai pembelajaran yang mengandung fungsi-fungsi kemanusiaan yang esensial karena menggerakkan imajinasi dan emosi untuk menyadari dan merefleksikan imajinasikan peristiwa kehidupan dan konflik manusia. Bahkan, pembelajaran psikodrama secara fungsional dapat menjadi alat yang efektif bagi psikiter untuk mengembangkan kesadaran si penderita terhadap pengalaman masa lampaunya untuk membentuk kembali kehidupannya yang normal. sedangkan, pembelajaran sosiodrama dapat menyajikan fungsi kelompok, yang para partisipannya dapat mengidentifikasi konflik-konflik keluarga ataupun masyarakat sebagai kehidupan di lingkungannya (Endraswara. 2011;145-146)

2.2 Psikologi Kepribadian

2.2.1 Pengertian Psikologi

Secara harfiah *psikologi* umumnya dimengerti sebagai “ilmu jiwa” pengertian ini didasarkan pada terjemahan kata Yunani: *psyche* berarti “jiwa” atau “nyawa” atau “alat untuk berpikir”. *Logos* berarti “ilmu” atau “mempelajari tentang”. Dengan demikian, *psikologi* diterjemahkan ilmu yang mempelajari jiwa. (Atkinson, 1997:7 dalam Menderop, 2011:3). Walgito membedakan berbagai cabang psikologi menjadi psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum meneliti dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya, yang dewasa, yang normal, dan yang berkultur. Psikologi umum memandang manusia seakan-seakan terlepas dari hubungannya dengan manusia lainnya.

Psikologi khusus meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Sesuai dengan kekhususan kajiannya, dalam psikologi khusus selanjutnya dibedakan beberapa subjenis, yaitu: (1) psikologi perkembangan, yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua, yang mencakup (a) psikologi anak (mencakup masa bayi), (b) psikologi remaja, (c) psikologi orang dewasa, (d) psikologi orang tua. (2) Psikologi sosial, yang membicarakan perilaku atau aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial, (3) Psikologi pendidikan, yang khusus menguraikan kegiatan-kegiatan dan aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan, misalnya bagaimana cara menarik perhatian agar pelajaran dapat dengan mudah diterima, bagaimana cara belajar, dan sebagainya. (4) Psikologi kepribadian, yang secara khusus menguraikan tentang pribadi manusia, beserta tipe-tipe kepribadian manusia. (5) Psikopatologi, yang secara khusus menguraikan keadaan psikis yang tidak normal (abnormal). (6) Psikologi kriminal, yang secara khusus berhubungan dengan soal kejahatan atau kriminalitas. (7) Psikologi perusahaan, yang berhubungan dengan persoalan perusahaan (Wiatmi, 2011:7). Jadi, pengertian psikologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang unsur kejiwaan manusia dari tingkah laku dan proses mental.

Subjenis psikologi, kepribadian selalu menjadikan salah satu topik bahasan yang penting. Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Teori psikologi kepribadian melahirkan konsep-konsep seperti dinamika pengaturan tingkah laku, pola tingkah laku, model tingkah laku dan perkembangan repertoar tingkah laku, dalam rangka mengurangi kompleksitas tingkah laku manusia. Ahli-ahli psikologi kepribadian melakukan riset yang cermat untuk menguji konsep-konsep itu, memakai kaidah-kaidah ilmiah untuk menegakkan teori yang andal; yakni teori yang dapat mengemban fungsi deskriptif dan prediktif dalam kerangka pendekatan psikologik. Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam ujud penggambaran organisasi tingkah laku secara sistematis dan mudah dipahami. Tidak ada tingkah laku yang terjadi begitu saja tanpa alasan; pasti ada faktor-faktor anteseden, sabab-musabab, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya. Faktor-faktor itu harus diletakkan dalam suatu kerangka saling hubungan yang bermakna, agar semuanya terjamin tilikan yang cermat dan teliti ketika dilakukan pendiskripsian tingkah laku. (Alwilsol, 2011:1)

2.2.2 Pengertian Kepribadian

Istilah “kepribadian” (*personality*) berasal dari bahasa latin: *persona*. Pada mulanya kata *persona* ini menunjuk kepada topeng yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwar di Zaman Romawi dalam memainkan peran-perannya (Koswara, 1991:10). Maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau ribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri khas dimiliki oleh seseorang tersebut dalam kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik. Misalnya untuk memerankan kepribadian yang angkara murka, serakah, dan sebagainya sering ditopengkan dengan gambar raksasa. Sedangkan untuk kepribadian yang baik, budiluhur, suka menolong, rela berkorban, dan sebagainya ditopengkan dengan seorang ksatria.

Alwisol (2011:7) menyatakan “Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno *prosopon* atau *persona*, yang artinya 'topeng' yang biasa dipakai artis dalam theater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu”. Jadi konsep awal pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial agar memberi kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Ketika personaliti menjadi istilah ilmiah pengertiannya berkembang menjadi lebih internal, sesuatu yang relatif permanen, menuntut, mengarahkan, dan mengorganisir aktivitas manusia. Ada beberapa kata atau istilah yang oleh masyarakat diperlakukan sebagai sinonim kata *personality*, namun ketika istilah-istilah itu dipakai di dalam teori kepribadian diberi makna berbeda-beda.

Sasaran konsep psikologi kepribadian untuk mendapatkan informasi mengenai tingkah laku manusia berupa karya sastra. Koswara (1991:4) menyatakan “sasaran yang pertama dari psikologi kepribadian itu tidak lain adalah memperoleh informasi mengenai tingkahlaku manusia. Karya-karya sastra, sejarah, dan agama boleh jadi bisa menyumbangkan informasi yang berharga mengenai tentang manusia”. Psikologi kepribadian juga memiliki fungsi deskriptif untuk menguraikan atau menerangkan dan fungsi prediktif untuk meramalkan tingkah laku individu. Menurut Menderop (2011:8) fungsi psikologi kepribadian ialah pertama, fungsi deskriptif (menguraikan) dan tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis. Fungsi kedua, ialah fungsi prediktif. Ilmu ini juga harus mampu meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada diri individu.

2.3. Struktur Psikologi Kepribadian

Menurut Freud (dalam Alwisol, 2011:13-14.), kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*Conscious*), pra sadar (*Preconscious*), dan tidak sadar (*Unconscious*). Alam sadar adalah apa yang anda sadari pada saat tertentu, penginderaan langsung, ingatan, persepsi, pemikiran, fantasy, perasaan yang anda miliki. Terkait erat dengan alam sadar ini adalah apa yang dinamakan Freud dengan alam pra sadar, yaitu apa yang kita sebut dengan saat ini dengan

“kenangan yang sudah tersedia” (*available memory*), yaitu segala sesuatu yang dengan mudah dapat di panggil ke alam sadar, kenangan-kenangan yang walakupun tidak anda ingat waktu berpikir, tapi dapat mudah dengan mudah dipanggil lagi. Adapun bagian terbesar adalah alam bawah sadar (*Unconscious mind*). Bagian ini mencakup segala sesuatu yang sangat sulit dibawa ke alam bawah sadar, seperti nafsu dan insting kita serta segala sesuatu yang masuk ke situ karena kita tidak mampu menjangkaunya, seperti kenangan atau emosi-emosi yang terkait dengan trauma. Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan tiga unsur kesadaran itu. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga metode struktural yang lain, yakni *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*. Struktur baru ini tidak mengganti sruktur yang lama, tetapi melengkapi atau menyempurnakan gambaran mental terutama dalam fungsi atau tujuannya Berikut ketiga pendukung stuktur kepribadian itu.

2.3.1 *Das Es*

Das Es adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari *das es* ini kemudian akan muncul *das ich* dan *das ueber ich*. Saat dilahirkan, *Das es* berisi semua aspek psikologis yang diturunkan, seperti mimpi, lamunan, dan halusinasi. *Das es* berada dan beroperasi dalam daerah *unconscious*, mewakili subyektifitas yang tidak pernah disadari sepanjang usianya. *Das es* berhubungan erat dengan proses dalam perkembangan fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya yang harus juga tercapai.

Das es beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu : berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi *das es*, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit. *Pleasure principle* diproses dengan dua cara, yakni: tindak refleks (*reflex actions*) dan proses primer (*primary process*). Tindak refleks adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir seperti mengejabkan mata-dipakai untuk menangani kepuasan rangsang sederhana dan biasanya dapat segera dilakukan. Proses primer adalah reaksi membayangkan atau mengkhayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan-dipakai untuk menangani stimulus

kompleks, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau punting ibunya. Proses pembentuk gambaran obyek yang dapat mengurangi tegangannya, disebut pemenuhan hasrat (*wish fulfillment*), misalnya mimpi, lamunan, dan halusinasi psikotik.

Das es hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan yang harus dicapai. *Das es* tidak mampu membedakan yang benar dan yang salah, tidak tahu moral. Jadi harus dikembangkan jalan memperoleh khayalan itu secara realistik atau nyata, yang memberikan kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral. Alasan ini lah yang kemudian membuat *das es* memunculkan *das ich* (Alwilsol, 2011:14-15)

2.3.2 *Das Ich*

Das ich berkembang dari *das es* agar orang mampu menangani realitas; sehingga *das ich* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*); usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *das es* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan obyek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. Prinsip realita itu dikerjakan melalui proses sekunder (*secondary process*), yakni berfikir realistik menyusun rencana dan menguji apakah rencana itu menghasilkan objek yang dimaksud akan mencapai kepuasan. Proses pengujian itu disebut uji realita (*reality testing*), melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah difikirkan secara realistik. Dari cara kerjanya dapat difahami sebagian besar daerah operasi *das ich* berada di kesadaran, namun ada bagian kecil *das ich* beroperasi di daerah prasadar dan daerah taksadar (di daerah tengah-tengah kesadaran dalam melaksanakannya).

Das Ich adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimulasi mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan yang utama. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal yang akan dihadapinya. Dengan kata lain, *das ich* sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan *das es*

sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan perkembangan mencapai kesempurnaan dari *das ueber ich*. *Das ich* sesungguhnya bekerja untuk memuaskan *das es*, karena itu *das ich* yang tidak memiliki energi sendiri untuk akan memperoleh energi dari *das es* agar mencapai dorongan berikutnya dari *das ueber ich* (Alwilsol, 2011:15-16)

2.3.3 *Das Ueber Ich*

Das ueber ich adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistic (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *das es* dan prinsip realistik dari *das ich*. *Das ueber ich* berkembang dari *das ich*, dan seperti *das ich* dia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan *das ich* tidak akan berkembang bila tidak didorong oleh *das es*. *Das ueber ich* beroperasi di tiga daerah kesadaran. namun berbeda dengan *das ich*, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan *das es*) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang dijangkaunya tidak realistik (*das es* tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan dan memenuhi kepuasannya).

Prinsip idealistic mempunyai dua subprinsip, yakni *conscience* dan *ego ideal*. *Das ueber ich* pada hakekatnya merupakan elemen yang mewakili nilai-nilai orang tua atau interpretasi orang tua menangani standart sosial, yang diajarkan kepada anak melalui berbagai larangan dan perintah. Apapun tingkah laku yang dilarang, dianggap salah, dan dihukum oleh orang tua, akan diterima menjadi suara hati (*conscience*), yang berisi apa saja yang tidak boleh dilakukan. Apapun yang disetujui, dihadahi dan dipuji orang tua akan diterima menjadi standar kesempurnaan atau *ego idea*, yang berisi apa saja yang seharusnya dilakukan. Proses pengembangan konsensia dan *ego ideal*, yang berarti menerima standar salah dan benar itu disebut introyeksi (*introjection*). Sesudah menjadi introyeksi, kontrol pribadi akan mengganti kontrol orang tua.

Das ueber ich bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan kesalahan *das ich*, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. Paling tidak ada tiga fungsi dari *das ueber ich*, yaitu (1) mendorong *das ich* menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistic, (2)

memerintah impuls *das es*, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standart nilai masyarakat, dan (3) mengejar kesempurnaan. Aktivitas *das ueber ich* dalam diri individu, terutama apabila aktivitas ini bertentangan atau konflik dengan *das ich*, menyatakan diri dalam emosi-emosi tertentu seperti perasaan bersalah dan penyesalan. Sikap-sikap tertentu dari individu seperti diri, koreksi atau kritik diri, juga sumber pada *das ueber ich*.

Struktur kepribadian *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich* itu bukan bagian-bagian yang menjalankan kepribadian, tetapi itu adalah nama dari sistem struktur dan proses psikologik yang mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Biasanya sistem-sistem itu bekerjasama sebagai team di bawah araha *das ich*. Baru kalau timbul konflik diantara ketiga struktur itu, mungkin sekali muncul tingkah laku abnormal antara ketiga sistem itu. (Alwilsol, 2011:16-17).

2.4 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian psikologi kepribadian, yakni peneliti pertama dilakukan oleh Iftitah Dewi Nasrulloh berjudul Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* Karya Djenar Maesa Ayu (Fakultas Sastra, Universitas Jember. 2008). Penelitian ini mendeskripsikan aspek analisis stuktur yang meliputi unsur intrinsik dan unsur-unsur struktural kepribadian. Penelitian yang kedua Devi Septi Yanti yang berjudul Analisis Psikologi Kepribadian pada Novel *Hannah* karya Fani Krismawati (Fakultas Sastra, Universitas Jember. 2011). Peneliti ini mendeskripsikan aspek analisis stuktural unsur intrinsik, struktural kepribadian dan dinamika kepribadian. Penelitian yang ketiga Asih Hariyati berjudul Kajian Psikologi Kepribadian dalam Novel *Cinta Setengah Hati* Karya Yunita Tri Darmayati (Fakultas Sastra, Universitas Jember. 2011). Peneliti mendeskripsikan aspek analisis stuktural unsur intrinsik, struktural kepribadian dan dinamika kepribadian.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui penelitian yang mengkaji kepribadian tokoh dalam naskah drama Penggali Intan karya Kirdjomulyo yang ditinjau teori psikoanalisis Sigmund Freud merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas

dapat diketahui berdasarkan objek penelitian naskah drama yang mengkaji dalam psikologi kepribadian tokoh dalam naskah drama.

2.5 Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Materi pembelajaran merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Selain materi, keberadaan kurikulum juga sangat penting sebagai pedoman guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia. Demikian halnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang juga tidak boleh menyimpang dari kurikulum yang telah ditentukan yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP memuat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu mata pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang wajib diajarkan di setiap jenjang pendidikan karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran sastra yang menyatakan bahwa belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra Indonesia diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan pemahaman dan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ini merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan bersastra, dan sikap positif terhadap sastra Indonesia.

Standar kompetensi ini dimaksudkan agar peserta didik terbuka terhadap beraneka ragam informasi tentang sastra yang hadir di sekitar kita, dapat menyaring yang berguna, dan menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercabut dari lingkungannya. Salah satu ruang lingkup pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ialah memerankan tokoh dalam naskah drama.

Materi yang sesuai yakni di SMA kelas XI dengan Kompetensi Dasar 6.1 Menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh. Diharapkan peran guru disini dapat menerapkan bahan pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang bervariasi bagi peserta didik.

2.5.1 Identitas Pembelajaran

Mata pelajaran	:	Bahasa dan sastra Indonesia
Sekolah	:	Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat
Kelas /semester	:	XI (sebelas) / 1 (satu)
Alokasi waktu	:	3 x 45 menit
Standar Kompetensi	:	6. Memerankan tokoh dalam pementasan drama
Kompetensi Dasar	:	6.1 Menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh 6.2 Mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan atau antagonis
Aspek Pembelajaran	:	Berbicara
Indikator	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca dan memahami teks drama yang akan diperankan ▪ Menghayati watak tokoh yang akan diperankan ▪ Menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh ▪ Mampu membaca dan memahami teks drama yang akan diperankan ▪ Mampu mengekspresikan perilaku watak tokoh dan dialog yang akan diperankan ▪ Mampu mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis, antagonis, atau tritagonis ▪ Mampu menerapkan dan pengekspresian perilaku

	dan dialog yang disampaikan teman
--	-----------------------------------

Skenario pembelajaran :

1. Siswa ditanya mengenai drama dan unsur-unsur intrinsik drama;
2. Guru membentuk kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 siswa;
3. Guru membagikan naskah drama Pengali Intan;
4. Siswa membaca dan memahami naskah drama drama yang akan diperankan;
5. Bersama anggota kelompoknya, siswa ditugasi untuk menganalisis watak tokoh atau karakter tokoh dalam naskah drama Pengali Intan ;
6. Guru dan siswa bertukar pengalaman tentang penokohan dalam naskah drama Pengali Intan;
7. Siswa belajar menghayati watak tokoh yang akan diperankan Siswa mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis, antagonis, atau tritagonis;
8. Siswa mendiskusikan pengekspresian dalam pengahayatan dan penjiwaan perilaku dan dialog yang disampaikan teman;
9. Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui;
10. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui;
11. Siswa diminta menjelaskan kesulitannya dalam menghayati watak tokoh yang diperankannya;
12. Siswa diminta mengungkapkan pengalamannya mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh yang diperankannya;

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai kerelevan dan rancangan. Metode penelitian ini mencakup: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) objek penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Chadwick (1991:234) menyatakan bahwa Istilah penelitian kualitatif mengacu kepada berbagai cara pengumpulan data yang berbeda, yang meliputi penelitian lapang, observasi partisipan mendalam, etnometodologi, dan penelitian etnografi.

Rancangan penelitian dalam penelitian ini menggunakan cara-cara pengumpulan data-data yang merefleksikan psikologi kepribadian tokoh berdasarkan Sigmund Freud dalam naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumanto (1995:77) menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsi dan mengintrepetasi apa yang ada, bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kencerungan tengah berkembang. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum, dan catatan-catatan resmi lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur psikologi kepribadian berdasarkan Sigmund Freud. Struktur psikologi kepribadian tokoh dalam naskah drama *Penggali Intan* adalah penelaahan karya sastra yang ditinjau dari segi *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*. Penelitian ini mendeskripsikan data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang memaparkan psikologi kepribadian tokoh dalam naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo.

3.2 Objek Penelitian

Poedjawijatna (dalam Faruk, 2012:23) menyatakan bahwa “Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan adanya objek. Cara perolehan pengetahuan atau metode penelitian itu harus sesuai dengan kenyataan adanya objek yang bersangkutan. Dengan demikian, sebelum data dikumpulkan dan dianalisis, untuk membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis yang sudah dibuat, harus ditentukan lebih dahulu kodrat keberadaan objek yang diteliti.

Dalam hal ini, yang pertama harus dilakukan adalah menentukan objek material dan objek formal dari penelitian. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Objek material dalam penelitian ini adalah naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo. Objek formal dalam penelitian ini, antara lain: *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*.

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf pada naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo yang mengidentifikasi atau mengekspresikan gejala-gejala kejiwaan yang membangun kepribadian masing-masing tokoh berdasarkan teori struktur psikologi kepribadian berdasarkan Sigmund Freud yang memaparkan *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*. Sumber data penelitian ini adalah sumber data berupa naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo dan diterbitkan pada tahun 2006 oleh GAMA MEDIA.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Menurut Ibnu *et al.* (2003:96) dokumentasi dapat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen, buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan, notulen rapat, daftar nilai, kartu hasil studi, transkrip, prasasti, dan sejenisnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan meneliti teks-teks tertulis dalam naskah drama *Penggali Intan* yang memusatkan pada pendapat psikologi Sigmund Freud dan beberapa informasi, buku, serta arsip yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian

ini. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pengamatan Data

Pengamatan yang dilakukan adalah teknik dokumentasi dengan membaca cermat secara keseluruhan naskah drama *Penggali Intan* dari awal sampai akhir cerita dan diulangi lagi untuk mengamati dari kata-kata dan kalimat untuk diperkirakan atau diidentifikasi. Naskah drama yang berupa dialog, kata-kata atau kalimat yang diperkirakan termasuk teori struktur psikologi kepribadian Sigmund Freud, diberikan macam-macam warna berdasarkan *das es* diberikan warna hijau, *das ich* diberikan warna kuning, dan *das ueber ich* diberikan warna merah agar mempermudah pemilihan yang mana dapat disimpulkan dalam tabel untuk menjadikan gambaran. Mengecek kembali untuk memperoleh kesakhian dan memasukkan kedalam tabel data struktur psikologi kepribadian menurut Sigmund Freud.

b. Kodefikasi Data

Kodefikasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan kode pada semua data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang memaparkan psikologi kepribadian tokoh.

1. DESA untuk *Das es* Sandjojo
2. DISA untuk *Das ich* Sandjojo
3. DUSA untuk *Das ueber ich* Sandjojo
4. DESI untuk *Das es* Siswadi
5. DISI untuk *Das ich* Siswadi
6. DUSI untuk *Das ueber ich* Siswadi
7. DESU untuk *Das es* Sunarsih
8. DISU untuk *Das ich* Sunarsih
9. DUSU untuk *Das ueber ich* Sunarsih
10. DESB untuk *Das es* Sarbini
11. DISB untuk *Das ich* Sarbini
12. DUSB untuk *Das ueber ich* Sarbini

c. Identifikasi Data

Pada tahap ini dilakukan identifikasi data dengan cara mencatat data yang telah diidentifikasi. Semua data yang telah diidentifikasi dalam naskah drama *Penggali Intan* dan beberapa informasi, buku, serta arsip-arsip yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini dipindahkan ke dalam tabel instrumen pengumpul data. Tujuan pemindahan data ke tabel instrumen pengumpul data untuk memudahkan dalam menganalisis data-data yang diperoleh dalam naskah tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Arikunto (2005:45) menyatakan bahwa teknik deskripsi analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Teknik ini tidak hanya menguraikan data, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Terdapat tahapan-tahapan dalam teknik deskriptif analitik. Adapun tahapan tersebut, meliputi reduksi data, interpretasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Berikut penjabaran dari masing-masing tahap analisis.

a. Membaca

Membaca adalah tahap awal dalam proses pengkajian karya sastra. Hanya dengan membaca akan diketahui isi cerita, maksud pengarang, struktur cerita, dan unsur-unsur di dalamnya. Dalam teknik membaca karya sastra ada dua jenis yaitu membaca heuristik dan membaca hermeneutik. Dalam penelitian ini digunakan membaca hermeneutik yaitu membaca untuk menghasilkan pemahaman, dalam proses ini membaca dilakukan berulang-ulang. Pada proses ini peneliti membaca berulang-ulang untuk menemukan *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich* dari naskah drama *Penggali Intan*.

b. Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan data-

data dan membuang data yang tidak diperlukan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*. Melalui tahap reduksi, data-data yang terkumpul akan diklasifikasikan sesuai dengan penggolongannya masing-masing melalui tabel.

c. Tahap Interpretasi Data

Atmazaky (1994:121) menyatakan bahwa Interpretasi adalah upaya memberi makna suatu karya sastra. Pada tahap ini, interpretasi dilakukan dengan cara menjelaskan bagaimanakah psikologi kepribadian tokoh yang terkandung dalam naskah drama *Penggali Intan* dan menjadikannya berupa laporan tertulis. Pada tahap ini, interpretasi dimulai dengan menunjukkan data yang mengekspresikan *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*, kemudian dijelaskan dalam bentuk paragraf untuk memudahkan dalam pemahaman.

d. Tahap Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis data yang dapat berbentuk teks, pengeditan, penabulasian, matrik, network, cart, atau grafis, sehingga data dapat dikuasai. Pada tahap ini, penyajian data berupa teks deskriptif mengenai *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian, dibutuhkan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Arikunto, 1996:150). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, antara lain instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah instrumen pembantu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data.

Instrumen pembantu pengumpulan data yang digunakan, meliputi: bolpoin, pensil, kertas, buku, naskah drama, arsip-arsip yang relevan, laptop, jaringan internet, dan tabel pemandu pengumpulan data. Instrumen pemandu

analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel analisis data yang berisi klasifikasi data dan hasil analisis data berupa *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Sebuah penelitian harus dilakukan dengan sistematis agar mendapatkan hasil yang maksimal. Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pelaksana, dan tahap penyelesaian. Berikut penjelasannya.

a. Tahap Persiapan

1) Pemilihan dan Pengesahan Judul Penelitian

Usulan judul penelitian disetujui oleh tim Komisi Bimbingan pada tanggal 04 Februari 2014. Judul penelitian yang telah disetujui tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Setelah itu, judul penelitian dimasukkan ke dalam Tugas Akhir di laman www.sister.unej.ac.id

2) Penelusuran Tinjauan Pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan bab 1 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

3) Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam mengerjakan penelitian ini. Metode penelitian disusun setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam pengumpulan data penelitian beserta sumber-sumber informasi yang relevan dengan objek penelitian.

2) Analisis Data

Analisis data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam menganalisis data sesuai teori yang telah ditentukan.

3) Penyimpulan Hasil Penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

c. Tahap Penyelesaian

1) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan ini disusun, kemudian laporan diajukan kepada tim penguji.

2) Revisi Laporan Penelitian

Revisi laporan penelitian wajib dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada laporan yang telah diuji oleh tim penguji.

3) Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

4) Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan pembuatan jurnal penelitian telah selesai dikerjakan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai psikologi kepribadian tokoh dalam naskah drama *Penggali Intan* Kirdjomulyo. Teori Freud yang mencakup tiga metode struktural yang lain, yakni *Das Es*, *Das Ich*, dan *Das Ueber Ich* tokoh. Pemaparan tersebut, meliputi: 1) unsur-unsur drama a) tema, b) tokoh. 2) Struktur kepribadian tokoh terdiri atas a) tokoh Sanjoyo, b) tokoh Siswadi, c) tokoh Sunarsih, d) tokoh Sarbini. 3) Alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA

4.1 Unsur-unsur Drama

Sebagai karya seni, dari sudut pandangnya, drama memiliki empat unsur utama, yaitu: imajinasi, pemikiran (rasio), perasaan (emosi), dan gaya pengarang. Sebagai drama itu sendiri, ia memiliki lima unsur yaitu: tema, alur (plot), pelaku atau tokoh cerita, latar (setting), dan dialog. Tetapi lebih jelasnya mengambil beberapa unsur dalam keperluan analisisnya. Berikut pengertiannya;

4.1.1 Tema

Tema yang dipaparkan pada sub bab ini adalah tema mayor atau tema umum. Tema mayor adalah tema yang mendasari cerita secara keseluruhan. Dalam penentuan tema, hal utama yang dilakukan adalah menganalisis data-data yang ada di dalam naskah drama *Penggali Intan*. Data-data tersebut adalah data-data yang memuat tentang persoalan yang paling menonjol, paling banyak menimbulkan konflik, dan paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

a. Persoalan yang Menonjol

Tema dapat ditemukan dari proses analisis tentang persoalan yang paling menonjol dalam sebuah naskah drama. Demikian pula dalam naskah drama *Penggali Intan* terdapat persoalan yang paling menonjol, sehingga dapat ditarik tema yang diangkat oleh novel tersebut. Berikut adalah beberapa data yang menunjukkan tentang persoalan yang menonjol dalam naskah drama *Penggali Intan* interpretasinya.

10. Siswadi : Kita telah tujuh bulan tinggal di daerah ini!
(*Sandjojo merasa juga waktu yang telah lama itu*).
11. Sandjojo : Kau tidak tahan lagi?
12. Siswadi : Tujuh bulan dengan tidak mendapatkan apa pun!
13. Sandjojo : Pada suatu hari kita akan mendapatkannya Sis.
(*Tidak peduli, terus mempermainkan pisau*).
14. Siswadi : Sebutir miligram pun kita tidak pernah menyentuhnya.
15. Sandjojo : (*Bangun, terduduk, mata memandang dengan tajam*). Pada suatu waktu kita akan mendapatkannya. Kita mendapatkan intan itu.
16. Siswadi : Pak Ngusman, dua tahun dia tak melihat sebutir pun!
- Sandjojo : Pak Bangel! Kemarin mendapatkan intan sebesar telur merpati. Untuk intan mentah itu ia dapat uang seratus ribu.
17. Siswadi : Tidak semua, orang bernasib baik.
18. Sandjojo : Sebaliknya, tidak semua orang bernasib buruk.
19. Siswadi : (*Pedih memikirkan temannya*). Semua orang berpikir akan bernasib baik.
20. Sandjojo : Akan aku dapatkan intan yang lebih besar. Entah berapa banyak uang yang akan aku dapatkan. (*Ia bangkit mendekati Siswadi*). Peristiwa itu akan terjadi. Sebelum aku mendapat intan itu, selamanya aku tinggal di sini.

(Kirdjomulyo, 2006:66-67)

Kutipan data di atas menunjukkan sikap Sandjojo yang memiliki impian yang harus tercapai untuk memiliki intan yang besar, sehingga membuatnya menjadi orang kaya. Bahkan Sanjoyo ingin tinggal lebih lama tinggal di rumah sekitar tempat pendulangan, sampai dia mendapatkan intan yang besar untuk mencapai mimpi dan cita-citanya. Siswadi hampir putus asa dengan usaha mereka yang sudah lama untuk mendapatkan intan. Persoalan yang menonjol pada kutipan data di atas adalah penderitaan karena intan yang akan menjadikannya kaya.

Persoalan yang menonjol Nampak pula ketika Siswadi mengingatkan pada Sunarsih, kekasih Sunarsih yang pernah menyakiti hatinya. Berikut adalah data yang menunjukkan adanya sangkut paut kenapa Sandjojo mendulang intan tersebut beserta interpretasinya.

73. Siswadi : *(Diam keduanya)*. Bagaimana hubungannya dengan Sunarsih?

(Sandjojo diam seketika itu juga. Ia tersentak perasaan dendam yang dahsyat, mengingatkan Sunarsih dalam hidupnya).

74. Siswadi : Dia tidak menghargai cintamu?

75. Sandjojo : Jangan kau bicarakan Sunarsih. *(Memandang)*. Dia bukan lagi satu bagian dari ingatanku.

(Siswadi mulai mengerti apa yang terjadi atas diri sandjojo)

76. Sandjojo : Jangan kau ucapkan sekali lagi tentang Sunarsih. Ia tidak lagi berada dalam pikiranku. Kau tahu bahwa ia tidak pernah mencintai aku. Kau bisa melihat apa yang tergenang di matanya? *(Memandang lukisan, ditikamnya lukisan)*. Kepalsuan!

77. Siswadi : Dan kau ingin membuktikan bahwa dengan harta kau bisa menaklukkan, kemudian menghancurkannya?

78. Sandjojo : Tidak! Bukan itu alasannya!
79. Siswadi : Kau ingin membuktikan pendapatmu bahwa harta adalah yang paling berharga dari segenap segi kehidupanmu yang lain?
80. Sandjojo : Ya, akan aku buktikan.

(Kirdjomulyo, 2006:74-75)

Data diatas menunjukkan bahwa selain memimpikan intan, Sandjojo mengalami ketegangan ingin balas dendam kepada Sunarsih yang pernah menolak cintanya karena harta. Ucapan bercanda Sunarsih ketika mengatakan ingin memiliki suami yang kaya, namun hal tersebut ditangkal lain oleh Sandjojo. Sandjojo mengira Sunarsih telah menolaknya. Oleh sebab itu ia merantau ke Kalimantan untuk mencari intan untuk menjadi kaya dan kelak akan balas dendam kepada Sunarsih. Persoalan yang menonjol pada kutipan data di atas adalah persoalan harta dan persoalan cinta.

Beberapa data beserta paparan di atas dapat ditarik sebuah pernyataan bahwa persoalan yang menonjol dalam naskah drama *Penggali Intan* adalah persoalan harta dan cinta. Persoalan tersebut merupakan persoalan-persoalan yang membawa dan mendasari cerita dalam dalam naskah drama *Penggali Intan* mulai awal hingga akhir penceritaan.

b. Persoalan yang Menimbulkan Konflik

Naskah drama *Penggali Intan* memiliki banyak konflik yang dimunculkan, namun hanya ada beberapa persoalan yang menjadi akar dan penyebab timbulnya konflik para tokoh. Berikut adalah beberapa data beserta interpretasi tentang persoalan-persoalan yang menjadi penyebab timbulnya konflik dalam naskah drama *Penggali Intan*.

187. Sandjojo : (*Pada Siswadi*). Malam ini aku akan betul-betul pergi. Kau tidak usah mencari. Sebab aku tidak akan bersembunyi lagi untuk

menyakiti hatimu. Aku akan mendulang mulai malam ini, di mana Sarbini mendapatkan intan. Untuk membuktikan bahwa nasib ada tanganku sendiri dan impianku adalah benar-benar yang paling berharga dalam hidupku.

188. Sarbini : Amat berbahaya mendulang dimalam hari.
189. Sandjojo : Di sini aku lebih berbahaya. Sebab berteman dengan orang-orang yang ingin menghancurkan cita-citaku. Di sini aku lebih dihancurkan sekali pun dari sedikit demi sedikit! Agar tidak dapat berdaya untuk berbuat dan menggali.
190. Sarbini : Sungai itu di balik belukar yang lebat.
191. Sandjojo : Kau pikir aku takut menghadapinya?
192. Sarbini : Tidak, San. Aku hanya memberitahu. Sebab seminggu yang lalu ada yang meninggal sebab seekor ular. Belokan sungai itu pun bukan kepunyaanku.

.....(*Sandjojo pergi,.....*)

(Kirdjomulyo, 2006:88-89)

Data di atas menunjukkan bahwa Sandjojo merasa dibantah oleh Sarbini, sehingga ia memutuskan untuk mencari intan pada malam hari, di mana Sarbini mendapatkan intan. Perkata Sarbini yang mengingatkan bahayanya mendulang di tempat itu, sebab tempat itu sungai di balik belukar yang lebat. Bahkan, Sarbini menjelaskan kalau ada orang mati karena dipatok ular dan tempat itu bukan miliknya. Sandjojo tidak memperdulikan bahaya yang dijelaskan Sarbini. Sandjojo pergi begitu saja dengan hati yang penuh keyakinan untuk mendapatkan intan. Persoalan yang menimbulkan konflik pada data di atas adalah tekanan psikologi kepribadian yang tertekan untuk mendapatkan kekayaan.

Konflik yang terjadi dalam naskah drama *Penggali Intan* tidak hanya konflik yang disampaikan oleh dialog antartokoh, tetapi juga konflik batin yang terjadi antartokoh. Konflik batin tersebut terjadi pada Sandjojo dan Siswadi.. Perlakuan Sandjojo sangat semena-mena terhadap Siswadi setelah mendapatkan intan, sehingga menimbulkan konflik batin. Berikut adalah data yang menunjukkan adanya konflik tersebut.

236. Siswadi : Apa rencanamu selanjutnya?
237. Sandjojo : Banyak . Banyak sekali.
238. Siswadi : Kita pulang bila intan itu laku. Itu cukup untuk modalmu memulai kehidupan yang kau inginkan..
239. Sandjojo : Pulang?
240. Siswadi : Pulang. Ya, pulang! Sebab ada yang mengharapkan di rumah. Dan di rumah kita bisa mengenal kehidupan sewajarnya kembali.
241. Sandjojo : Pulang kampung dengan uang sekian kecil?
242. Siswadi : (*Terkejut bukan main dan menatapnya dengan tajam*). Jadi, apa rencanamu? Kau berjanji akan pulang jika telah mendapatkan seratus ribu?
243. Sandjojo : Dulu sebelum dapat. Rasanya cukup dengan uang seratus ribu. Tapi sekarang kiranya tiga ratus ribu belum apa-apa untuk menguasai dunia ini. Belum apa-apa. Sama sama sekali belum apa-apa. Saya akan mencari lagi, mencari lagi sampai kudapatkan. Kau boleh pulang. Aku akan memberi Kau uang secukupnya, tidak usah kau minta dari orang lain.
244. Siswadi : Seratus ribu sudah cukup banyak.

245. Sandjojo : Kau bawa saja uang itu, dan dirikan dikampungku sebuah rumah, dan tuliskan di depan rumah namaku dengan huruf besar, dan beritahukan pada sunarsih, bahwa aku telah mendirikan rumah besar.

(Kirdjomulyo, 2006:96-97)

Data menunjukkan bahwa Sandjojo sudah merasa menjadi kaya tetapi ia masih ingin lebih banyak lagi mendapatkan intan. Intan yang dikiranya bisa membahagiakan justru malah makin membenamkan kemanusiannya. Intan besar seharga tiga ratus ribu rupiah, tak membuatnya bersyukur. Bandingkan dengan Sarbini yang hanya menemukan intan seharga tiga ribu rupiah, tapi berani merancang masa depannya. Sandjojo merasa dibantah oleh Siswadi, sehingga ia memarahi Siswadi dengan perkataan yang menyakitkan. Siswadi terus berusaha mengajak Sandjojo untuk kembali ke kampung halamannya dengan menagih janji-janjinya, agar Sanjoyo bisa berumah tangga, mendirikan usaha dengan modal penemuan sebutir intan itu, dan Siswadi berharap Sandjojo bisa sembuh dari impiannya untuk terus mendapatkan intan apabila ikut pulang kampung. Akan tetapi, dengan keras kepala Sandjojo menolaknya dengan mentah-mentah, sebab ia memimpikan mendapatkan intan yang lebih banyak lagi untuk menguasai dunia dengan harta. Bahkan Sandjojo menyuruh Siswadi untuk mendirikan rumah bertuliskan nama Sandjojo untuk membuktikan kekayaannya kepada Sunarsih di kampungnya. Persoalan yang menimbulkan konflik batin di atas adalah persoalan Sandjojo yang ingin menunjukkan kekuasaannya setelah mendapatkan intan.

Konflik yang dimunculkan dalam naskah drama *Penggali Intan* juga berwujud tindak kekerasan. Konflik berupa tindak kekerasan tersebut dilakukan oleh Siswadi kepada Sandjojo. Berikut kutipan data beserta interpretasinya.

(Dengan cekatan sekali Siswadi menghantam tangan Sandjojo. Pisau terpelanting. Sanjoyo membalik. Dihantamnya dari belakang jatuh tersungkur. Siswadi lari keluar. Sarbini ikut lari, pintu dikunci dari luar. Mereka

lari menyusul Narsih).

466. Sandjojo : *(Bangun dengan payah, memegang kepalanya, berdiri meraih pintu, lalu digoyang-goyangkan sekerasnya. Berteriak dengan parau). Akan kubunuh kalian! Akan kubunuh semuanya. Siswadi, kau dengar suaraku ini? Akan kubunuh kalian. (Pintu terbuka, tiba-tiba ia ingat intan yang disimpannya dalam saku. Tapi intan itu tidak ada. Ia lupa di mana menaruhnya) Intan? Intan! Intanku di mana, Sarbini! Kau mencuri intanku? (Mencari segala tempat dibantingkan apa yang ada, lari keluar dengan suara teriakan yang parau dengan langkah payah).*

(Kirdjomulyo, 2006:132-133)

Data diatas menunjukkan bahwa perkelahian Siswadi dan Sandjojo. Siswadi menghantam tangan Sandjojo yang memegang pisau, kemudian dihantamnya Sandjojo dari belakang dan jatuh tersungkur. Siswadi keluar menolong Sunarsih. Sarbini ikut keluar karena takut melihat Sandjojo. Akhirnya Sandjojo bangun dengan susah payah dan berteriak dengan parau ingin membunuh semuanya. Sampainya di pintu, Sandjojo ingat intanya. Ia lupa dimana menaruhnya dan mencoba mencari di segala tempat tetapi tidak ada. Sandjojo pun menuduh Sarbini yang mengambilnya. Ia keluar dengan teriakan yang parau mengejar Sarbini. Perkelahian tersebut terjadi karena Siswadi sudah tidak kuasa melihat tingkah laku Sandjojo yang terus semena-mena mempermainkannya.

Beberapa data beserta paparan mengenai konflik pada naskah drama *Penggali Intan* di atas, dapat ditarik pernyataan bahwa seluruh konflik yang terjadi dalam naskah drama *Penggali Intan* berakar dari persoalan harta dan cinta.

c. Persoalan yang Membutuhkan Banyak Waktu Penceritaan

Persoalan-persoalan yang membutuhkan banyak waktu penceritaan dapat dianalisis dan digunakan untuk menentukan tema. Banyaknya waktu penceritaan dapat diukur dari banyaknya halaman pada setiap babak yang memunculkan suatu persoalan yang sama. Banyaknya persoalan yang memiliki kesamaan tersebut dapat ditarik sebuah pernyataan mengenai tema yang diangkat dalam suatu karya sastra. Berikut adalah data beserta interpretasi mengenai persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan pada setiap babak dalam naskah drama *Penggali Intan*.

Bersama dengan layar terangkat, terdengar suara seruling Siswadi yang asyik dengan kerinduannya dengan lagu-lagu Sunda. Duduk dengan kaki di atas meja menghadap ke belakang agak serung kekanan. di atas kursi malas berbaring Sandjojo memandangi langit-langitan, dengan mata yang penuh impian-impian. Apa yang dipikirkannya saat itu ialah ia harus mendapatkan harta sebanyak-banyaknya. Untuk membuktikan kepada dunia luar, bahwa ia bisa menjadi kaya. Dan dengan kekayaannya ia hendak menghancurkan beberapa perempuan....

(Kirdjomulyo, 2006:65)

Data di atas menunjukkan Siswadi yang sedang memaikan seruling dengan lagu-lagu Sunda. Tembang tersebut bercerita tentang kerinduannya pada kampung halamannya. Siswadi menyanyikannya dengan penuh pendaman perasaan karena kisah yang dialaminya memiliki makna yang mendalam di kampung halamannya. Hal demikian terungkap dari awal kalimat pada data di atas, bahwa Siswadi sangat merindukan kampung halamannya karena sudah tujuh bulan ditempat pendulangan tidak mendapatkan apa-apa yang diharapkannya. Sedangkan Sandjojo terus berangan-angan mendapatkan intan. Nanti setelah mendapatkan intan, Sandjojo ingin membalas dendam terhadap perempuan yang menyakiti hatinya. Bahwa dengan harta biasa berbuat apa saja yang diinginkanya. Persoalan yang diceritakan dalam data di atas adalah persoalan harta dan cinta. Kisah cinta yang menyakitkan hati tersebut mengantarkan dalam

naskah drama *Penggali Intan* menuju cerita-cerita yang lebih kompleks dan dapat ditarik sebuah tema dari persoalan yang membutuhkan banyak waktu penceritaan dalam naskah drama ini.

Pada babak ketiga, terdapat persoalan yang menunjukkan adanya sikap Sandjojo yang kaget ketika mengetahui Siswadi mendapatkan intan. Berikut adalah data yang menunjukkan persoalan tersebut.

148. Sarbini : Aku mendapat sebutir intan kemarin pagi. Dan yang lebih dari itu aku akan mendapatkan gadis yang mungkin mau menjadi istriku.

(Sanjoyo terbelalak matanya, memandangi Sarbini yang menjadi kwatir akan dirampas).

149. Sarbini : Sebutir kecil saja. Hanya untuk peralatan kawain. Yang telah lama aku idam-idamkan

150. Sandjojo : Sebutir kecil kemarin pagi?

151. Sarbini : Kudapat waktu iseng-iseng mendulang di belokan sungai.

152. Sandjojo : sebutir kecil waktu iseng-iseng mendulang di belokan sungai? *(Tercengang terdiam).* Kau tidak berharap waktu itu.?

153. Sarbini : Sebulan aku menggali di lubang penggalian beserta empat orang, tak mendapatkan sebutirpun. Di situ tiba-tiba aku mendapatkan.

154. Sandjojo : Kau tidak dibebani impian-impian mendapatkan intan waktu kau mendapatkannya?

155. Sarbini : Aku tidak menyangkanya sama sekali.

156. Sandjojo : Kau tidak bohong? Sungguh intan itu kau dapatkan dibelokan sungai?

157. Sarbini : Buat apa aku berbohong pada mu, San? Aku

bercita-cita sangat sederhana. Tidak akan memimpikan ingin membongkar semua intan yang terpendam di seluruh penggalian itu. Aku hanya ingin hidup berbahagia dengan cara yang sederhana dengan istri yang baik, peramah, dan sederhana berpikir.

158. Sandjojo : (*Gemetar tangannya memegang pisau, menelungkup di deruji kayu, memandang keluar dengan air mata yang menetes*). O, siapa sebenarnya yang menguasai nasib ini? Siapa sebenarnya yang berkuasa atas jiwa dan segala kejadiannya? (*Menjadi gelisah, ada sesuatu yang dipikirkan*). Sarbini yang tidak berharap apa pun atas impiannya, diberinya sebutir intan dengan mendulang di tepi sungai yang dangkal dan tidak berarti. Aku yang dibebani impian mendapatkan intan dengan menggali berbulan-bulan dengan segenap jiwa raga (*Berbalik, menangis menelukup ke bangku*).

(Kirdjomulyo, 2006:84)

Kutipan data di atas menunjukkan sikap Sandjojo yang terhentak hatinya ketika mendengar cerita Sarbini menemukan sebutir kecil. Sandjojo terus bertanya pada Sarbini. Seakan-akan Sandjojo tidak percaya kalau Sarbini mendapatkan intan. Hal demikian disebabkan Sandjojo yang berambisi mendapatkan intan, ternyata kalah beruntung dengan Sarbini yang tidak berambisi mendapatkan intan, sehingga Sandjojo menyalahkan dirinya yang tidak mendapatkan apa-apa. Padahal, Sandjojo sudah berusaha dengan segenap jiwa raga untuk mendapatkan intan. Persoalan yang diceritakan pada data di atas adalah persoalan untuk mendapatkan harta dan kekayaan.

Sikap semena-mena Sandjojo yang disebabkan oleh perasaan keharusannya ketika sudah mendapatkan intan dimunculkan semakin jelas pada babak kelima dalam naskah drama *Penggali Intan*. Berikut adalah data yang menunjukkan adanya persoalan tindakan semena-mena tersebut.

236. Siswadi : Apa rencanamu selanjutnya?
237. Sandjojo : Banyak . Banyak sekali.
238. Siswadi : Kita pulang bila intan itu laku. Itu cukup untuk modalmu memulai kehidupan yang kau inginkan..
239. Sandjojo : Pulang?
240. Siswadi : Pulang. Ya, pulang! Sebab ada yang mengharapkan di rumah. Dan di rumah kita bisa mengenal kehidupan sewajarnya kembali.
241. Sandjojo : Pulang kampung dengan uang sekian kecil?
242. Siswadi : (*Terkejut bukan main dan menatapnya dengan tajam*). Jadi, apa rencanamu? Kau berjanji akan pulang jika telah mendapatkan seratus ribu?
243. Sandjojo : Dulu sebelum dapat. Rasanya cukup dengan uang seratus ribu. Tapi sekarang kiranya tiga ratus ribu belum apa-apa untuk menguasai dunia ini. Belum apa-apa. Sama sama sekali belum apa-apa. Saya akan mencari lagi, mencari lagi sampai kudapatkan. Kau boleh pulang. Aku akan memberi Kau uang secukupnya, tidak usah kau minta dari orang lain.
244. Siswadi : Seratus ribu sudah cukup banyak.
245. Sandjojo : Kau bawa saja uang itu, dan dirikan dikampungku sebuah rumah, dan tuliskan di

depan rumah namaku dengan huruf besar,
dan beritahukan pada sunarsih, bahwa aku
telah mendirikan rumah besar.

(Kirdjomulyo, 2006:96-97)

Data menunjukkan bahwa Sandjojo sudah merasa sudah menjadi kaya tetapi ia masih ingin lebih banyak lagi mendapatkan intan. Intan yang dikiranya bisa membahagiakan justru malah makin membenamkan kemanusiannya. Intan besar seharga tiga ratus ribu rupiah, tak membuatnya bersyukur. Bandingkan dengan Sarbini yang hanya menemukan intan seharga tiga ribu rupiah, tapi berani merancang masa depannya. Sandjojo merasa dibantah oleh Siswadi, sehingga ia memarahi Siswadi dengan perkataan yang menyakitkan. Siswadi terus berusaha mengajak Sandjojo untuk kembali ke kampung halamannya dengan menagih janji-janjinya, agar Sandjojo bisa berumah tangga, mendirikan usaha dengan modal penemuan sebutir intan itu, dan Siswadi berharap Sandjojo bisa sembuh dari impiannya untuk terus mendapatkan intan apabila ikut pulang kampung. Akan tetapi, dengan keras kepala Sandjojo menolaknya dengan mentah-mentah, sebab ia memimpikan mendapatkan intan yang lebih banyak lagi untuk menguasai dunia dengan harta. Bahkan Sandjojo menyuruh Siswadi untuk mendirikan rumah bertuliskan nama Sandjojo untuk membuktikan kekayaannya kepada Sunarsih di kampungnya. Persoalan yang menimbulkan konflik batin di atas adalah persoalan Sandjojo yang ingin menunjukkan kekuasaannya setelah mendapatkan intan dan cinta.

Pada babak keenam dalam naskah drama *Penggali Intan*, terdapat persoalan yang diungkapkan oleh Sandjojo, ketika Sunarsih mendatanginya di tempat ia tinggal.

414. Sandjojo : Aku tidak percaya lagi kepada seorang pun di dunia ini. Aku akan mencari intan. Di mana ia memberi dunia kepada jiwaku yang penuh kekecewaan, kekosongan, dan kesunyian dan mencari rahasia perempuan yang penuh tikaman-tikaman yang paling melukai.

Sekalipun mempunyai roman yang mempesonakan. Itu masih belum malang bagimu. Aku tidak membunuhmu, sebab kau mengatakan semuanya yang bohong. Kalau sayang padaku, ikutlah aku. Akan kutunjukkan di sana tanah-tanah yang menarik bagimu. Di mana aku bisa hidup dengan penuh impian dan pesona yang tidak terbunuh. Kalau kau sayang padaku ikutlah aku. Jangan kau ajak aku kembali kepada rumah, kepada kampung halaman yang telah melemparkan aku selama ini. Aku ingin membuktikan bahwa perkataan yang lalu hanya senda gurau. Tinggalkan pakaian yang kaku dan tidak mengerjakan apa-apa itu. Kita akan terjun berdua ke dalam lubang penggalian, di mana kau akan melihat bayangan maut dan harapan yang bercampur dalam satu derita. Hingga kau tahu apa kelanjutan perkataan yang kau rasa sebagai senda gurau. Kau bisa menyesal, tetapi apa yang berlangsung selama ini terhadap diriku: aku merangkai jiwaku sendiri. Kau tahu sebenarnya aku tidak tahan menghadapi tanah penggalian yang meracuni hidupku selama ini. Tetapi, karena ingin membuktikan bahwa aku bisa, semuanya itu kukerjakan. Dan kini kau akan menarik hasilnya? Tidak bisa Nona! Kita nanti pulang bersama-sama dengan satu rasa penghargaan dan yang terpenting aku sudah tak lagi manaruh

- dendam. Saya tunggu, bila nona memang berkata benar.
415. Sunarsih : Aku memang sayang kepadamu, tetapi tidak harus dengan membuktikan secara begitu. Sebab aku tahu alasanmu.
416. Sandjojo : Aku tunggu jika Nona sebenarnya menaruh sayang. (*Pergi keluar*)
417. Sunarsih : Kau tidak percaya apa yang kukatakan semuanya ini.
418. Sandjojo : Percaya memang percaya. Tetapi adakah jiwa kami yang telah terluka ini Nona, luka sebab pernah dihinakan hingga menemui kekosongan yang paling dahsyat ditambah dengan beban kehidupan yang hampir-hampir membunuh jiwa raga kami, bisa mempercayai? Ooo, maafkan Nona, jika saya melukai hati Nona, karena tidak lagi menaruh percaya dengan ikhlas.
419. Sunarsih : Kau tahu bahwa pergimu karena lemanya perasaanmu.
420. Sandjojo : (*Tertawa makin jauh*). Ho....ho....ho.... (*Menirukan*). Kau tahu bahwa pergimu karena lemanya perasaanmu sendiri. (*Makin menghilang*). Ho...ho...!
421. Sunarsih : (*Terpaku bingung dan gelisah tidak bisa menentukan*). Tunggu, aku ikut kau! (*Sanjoyo pun lari, tetapi tetap di kejar Sunarsih*). Jangan tinggalkan aku. Tunggulah! Aku ikut dengan kau. (*Dari jauh terdengar Sanjoyo tertawa*). Ho...ho...ho....

(Kirdjomulyo, 2006:123-125)

Data di atas menunjukkan bahwa Sunarsih menyusul ke Kalimantan karena kerinduannya dengan Sandjojo dan ingin menjelaskan kesalahpahaman diantara mereka dahulu. Ia hanya bercanda ketika mengatakan ingin memiliki suami yang kaya, namun hal tersebut ditangkal lain oleh Sandjojo. Sandjojo mengira Sunarsih telah menolaknya. Oleh sebab itu ia merantau ke Kalimantan untuk mencari uang dan kelak akan balas dendam kepada Sunarsih. Namun Sandjojo gelap mata, ia sama sekali tak menerima penjelasan orang lain. Sandjojo memberikan harapan mula-mula, hingga merasa berjalan diatas impian yang paling indah kemudian bila dia mencapai puncak, diputuskan benang itu. diputuskan diatas jurang kekecewaan yang paling dalam. Sandjojo memancing perkataannya, agar Sunarsih ikut keluar mengejarnya ke lubang penggalian dan nantinya ia akan terperosok dilubang penggalian. Sunarsih ikut mengejar Sandjojo untuk membuktikan semua perkataannya sungguh-sungguh lahir karna rasa sayang. Persoalan yang dimunculkan pada data di atas adalah kisah cinta Sunarsih yang benar-benar tulus pada Sandjojo.

Memasuki babak kedelapan, persoalan yang terjadi dalam naskah drama *Penggali Intan* diungkap dari perilaku Sandjojo yang dihantap oleh. Berikut adalah data beserta interpretasinya.

(Dengan cekatan sekali Siswadi menghantam tangan Sandjojo. Pisau terpelanting. Sanjoyo membalik. Dihantamnya dari belakang jatuh tersungkur. Siswadi lari keluar. Sarbini ikut lari, pintu dikunci dari luar. Mereka lari menyusul Narsih).

466. Sandjojo : *(Bangun dengan payah, memegang kepalanya, berdiri meraih pintu, lalu digoyang-goyangkan sekerasnya. Berteriak dengan parau). Akan kubunuh kalian! Akan kubunuh semuanya. Siswadi, kau dengar suaraku ini? Akan kubunuh kalian. (Pintu terbuka, tiba-tiba ia ingat intan yang disimpannya dalam saku. Tapi intan itu tidak*

ada. Ia lupa di mana menaruhnya) Intan? Intan! Intanku di mana, Sarbini! Kau mencuri intanku? (Mencari segala tempat dibantingkan apa yang ada, lari keluar dengan suara teriakan yang parau dengan langkah payah).

(Kirdjomulyo, 2006:132-133)

Data diatas menunjukkan bahwa perkelahian Siswadi dan Sandjojo. Siswadi menghantam tangan Sandjojo yang memegang pisau, kemudian dihantamnya Sandjojo dari belakang dan jatuh tersungkur. Siswadi keluar menolong Sunarsih. Sarbini ikut keluar karena takut melihat Sandjojo. Akhirnya Sandjojo bangun dengan susah payah dan berteriak dengan parau ingin membunuh semuanya. Sampainya di pintu, Sandjojo ingat intanya. Ia lupa dimana menaruhnya dan mencoba mencari di segala tempat tetapi tidak ada. Sandjojo pun menuduh Sarbini yang mengambilnya. Ia keluar dengan teriakan yang parau mengejar Sarbini. Persoalan yang dimunculkan pada data di atas adalah persoalan harta yang didapatkan menghilang begitu saja.

Memasuki babak kedelapan, persoalan yang terjadi dalam naskah drama *Penggali Intan* diungkap dari kisah Sandjojo berahir tragis. Ketika Sandjojo sudah tidak terkendali dengan emosinya untuk mengejar Sarbini di semak-semak diatas dan batu-batu diujung. Membuat dirinya mendapatkan musibah mebahayakan nyawanya. Akhirnya Sandjojo tergelincir dijurang. Hal ini dapat terlihat pada kutipan dialog berikut ini.

(Tiba-tiba datang Sarbini dengan berlari-lari. Sampai di ruangan ia berhenti dan memandangi dengan muka yang pucat dan bibir yang gemetar)

474. Siswadi : Sar?
475. Sunarsih : Kau mendapatkan kecelakaan?
476. Sarbini : *(Menahan ketakutan dan nafas yang hampir habis, terduduk di bangku). Ooo, tunggu*

dulu.

477. Siswadi : *(Cepat mengambil minum, disodorkan kepada Sarbini. Sarbini menerimanya).* Minumlah. Dan katakan kepada kau ketakutan semacam itu.

478. Sarbini : Intan Sandjojo hilang. Dia lari mencari, mengejar aku. Disangkanya aku mencuri. Dia meloncat lari cepat sambil teriak ke semak-semak diatas, dan batu-batu di ujung, kemudian tergelincir dijurang sebelah. Tak tahu lagi bagaimana ia sekarang. Orang banyak sedang mencarinya.

(Ketiga-tiganya tidak bisa bergerak sama sekali)

479. Sunarsih : *(Terpaku menahan kepedihan kepedihannya).* Beginilah akhirnya! Tuhan! Berilah kekuatan kepadaku untuk menanggung beban selanjutnya.

480. Siswadi : Tenangkan pikiranmu, jangan kau merasa bersusah dalam soal ini. Ia mati karena kelemahannya sendiri. Sebab ia meletakkan nilai-nilai perasaan sekalipun logis di atas kesadaran dan hati nurani.

(Kirdjomulyo, 2006:134)

Data diatas menunjukkan bahwa Sarbini menjelaskan kepada Siswadi yang sudah menolong Sunarsih bahwa ketika Sandjojo mengejar Sarbini di semak-semak diatas dan batu-batu diujung kemudian tergelincir dijurang. Siswadi, Sunarsih dan Sarbini tidak bisa berbuat apaun. Sunarsih hanya terpaku menahan kepedihannya. Siswadi mencoba menenangkan hatinya atas kematian Sandjojo karena kesalahannya sendiri yang akhirnya menemukan ajalnya.

Persoalan yang dimunculkan pada data di atas adalah persoalan musibah yang rakus akan harta.

Beberapa data pada setiap babak dalam naskah drama *Penggali Intan* yang telah dipaparkan di atas melibatkan persoalan mengenai kekayaan dan cinta. Beberapa data di atas mengungkapkan kisah Sandjojo yang berambisi dan egois untuk mendapatkan intan sebagai sumber dari kekayaan. Berkaitan dengan hal tersebut, mengenai sakit hati Sandjojo ketika Sunarsih menginginkan suami yang kaya. Alasan itu yang membuat Sandjojo merantau kekalimantan untuk mendapatkan intan sebagai sumber kekayaan. Selain beberapa data di atas, terdapat pula data-data pada beberapa halaman lain yang juga menunjukkan tentang persoalan kekayaan dan cinta. Naskah drama *Penggali Intan* terdiri dari 71 halaman, sedangkan persoalan tentang kekayaan dan cinta diungkapkan pada semua halaman. Banyaknya halaman yang menunjukkan persoalan kekayaan dan cinta tersebut dapat ditarik pernyataan bahwa persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan adalah persoalan kekayaan dan cinta.

d. Tema Mayor dalam Naskah Drama *Penggali Intan*

Beberapa data beserta paparan mengenai tema yang telah diuraikan pada sub-sub sebelumnya, dapat menunjukkan bahwa persoalan yang paling menonjol, paling banyak membutuhkan waktu penceritaan, dan paling banyak menimbulkan konflik adalah kekayaan dan cinta. Kekayaan merupakan harta yang berupa intan yang menjanjikan mencapai cita-cita.

Demikian pula seluruh konflik yang terjadi dalam naskah drama *Penggali Intan* ini berakar dari masalah kekayaan yang dijunjung tinggi oleh Sandjojo. Cinta yang menyebabkan kekayaan menuntut diri Sandjojo untuk mendapatkan intan. Kekayaan juga menyebabkan Sandjojo lupa akan kehidupan sekitarnya. Begitu pula penderitaan Sunarsih karena balas dendam Sandjojo. Siswadi pun mengalaminya juga ketika menagih janji Sandjojo setelah mendapatkan intan. Sarbini yang terancam dibunuh oleh Sandjojo karena dituduh menngambil intannya. Impian untuk menjadi orang kaya yang membuat hidup mereka rumit

dan berantakan, sehingga dapat ditarik pernyataan bahwa tema dalam naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo adalah kekayaan penyebab keterpurukan dan kesengsaraan.

Tema yang telah ditemukan tersebut diperkuat dari judul naskah drama, yakni *Penggali Intan*. Kata *penggali* memiliki makna melakukan atau pekerjaan yang sangat keras dan dapat diartikan sebagai lambang sebuah penderitaan. Kata *intan* memiliki makna harta yang mudah untuk menjadikan seseorang kaya. Tema berupa penderitaan yang terjadi karena kekayaan dan cinta jika dikaitkan dengan judul, maka memiliki makna penderitaan seseorang karena cinta yang tertekan karena kekayaan.

4.1.2 Tokoh

Tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Penggali Intan* yaitu:

1. Sandjojo;
2. Sunarsih;
3. Siswadi;
4. dan Sarbini.

Keempat tokoh tersebut masih dapat dibagi berdasarkan peranannya, yaitu:

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan atau sering muncul dalam suatu drama. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, dan sangat menentukan plot secara keseluruhan. Sedangkan tokoh tambahan muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itupun mungkin dalam porsi yang relative pendek. Tokoh *Sandjojo* dalam naskah melakukan percakapan sebanyak 119 kali. *Sunarsih* melakukan percakapan sebanyak 66. *Siswadi* dalam naskah melakukan percakapan 113 kali. Sedangkan *Sarbini* melakukan percakapan sebanyak 57 kali. Total semua percakapan atau dialog sebanyak 480 dialog.

Hal di atas menunjukkan bahwa yang paling sering disebutkan serta berkomunikasi (percakapan) dengan tokoh lain adalah *Sanjojo*. Ini artinya bahwa *Sanjojo* dapat disebut sebagai *tokoh utama* dalam naskah drama *Penggali Intan*,

sedangkan yang sedikit disebutkan dan melakukan percakapan adalah *Sarbini*. Ia sebagai *tokoh tambahan*.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Protagonis adalah peran utama yang merupakan pusat atau sentral dari cerita. Keberadaan peran adalah untuk mengatasi persoalan-persoalan yang muncul ketika mencapai suatu cita-cita. Persoalan ini bisa dari tokoh lain, bisa dari alam, bisa juga karena kekurangan dirinya sendiri. Peran ini juga menentukan jalannya cerita. Dalam naskah penggali intan tokoh protagonis yakni *Siswadi*, sebab diperankan dengan watak peduli terhadap teman, seorang yang sangat sabar, dan perasa.

Antagonis adalah peran lawan, karena dia seringkali menjadi musuh yang menyebabkan konflik itu terjadi. Tokoh protagonis dan antagonis harus memungkinkan menjalin pertikaian, dan pertikaian itu harus berkembang mencapai klimaks. Tokoh antagonis harus memiliki watak yang kuat dan kontradiktif terhadap tokoh protagonis. Dalam naskah penggali intan tokoh antagonis yakni *Sanjoyo*, sebab *Sanjoyo* memiliki watak tamak, egois, gengsi dan juga angkuh. Namun dia juga gigih dalam mendapatkan suatu hal.

Tokoh ini menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan, harapan penonton dan atau pembaca. Tokoh protagonis drama *Penggali Intan* adalah *Siswadi*. Perhatikan beberapa cuplikan dialog naskah *Penggali Intan* berikut ini:

43. *Siswadi* : Sebentar lagi ragamu tak akan sanggup bergerak. Untuk mengejar impianmu yang kau beri sayap darah itu. Dan jiwa ragamu tak akan tertolong lagi.
44. *Sanjoyo* : Kau tahu apa tentang jiwa ragaku? Akan aku buktikan aku yang lebih benar dari pada kau. Kau sekarang bukan lagi

kongsiku (*mengacungkan pisau*) kau tinggallah malam ini, akan aku buktikan bahwa aku akan dapat intan.

45. Siswadi : Kau gila mengali pada malam basah begini!

46. Sanjoyo : Akan aku buktikan jiwaku masih lebih keras dan berharga daripada jiwamu.

(*Siswadi tak bisa berbuat apa pun, Ia memandang dengan perasaan kasihan dan cemas*).

Siswadi : Jangan kau mengali malam hari!

Sanjoyo : Kenapa?

Siswadi : Kau harus tahu dengan jalan demikian tak akan tercapai.

Sanjoyo : Masa? (Tersenyum Sinis).

Siswadi : Jangan kau tinggalkan aku sendirian.

Sanjoyo : Kita tidak lagi berkongsi.

(Kirdjomulyo, 2006:123-125)

Data diatas menunjukkan sifat-sifat yang baik, normal secara umum, Siswadi melarang Sandjoyo menggali tengah malam. Siswadi mempunyai rasa persahabatan yang tinggi dan tidak menyakiti perasaan Sandjoyo. Siswadi hanya bisa menasehati dan melihat memandang penuh perasaan kasihan dan cemas. Larangan dan nasehatnya tidak digubris oleh Sandjojo. Bahkan Sandjojo mengambil keputusan untuk tidak lagi bekerjasama. Dilihat dari kejadian tersebut, Sandjojo mengidikasikan menjadi tokoh antagonis dan Siswadi menjadi tokoh protagonis dalam naskah drama *Penggali Intan*.

c. Perwatakan

Perwatakan disebut juga penokohan. Perwatakan atau penokohan adalah penggambaran efek batin seseorang tokoh yang disajikan dalam cerita.

Perwatakan tokoh-tokoh dalam drama digambarkan melalui dialog, ekspresi, atau tingkah laku sang tokoh. Penggambaran itu berdasarkan keadaan fisik dan psikis.

1. Keadaan Fisik

Keadaan fisik tokoh berkaitan dengan umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, suku, bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi/pendek, kurus/gemuk. Keadaan fisik tokoh dalam naskah *Penggali Intan* kurang rinci. Tidak banyak disinggung, baik penggambaran secara langsung maupun dialog antar tokoh. Namun dapat diketahui, tokoh-tokoh mempunyai ciri fisik sebagai berikut:

No.	Tokoh	Keadaan fisik (jenis kelamin, usia, ciri tubuh)
1.	Sandjojo	laki-laki, usia remaja
2.	Siswadi	laki-laki, usia remaja
3.	Sunarsih	perempuan, usia remaja
4.	Sarbini	laki-laki, usia remaja

2. Keadaan Psikis

Keadaan psikis tokoh meliputi; watak, kegemaran, mental, standar moral, temperamen, ambisi, psikologis yang dialami, dan keadaan emosi. Keadaan psikis tokoh secara rinci dapat tergambar dari dialog antar tokoh. Berikut analisis keadaan psikis tokoh naskah drama *Penggali Intan*:

Sandjojo mempunyai watak keras kepala, sombong, standar moral yang rendah karena ia mempunyai dendam terhadap Sunarsih, temperamen yang tinggi atau tidak sabaran terhadap sesuatu, ambisi yang tinggi ingin mendapatkan intan, psikologis yang dialami adalah tekanan jiwa akibat sakit hati terhadap Sunarsih, serta keadaan emosinya yang pemaarah.

Siswadi mempunyai watak yang sabar, tidak ingin menyakiti hati orang lain, peduli terhadap sahabat-sahabatnya, standar moral yang tinggi karena ia peduli terhadap sahabatnya sekaligus ingin membalas budi terhadap Sandjojo, ia tidak terlalu ambisi untuk mendapatkan intan. Psikologis yang dialami kekhawatiran kepada sahabatnya, dan keadaan emosi yang stabil (tidak iri hati).

Sunarsih adalah kekasih Sanjojo waktu di kampung. Ia sangat mencintai Sandjojo, sampai menyusul Sandjojo ke penggalian, standar moral ia berharap Sandjojo memaafkannya atas kesalahpahaman dulu, psikologis yang ia alami adalah penyesalan akibat gurauan dengan Sandjojo. Sunarsih membuktikan bahwa ia benar-benar mencintai Sandjojo dengan menyusul di penggalian, meskipun tujuan akhir dari Sandjojo adalah menginginkan kematian Sunarsih.

Sarbini berwatak sederhana, tidak mempunyai keinginan atau ambisi yang tinggi untuk mendapatkan intan. Namun ia orang yang beruntung, sebelum Sandjojo dan Siswadi mendapatkan intan. Ia sudah mendapatkan intan dulu. Sarbini sudah berani menyusun cita-cita sederhana meskipun mendapatkan intan yang kecil. Cita-citanya yakni ingin mempersunting seorang gadis dan hidup yang normal dengan keluarga sederhana. Namun, Sarbini dituduh mencuri intan milik Sandjojo pada akhir kisah ini dan menjadi sasaran untuk dibunuhnya. Lebih jelasnya bisa dilihat dari analisis psikoanalisis kepribadian menurut Sigmund Freud dibawah ini.

4.2 Struktur Kepribadian Tokoh

Dua orang sahabat yang merantau ke Kalimantan tengah sebagai penggali intan, Sandjojo dari Jogjakarta dan Siswadi dari Bandung. Sandjojo merupakan tokoh utama dalam naskah drama *Penggali Intan*. Ia memiliki impian mendapatkan intan, agar menjadi orang kaya untuk menguasai dunia. Sandjojo pergi merantau karena sakit hati atas gurauan kekasihnya yang menginginkan suami kaya. Impian Sandjojo setelah menjadapatkan intan, ingin membuktikan kepada Sunarsih, kalau Ia sudah menjadi kaya dan dapat membalas dendam atas sakit hatinya karena canda gura yang membuat dirinya seperti itu.

Siswadi ingin membalas budi terhadap Sandjojo. Ketika Belanda mencari Siswadi, Sanjojo rela melindunginya ketika dia mau ditangkap Belanda. Sanjojo memilih bungkam walaupun disiksa daripada harus menunjukkan tempat persembunyian sahabatnya. Siswadi mengikuti kemanapun Sanjojo pergi, juga ketika Sanjojo memutuskan untuk merantau di kalimantan pada lumpur-lumpur

penambangan intan di Sungai Gula itu. Selama tujuh bulan, Sandjojo dan Siswadi menggali intan, belum mendapatkan apa-apa yang diharapkan. Akhirnya, Siswadi hampir putus asa dengan usaha mereka. Siswadi merindukan kampung halamnya sehingga membuatnya ingin cepat pulang dan menjalankan hidup dikampungnya. Sedangkan Sandjojo masih berambisi untuk mendapatkan intan apalagi mengingat dendamnya atas hidupnya yang selama ini Ia anggap gagal.

Sunarsih kakasih Sandjojo. Ia nekat menyusul ke Kalimantan, dimana Sandjojo tinggal. Ia ingin menjelaskan gurauan ketika itu dan meminta maaf. Hingga saat Sunarsih menemui Sandjojo. Sunarsih mencoba menjelaskan atas kesalahan pahaman canda gurau ketika itu. Tetapi, Sandjojo tidak menggubrisnya dan tidak percaya atas semua apa yang telah dijelaskan oleh Sunarsih. Sandjojo melakukan hal itu karena jiwanya yang sudah terlanjur rusak.

Sarbini teman kerja menggali intan Sandjojo dan Siswadi. Sarbini menemukan intan yang pertama dari pada mereka, bahkan Ia tidak dibebani impian-impian yang ingin dicapai. Sarbini menyukuri atas apa yang telah didapat, meskipun hanya menemukan intan seharga tiga ribu rupiah, tapi sudah berani merancang masa depannya. Menikah dengan perempuan yang mau dengannya dan hidup normal. Ketika Sunarsih menyusul Sandjojo. Sarbini berharap pada Sunarsih, agar kedatangannya bisa menyadarkan Sandjojo. Sifat Sarbini yang takut menghadapi Sandjojo, membuatnya tidak berani untuk mencoba mengambil sikap menyadarkan Sandjojo

4.1.1 Tokoh Sandjojo

Sudah tujuh bulan menggali intan, Sandjojo belum mendapatkan apa-apa yang diharapkan. Sandjojo terus berambisi untuk mendapatkan intan mengingat dendam atas hidupnya yang selama ini ia anggap gagal. Sandjojo semakin bersemangat untuk mencari intan ketika ia melihat Sarbini, teman rantaunya baru mendapat intan. Sandjojo bersikeras berangkat menggali intan malam hari. Siswadi bersikeras melarang Sandjojo karena ia mengkhawatirkan keselamatannya, tapi Sandjojo menganggap lain, ia merasa Siswadi berniat menghalangi cita citanya untuk mendapat intan. Sandjojo akhirnya menemukan

intan yang selama ini diimpi-impikannya. Kepuasan Sandjojo untuk mendapatkan intan tidak sampai disitu. Ia masih barambisi untuk mendapatkan intan yang lebih banyak lagi, agar tercapai semua mimpi-mimpinya untuk menguasai dunia. Ketika Sunarsih menyusul ke Kalimantan karena kerinduannya dengan Sandjojo dan ingin menjelaskan kesalahpahaman diantara mereka dahulu. Ia hanya bercanda ketika mengatakan ingin memiliki suami yang kaya, namun hal tersebut ditangkal lain oleh Sandjojo. Sandjojo mengira Sunarsih telah menolaknya. Oleh sebab itu ia merantau ke Kalimantan untuk mencari intan dan kelak akan balas dendam kepada Sunarsih. Namun Sandjojo sama sekali tak menerima penjelasannya. Ia membiarkan Sunarsih jatuh di lumpur ketika mengejanya sebagai salah satu bentuk balas dendamnya.

a. *Das Es*

Aspek *das es* Sandjojo terlihat dari gejala-gejala yang memimpikan menjadi orang kaya dengan usaha mendulang di penggalian intan kalimantan timur. Semangat dan keyakinannya sangat kuat untuk mendapatkan intan. Perhatikan dialog berikut;

10. Siswadi : Kita telah tujuh bulan tinggal di daerah ini!
(Sandjojo merasa juga waktu yang telah lama itu).
11. Sandjojo : Kau tidak tahan lagi?
12. Siswadi : Tujuh bulan dengan tidak mendapatkan apa pun!
13. Sandjojo : Pada suatu hari kita akan mendapatkannya Sis.
(Tidak peduli, terus mempermainkan pisau).
14. Siswadi : Sebutir miligram pun kita tidak pernah menyentuhnya.
15. Sandjojo : *(Bangun,terduduk, mata memandang dengan tajam).* Pada suatu waktu kita akan mendapatkannya. Kita mendapatkan intan itu.
16. Siswadi : Pak Ngusman, dua tahun dia tak melihat sebutir pun!

- Sandjojo : Pak Bangel! Kemarin mendapatkan intan sebesar telur merpati. Untuk intan mentah itu ia dapat uang seratus ribu.
17. Siswadi : Tidak semua, orang bernasib baik.
18. Sandjojo : Sebaliknya, tidak semua orang bernasib buruk.
19. Siswadi : (*Pedih memikirkan temannya*). Semua orang berpikir akan bernasib baik.
20. Sandjojo : Akan aku dapatkan intan yang lebih besar. Entah berapa banyak uang yang akan aku dapatkan. (*Ia bangkit mendekati Siswadi*). Peristiwa itu akan terjadi. Sebelum aku mendapat intan itu, selamanya aku tinggal di sini.

(Kirdjomulyo, 2006:66-67)

Kutipan data di atas menunjukkan *das es* Sandjojo tentang memiliki impian yang harus tercapai untuk memiliki intan yang besar, sehingga membuatnya menjadi orang kaya, bahkan Sandjojo ingin tinggal lebih lama di rumah sekitar tempat pendulangan intan, sampai dia mendapatkan intan yang besar untuk mencapai mimpi dan cita-citanya. Siswadi hampir putus asa dengan usaha mereka yang sudah lama untuk mendapatkan intan.

Das es Sandjojo bukan hanya ingin mendapatkan intan saja, akan tetapi setelah mendapatkan intan, Sandjojo ingin menghancurkan hati perempuan. Hal ini dapat terlihat pada kutipan dialog berikut ini:

40. Sandjojo : Alasan tidak masuk akal. Tetapi akan ku pendam sampai mati. Sebab alasan itu tak akan bisa dimengerti siapapun. Akan kuperlihatkan kepada mereka bahwa, aku sanggup melaksanakannya. Dengan kekayaan itu aku bisa mendapatkan apapun. Aku bisa menghancurkan tiap hati perempuan yang

datang. Akan kuletakkan ia, mula-mula kuangkat dia di atas sanjunganku. Kemudian perlaahan-lahan ia akan kulemparkan ke tengah pelimbahan paling dahsyat. Dengan kekayaan itu aku bisa berbuat apapun yang menarik hati. Di mana ia akan dapat memberi perasaan manis bagi seseorang yang penuh gelora hidup.

41. Siswadi : (*Membiarkan berbicara*) Tapi kau tak punya harta sampai sekarang! Apa yang bisa kau capai?
42. Sanjoyo : Akan kugali tanah-tanah intan setiap detik saat selama aku masih bisa bergerak.

(Kirdjomulyo, 2006:69-70)

Kutipan data di atas menunjukkan Sandjojo memiliki rasa dendam terhadap perempuan, ingin menghancurkan tiap hati perempuan dengan harta kekayaannya. Perkataan Siswadi membuat Sandjojo memiliki semangat yang besar untuk mendapatkan intan.

Perkembangan *das es* Sandjojo semakin memuncak untuk mendorong tingkat ketegangannya melakukan tindakan *das ich*, ketika ucapan Siswadi mengingatkan Sunarsih yang ada dalam hidupnya. Perhatikan dialog berikut;

73. Siswadi : (*Diam keduanya*). Bagaimana hubungannya dengan Sunarsih?
(*Sandjojo diam seketika itu juga. Ia tersentak perasaan dendam yang dahsyat, mengingatkan Sunarsih dalam hidupnya*).
74. Siswadi : Dia tidak menghargai cintamu?
75. Sandjojo : Jangan kau bicarakan Sunarsih. (*Memandang*). Dia bukan lagi satu bagian dari ingatanku.

(Siswadi mulai mengerti apa yang terjadi atas diri sandjojo)

76. Sandjojo : Jangan kau ucapkan sekali lagi tentang Sunarsih. Ia tidak lagi berada dalam pikiranku. Kau tahu bahwa ia tidak pernah mencintai aku. Kau bisa melihat apa yang tergenang di matanya? (*Memandang lukisan, ditikamnya lukisan*). Kepalsuan!
77. Siswadi : Dan kau ingin membuktikan bahwa dengan harta kau bisa menaklukkan, kemudian menghancurkannya?
78. Sandjojo : Tidak! Bukan itu alasannya!
79. Siswadi : Kau ingin membuktikan pendapatmu bahwa harta adalah yang paling berharga dari segenap segi kehidupanmu yang lain?
80. Sandjojo : Ya, akan aku buktikan.

(Kirdjomulyo, 2006:74-75)

Data diatas menunjukkan bahwa selain memimpikan intan, *das es* Sandjojo mengalami ketegangan ingin balas dendam kepada Sunarsih yang pernah menolak cintanya karena harta. Ucapan bercanda Sunarsih ketika mengatakan ingin memiliki suami yang kaya, namun hal tersebut ditangkal lain oleh Sandjojo. Sandjojo mengira Sunarsih telah menolaknya. Oleh sebab itu ia merantau ke Kalimantan untuk mencari intan untuk menjadi kaya dan kelak akan balas dendam kepada Sunarsih.

Energi *das es* Sandjojo semakin berkembang untuk mencari intan ketika ia melihat Sarbini, teman rantaunya juga yang baru mendapat intan sehari sebelumnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan dialog berikut ini:

148. Sarbini : Aku mendapat sebutir intan kemarin pagi. Dan yang lebih dari itu aku akan mendapatkan gadis yang mungkin mau menjadi istriku.

(Sanjojo terbelalak matanya, memandangi Sarbini yang menjadi kwatir akan dirampas).

149. Sarbini : Sebutir kecil saja. Hanya untuk peralatan kawain. Yang telah lama aku idam-idamkan
150. Sandjojo : marin pagi?
151. Sarbini : Kudapat waktu iseng-iseng mendulang di belokan sungai.
152. Sandjojo : sebutir kecil waktu iseng-iseng mendulang di belokan sungai? *(Tercengang terdiam).* Kau tidak berharap waktu itu.?
153. Sarbini : Sebulan aku menggali di lubang penggalian beserta empat orang, tak mendapatkan sebutirpun. Di situ tiba-tiba aku mendapatkan.
154. Sandjojo : Kau tidak dibebani impian-impian mendapatkan intan waktu kau mendapatkannya?
155. Sarbini : Aku tidak menyangkanya sama sekali.
156. Sandjojo : Kau tidak bohong? Sungguh intan itu kau dapatkan dibelokan sungai?
157. Sarbini : Buat apa aku berbohong pada mu, San? Aku bercita-cita sangat sederhana. Tidak akan memimpikan ingin membongkar semua intan yang terpendam di seluruh penggalian itu. Aku hanya ingin hidup berbahagia dengan cara yang sederhana dengan istri yang baik, peramah, dan sederhana berpikir.
158. Sandjojo : *(Gemetar tangannya memegang pisau, menelungkup di deruji kayu, memandang keluar dengan air mata yang menetes).* O, siapa sebenarnya yang menguasai nasib ini?

Siapa sebenarnya yang berkuasa atas jiwa dan segala kejadiannya? (*Menjadi gelisah, ada sesuatu yang dipikirkan*). Sarbini yang tidak berharap apa pun atas impiannya, diberinya sebutir intan dengan mendulang di tepi sungai yang dangkal dan tidak berarti. Aku yang dibebani impian mendapatkan intan dengan menggali berbulan-bulan dengan segenap jiwa raga (*Berbalik, menangis menelukup ke bangku*).

(Kirdjomulyo, 2006:84)

Kutipan data di atas menunjukkan sikap Sandjojo yang terhentak hatinya ketika mendengar cerita Sarbini menemukan sebutir kecil. Sandjojo terus bertanya pada Sarbini. Seakan-akan Sandjojo tidak percaya kalau Sarbini mendapatkan intan. Hal demikian disebabkan Sandjojo yang berambisi mendapatkan intan, ternyata kalah beruntung dengan Sarbini yang tidak berambisi mendapatkan intan, sehingga Sandjojo menyalahkan dirinya yang tidak mendapatkan apa-apa. Padahal, Sandjojo sudah berusaha dengan segenap jiwa raga untuk mendapatkan intan.

b. *Das Ich*

Energi *das ich* Sandjojo mendorongnya untuk mencari intan. Ia memutuskan harus mendapatkan intan ketika mendengar Sarbini mendapatkan intan. Sandjojo tidak memperdulikan omongan Saarbini kalau tempat itu berbahaya. Sandjojo tetap pergi untuk mendulang intan di tempat Sarbini mendapatkannya, meskipun tempatnya sangat berbahaya di sungai yang lebat. Perhatikan dialog berikut;

187. Sandjojo : (*Pada Siswadi*). Malam ini aku akan betul-betul pergi. Kau tidak usah mencari. Sebab aku tidak akan bersembunyi lagi untuk

menyakiti hatimu. Aku akan mendulang mulai malam ini, di mana Sarbini mendapatkan intan. Untuk membuktikan bahwa nasib ada tanganku sendiri dan impianku adalah benar-benar yang paling berharga dalam hidupku.

188. Sarbini : Amat berbahaya mendulang dimalam hari.
189. Sandjojo : Di sini aku lebih berbahaya. Sebab berteman dengan orang-orang yang ingin menghancurkan cita-citaku. Di sini aku lebih dihancurkan sekali pun dari sedikit demi sedikit! Agar tidak dapat berdaya untuk berbuat dan menggali.
190. Sarbini : Sungai itu di balik belukar yang lebat.
191. Sandjojo : Kau pikir aku takut menghadapinya?
192. Sarbini : Tidak, San. Aku hanya memberitahu. Sebab seminggu yang lalu ada yang meninggal sebab seekor ular. Belokan sungai itu pun bukan kepunyaanku.

....(Sandjojo pergi,....

(Kirdjomulyo, 2006:88-89)

Data di atas menunjukkan *das ich* bahwa Sandjojo memutuskan untuk mencari intan pada malam hari, di mana Sarbini mendapatkan intan. Perkataan Sarbini yang mengingatkan bahayanya mendulang di tempat itu, sebab tempat itu sungai di balik belukar yang lebat. Bahkan, Sarbini menjelaskan kalau ada orang mati karena dipatok ular dan tempat itu bukan miliknya. Sandjojo tidak memperdulikan bahaya yang dijelaskan Sarbini. Sandjojo pergi begitu saja dengan hati yang penuh keyakinan untuk mendapatkan sebutir intan.

Das ich Sandjojo kembali dilakukan ketika Sunarsih menyusul ke kalimantan, di mana tempat Sandjojo menggali intan. Sandjojo melakukan

rencana balas dendamnya yang pertama, menjunjung tinggi Sunarsih dalam keromantisannya. Perhatikan dialog berikut:

362. Sunarsih : (*Mendekati dari belakang*). Aku tidak bermaksud menyakiti hatimu dulu. Aku tidak sungguh-sungguh waktu mengatakan bahwa aku menginginkan suami yang kaya. Masak aku sungguh-sungguh perkataan dengan perkataanku. Kau bisa membedakan mana perkataan yang sungguh-sungguh dan sanda gurau?

363. Sandjojo : Ooo, demikian? (*Tersenyum*)

364. Sunarsih : Soalnya kau terlalu perasa. Hingga menerima perkataan yang tidak kusadari itu sebagai suatu hal yang sungguh-sungguh. Kau tahu sepeninggalmu aku mencari kau ke mana pun. Agar bisa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Siang malam aku menyesali perbuatanku yang mengakibatkan perpisahan itu. Hingga kau meninggalkan seorang yang sampai sekarang tetap mencintaimu. Kau terus pergi tanpa meninggalkan alamat sekelimit pun. Sekarang aku minta maaf padamu. Kuharap bisa memahami.

(*Sanjoyo seakan-akan menerima dan menyesali*).....

373. Sandjojo : Alangkah pahitnya perpisahannya yang disebabkan sekelimit senda gurau?

374. Sunarsih : Kau tidak usah ingat hal itu. Aku berjanji tidak akan mengulangi.

(*Sanjoyo melirikan matanya, ia sengaja memberi hati dan harapan, untuk kemudian dihancurkannya kembali harapan*)

itu sebagai pelunasan balas dendam).

375. Sunarsih : Kau masih ingat segala kenangan-kenangan yang indah pada perjalanan cinta kita?
376. Sandjojo : Ooo, masih ingat, ingat sekali.
377. Sunarsih : Aku baru tiga minggu yang lalu mengetahui alamatmu di sini.
378. Sandjojo : Selama ini aku tidak percaya bahwa kau masih ingat.
379. Sunarsih : *(Makin medekat)*. San! Kaulah satu-satunya harapanku selama ini. Jangan tinggalkan aku. Aku menyusul kemari karena cintaku padamu
(Sanjojo memegang tangan Sunarsih yang diulurkan, memegang dengan mesra).
380. Sunarsih : Ayah ibu telah setuju sepulang kita ayah akan mengadakan perhelatan perkawinan kita.
381. Sandjojo : Ooo.

(Kirdjomulyo, 2006:114-117)

Data di atas menunjukkan bahwa Sunarsih menyusul ke Kalimantan karena kerinduannya dengan Sandjojo dan ingin menjelaskan kesalahpahaman diantara mereka dahulu. Ia hanya bercanda ketika mengatakan ingin memiliki suami yang kaya, namun hal tersebut ditangkal lain oleh Sandjojo. Sandjojo mengira Sunarsih telah menolaknya. Oleh sebab itu ia merantau ke Kalimantan untuk mencari uang dan kelak akan balas dendam kepada Sunarsih. Namun Sandjojo gelap mata, ia sama sekali tak menerima penjelasan orang lain. Sandjojo memberikan harapan mula-mula, hingga merasa berjalan diatas impian yang paling indah kemudian bila dia mencapai puncak, diputuskan benang itu. diputuskan diatas jurang kekecewaan yang paling dalam. Sandjojo memutuskan untuk menjerumuskan sunarsih kedalam penggalian.

414. Sandjojo : Aku tidak percaya lagi kepada seorang pun di dunia ini. Aku akan mencari intan. Di mana ia memberi dunia kepada jiwaku yang penuh kekecewaan, kekosongan, dan kesunyian dan mencari rahasia perempuan yang penuh tikaman-tikaman yang paling melukai. Sekalipun mempunyai roman yang mempesonakan. Itu masih belum malang bagimu. Aku tidak membunuhmu, sebab kau mengatakan semuanya yang bohong. Kalau sayang padaku, ikutlah aku. Akan kutunjukkan di sana tanah-tanah yang menarik bagimu. Di mana aku bisa hidup dengan penuh impian dan pesona yang tidak terbunuh. Kalau kau sayang padaku ikutlah aku. Jangan kau ajak aku kembali kepada rumah, kepada kampung halaman yang telah melemparkan aku selama ini. Aku ingin membuktikan bahwa perkataan yang lalu hanya senda gurau. Tinggalkan pakaian yang kaku dan tidak mengerjakan apa-apa itu. Kita akan terjun berdua ke dalam lubang penggalian, di mana kau akan melihat bayangan maut dan harapan yang bercampur dalam satu derita. Hingga kau tahu apa kelanjutan perkataan yang kau rasa sebagai senda gurau. Kau bisa menyesal, tetapi apa yang berlangsung selama ini terhadap diriku: aku merangkai jiwaku sendiri. Kau tahu sebenarnya aku tidak tahan menghadapi tanah penggalian yang meracuni hidupku

selama ini. Tetapi, karena ingin membuktikan bahwa aku bisa, semuanya itu kukerjakan. Dan kini kau akan menarik hasilnya? Tidak bisa Nona! Kita nanti pulang bersama-sama dengan satu rasa penghargaan dan yang terpenting aku sudah tak lagi manaruh dendam. Saya tunggu, bila nona memang berkata benar.

415. Sunarsih : Aku memang sayang kepadamu, tetapi tidak harus dengan membuktikan secara begitu. Sebab aku tahu alasanmu.
416. Sandjojo : Aku tunggu jika Nona sebenarnya menaruh sayang. (*Pergi keluar*)
417. Sunarsih : Kau tidak percaya apa yang kukatakan semuanya ini.
418. Sandjojo : Percaya memang percaya. Tetapi adakah jiwa kami yang telah terluka ini Nona, luka sebab pernah dihinakan hingga menemui kekosongan yang paling dahsyat ditambah dengan beban kehidupan yang hampir-hampir membunuh jiwa raga kami, bisa mempercayai? Ooo, maafkan Nona, jika saya melukai hati Nona, karena tidak lagi menaruh percaya dengan ikhlas.
419. Sunarsih : Kau tahu bahwa pergimu karena lemanya perasaanmu.
420. Sandjojo : (*Tertawa makin jauh*). Ho....ho....ho.... (*Menirikan*). Kau tahu bahwa pergimu karena lemanya perasaanmu sendiri. (*Makin menghilang*). Ho...ho...!
421. Sunarsih : (*Terpaku bingung dan gelisah tidak bisa*

menentukan). Tunggu, aku ikut kau! (Sanjoyo pun lari, tetapi tetap di kejar Sunarsih). Jangan tinggalkan aku. Tunggulah! Aku ikut dengan kau. (Dari jauh terdengar Sanjoyo tertawa). Ho...ho...ho....

(Kirdjomulyo, 2006:123-125)

Data tersebut menunjukkan bahwa *das ich* Sandjojo menjalankan rencana untuk menjerumuskan Sunarsih kedalam penggalian. Sanjoyo terpojok di lingkungan sosialnya, kemiskinannya, juga mukanya yang bopeng. Dia disudutkan kenyataan pola pikir dan perilaku masyarakat yang mengukur kemanusiaan dari kekayaan dan penampilan. Kini Sandjojo sudah tidak percaya lagi terhadap pengungkapan rasa bersalah Sunarsih yang dulu hanya canda gurau untuk mendapatkan suami kaya. Sandjojo memancing perkataannya, agar Sunarsih ikut keluar mengejanya ke lubang penggalian. Sunarsih ikut mengejar Sandjojo untuk membuktikan semua perkataannya sungguh-sungguh lahir karna rasa sayang.

c. Das ueber ich

Sandjojo begitu sangat gigih dan begitu yakin untuk mendapatkan intan. Akhirnya, dengan kegigihan dan keyakinannya, Sandjojo mendapatkan intan yang telah lama diimpi-impikanya selama ini. Perhatikan dialog berikut;

..... dari jauh terdengar suara Sandjojo memanggil-manggil sampai di dalam, diam tangan mengacung memandang. Dengan suara parau tetapi penuh kegirangan).

226. Sandjojo : E..Siswadi! Sarbini! Temanku yang baik. Coba terka, apa yang aku genggam ini? Aku telah dapatkan impian itu. Lihatlah, kemarilah. Lihat kemari teman-teman karib.

Impian itu, yang kau pikirkan tak akan terenggam. Ada dalam genggamanku. Siapa yang mengatakan bahwa impianku tak bersayap?

(Siswadi dan Sarbini memandang ke luar, Sarbini mendekati SanDjoyo, Sandjoyo mangulurkan tangan menunjukkan sebutir benda yang bercahaya).

227. Sandjojo : Apa yang kau lihat di tanganku ini, tuan-tuan? Sebutir intan yang tak kurang dari harga tiga ratus ribu. Siapa masih sanggup mengatakan bahwa nasib tak akan ku jumpai. Masih sangsi bahwa impianku menghancurkan jiwa ragaku?

(Kedua teman itu memandang dengan heran dan tidak menyangka sama sekali. Dalam hati ikut girang pula. Sebab terpikir Sandjojo dengan demikian bisa sembuh dari bayangan impian. Sanjoyo kembali menggenggam dan memandang dengan tersenyum).

228. Sandjojo : Apa pikiran kalian sekarang?
229. Siswadi : Aku ikut bergirang hati.
230. Sarbini : Saya pun ikut senang. Sebab kau sudah mencapai apa yang kau inginkan!
231. Sandjojo : Kalian tidak menaruh iri hati?
232. Siswadi : Apa yang harus kami irikan? Aku hanya mengharapka kau sadar kembali.

(Kirdjomulyo, 2006:95-96)

Data tersebut terlihat bahwa *das ueber ich* Sanjojo yang usaha memperoleh kepuasan ketika sebuah intan sudah dalam genggam tangan Sanjoyo dengan histeris berteriak memanggil-manggil nama sahabatnya yakni Siswadi dan Sarbini. Dengan bangganya Sanjoyo mengulurkan tangannya untuk

menunjukkan kalau ia benar-benar mendapatkan intan dari hasil kegigihanya, serta dengan lantang Sanjoyo berkata “*Siapa yang mengatakan bahwa impianku tak bersayap?*”. Perkataan tersebut dilontarkan karena Siswadi pernah menyakiti hatinya, kalau Sanjoyo tidak akan menggapai mimpinya. Siswadi seakan-akan tidak percaya Sanjoyo mendapatkan intan. Kini impian Sanjoyo sudah tercapai untuk mendapatkan intan, Siswadi dan Sarbini ikut senang dan berpikir Sanjoyo bisa sembuh dari mimpinya.

Das ueber ich yang terdapat dalam diri Sandjojo berfungsi ketika timbul rasa sudah memiliki intan dan akan menjadikan dirinya kaya. Berikut ini kutipan dialog antara Sandjojo dan Siswadi mengenai aspek *das ueber ich* yang ada pada diri tokoh Sanjoyo.

236. Siswadi : Apa rencanamu selanjutnya?
237. Sandjojo : Banyak . Banyak sekali.
238. Siswadi : Kita pulang bila intan itu laku. Itu cukup untuk modalmu memulai kehidupan yang kau inginkan..
239. Sandjojo : Pulang?
240. Siswadi : Pulang. Ya, pulang! Sebab ada yang mengharapkan di rumah. Dan di rumah kita bisa mengenal kehidupan sewajarnya kembali.
241. Sandjojo : Pulang kampung dengan uang sekian kecil?
242. Siswadi : (*Terkejut bukan main dan menatapnya dengan tajam*). Jadi, apa rencanamu? Kau berjanji akan pulang jika telah mendapatkan seratus ribu?
243. Sandjojo : Dulu sebelum dapat. Rasanya cukup dengan uang seratus ribu. Tapi sekarang kiranya tiga ratus ribu belum apa-apa untuk menguasai dunia ini. Belum apa-apa. Sama sama sekali belum apa-apa. Saya akan mencari lagi,

mencari lagi sampai kudapatkan. Kau boleh pulang. Aku akan memberi Kau uang secukupnya, tidak usah kau minta dari orang lain.

244. Siswadi : Seratus ribu sudah cukup banyak.

245. Sandjojo : Kau bawa saja uang itu, dan dirikan dikampungku sebuah rumah, dan tuliskan di depan rumah namaku dengan huruf besar, dan beritahukan pada sunarsih, bahwa aku telah mendirikan rumah besar.

(Kirdjomulyo, 2006:96-97)

Data menunjukkan bahwa *das ueber ich* Sandjojo sudah merasa menjadi kaya tetapi ia masih ingin lebih banyak lagi mendapatkan intan. Intan yang dikiranya bisa membahagiakan justru malah makin membenamkan kemanusiannya. Intan besar seharga tiga ratus ribu rupiah, tak membuatnya bersyukur. Bandingkan dengan Sarbini yang hanya menemukan intan seharga tiga ribu rupiah, tapi berani merancang masa depannya. Siswadi berusaha mengajak Sandjojo untuk kembali ke kampung halamannya, agar Sanjoyo bisa berumah tangga, mendirikan usaha dengan modal penemuan sebutir intan itu, dan Siswadi berharap Sandjojo bisa sembuh dari impiannya untuk terus mendapatkan intan apabila ikut pulang kampung. Akan tetapi, dengan keras kepala Sandjojo menolaknya dengan mentah-mentah, sebab ia memimpikan mendapatkan intan yang lebih banyak lagi untuk menguasai dunia dengan harta. Bahkan Sandjojo menyuruh Siswadi untuk mendirikan rumah bertuliskan nama Sandjojo untuk membuktikan kekayaannya kepada Sunarsih di kampungnya.

Setelah Sandjojo berusaha balas dendam atas sakit hatinya yang selama ini dipendamnya kepada Sunarsih. Akhirnya, Usahan Sandjojo tidak sia-sia, Sunarsih telah terjerumus di lubang penggalian yang tergenang oleh oleh air. Sandjojo hanya melihatnya dari atas. Perhatikan dialog berikut.

428. Siswadi : Di mana Sunarsih?
429. Sandjojo : Aku tidak mengurus di mana dia!
430. Siswadi : Ia mengikuti pergimu!.
431. Sandjojo : Mengikuti bagaimana?
432. Siswadi : (*Ia berpaling pada Sarbini*). Mana yang betul?
433. Sarbini : Ya, ia pergi menyusul.
434. Sandjojo : (*Acuh tak acuh, tapi mengawasi Siswadi yang menghadang di pintu*). Ya, ia menyusul Saya.
435. Siswadi : Dan sekarang?
436. Sandjojo : Ia tergelincir di lubang berair sebelah kali, sebab mengejar aku.
437. Siswadi : Kau tidak menolongnya?
438. Sandjojo : Aku melihat dari atas dengan senyumanku yang menghancurkan jiwanya. Kau jangan menolong. (*Sambil mengacungkan pisaunya*). Kau tidak perlu ikut campur. Sebab soal itu adalah urusanku, dan kau telah tahu apa alasannya. Aku akan memberitau dia bagaimana berendam dalam lumpur tanah liat dengan genangan air lubang penggalian. Ia tidak akan mati sampai nanti malam. Mungkin hanya berakibat jatuh sakit. Orang lain tidak mendengarnya, sekalipun ia menjerit-jerit. Tetapi tidak perlu kau tolong.
439. Siswadi : (*Memandang dengan tajam*). Kau menghendaki kematiannya?
440. Sandjojo : O..tidak, aku hanya menghendaki dia mengalami sendiri tergenang dalam lumpur berair di lubang penggalian, untuk barang sehari dua hari. Kalau karena sebab yang

seharusnya tidak mematikan itu ia mati lemas, itu bukan salah ku. Salahnya keadaan kenapa ia berbadan lemas.

(Kirdjomulyo, 2006:127-128)

Data diatas menunjukkan bahwa Sandjojo tidak mau jujur ketika Siswadi bertanya dimana Sunarsih, tetapi Sarbini mengintip melihat semua kejadian konflik antara Sandjojo dan Sunarsih. Sandjojo pun mengakui setelah Siswadi menekanya , bahwa Sunarsih mengikutinya. Sandjojo menjelaskan kalau Sunarsih sudah tergelincir didalam penggalian. Sandjojo hanya melihatnya dari atas dengan sunyuman yang menghancurkan hatinya. *Das ueber ich* Sandjojo membuah hasil dengan balas dendam terhadap Sunarsih.

Ketegangan energi *das ueber ich* Sandjojo semakin meningkat, ketika intan yang ditemukannya hilang digenggamannya. Sikap buruk sangka Sandjojo terhadap Sarbini yang membuat dirinya hilang kendali. Perhatikan dialog berikut.

(Dengan cekatan sekali Siswadi menghantam tangan Sandjojo. Pisau terpelanting. Sandjojo membalik. Dihantamnya dari belakang jatuh tersungkur. Siswadi lari keluar. Sarbini ikut lari, pintu dikunci dari luar. Mereka lari menyusul Narsih).

466. Sandjojo : *(Bangun dengan payah, memegang kepalanya, berdiri meraih pintu, lalu digoyang-goyangkan sekerasnya. Berteriak dengan parau). Akan kubunuh kalian! Akan kubunuh semuanya. Siswadi, kau dengar suaraku ini? Akan kubunuh kalian. (Pintu terbuka, tiba-tiba ia ingat intan yang disimpannya dalam saku. Tapi intan itu tidak ada. Ia lupa di mana menaruhnya) Intan? Intan! Intanku di mana, Sarbini! Kau mencuri intanku? (Mencari segala tempat*

dibandingkan apa yang ada, lari keluar dengan suara teriakan yang parau dengan langkah payah).

(Kirdjomulyo, 2006:132-133)

Data diatas menunjukkan bahwa perkelahian Siswadi dan Sandjojo. Siswadi menghantam tangan Sandjojo yang memegang pisau, kemudian dihantamnya Sandjojo dari belakang dan jatuh tersungkur. Siswadi keluar menolong Sunarsih. Sarbini ikut keluar karena takut melihat Sandjojo. Akhirnya Sandjojo bangun dengan susah payah dan berteriak dengan parau ingin membunuh semuanya. Sampainya di pintu, Sandjojo ingat intanya. Ia lupa dimana menaruhnya dan mencoba mencari di segala tempat tetapi tidak ada. Sandjojo pun menuduh Sarbini yang mengambilnya. Ia keluar dengan teriakan yang parau mengejar Sarbini.

Das ueber ich Sandjojo berahir tragis. Ketika Sandjojo sudah tidak terkendali dengan emosinya untuk mengejar Sarbini di semak-semak diatas dan batu-batu diujung. Membuat dirinya mendapatkan musibah mebahayakan nyawanya. Akhirnya Sandjojo tergelincir dijurang. Hal ini dapat terlihat pada kutipan dialog berikut ini.

(Tiba-tiba datang Sarbini dengan berlari-lari. Sampai di ruangan ia berhenti dan memandangi dengan muka yang pucat dan bibir yang gemetar)

474. Siswadi : Sar?
475. Sunarsih : Kau mendapatkan kecelakaan?
476. Sarbini : *(Menahan ketakutan dan nafas yang hampir habis, terduduk di bangku). Ooo, tunggu dulu.*
477. Siswadi : *(Cepat mengambil minum, disodorkan kepada Sarbini. Sarbini menerimanya).*

Minumlah. Dan katakan kepada kau ketakutan semacam itu.

478. Sarbini : Intan Sandjojo hilang. Dia lari mencari, mengejar aku. Disangkanya aku mencuri. Dia meloncat lari cepat sambil teriak ke semak-semak diatas, dan batu-batu di ujung, kemudian tergelincir dijurang sebelah. Tak tahu lagi bagaimana ia sekarang. Orang banyak sedang mencarinya.

(Ketiga-tiganya tidak bisa bergerak sama sekali)

479. Sunarsih : *(Terpaku menahan kepedihan kepedihannya)*. Beginilah akhirnya! Tuhan! Berilah kekuatan kepadaku untuk menanggung beban selanjutnya.

480. Siswadi : Tenangkan pikiranmu, jangan kau merasa bersusah dalam soal ini. Ia mati karena kelemahannya sendiri. Sebab ia meletakkan nilai-nilai perasaan sekalipun logis di atas kesadaran dan hati nurani.

(Kirdjomulyo, 2006:134)

Data diatas menunjukkan bahwa Sarbini menjelaskan kepada Siswadi yang sudah menolong Sunarsih bahwa ketika Sandjojo mengejar Sarbini di semak-semak diatas dan batu-batu diujung kemudian tergelincir dijurang. Siswadi, Sunarsih dan Sarbini tidak bisa berbuat apaun. Sunarsih hanya terpaku menahan kepedihanya. Siswadi mencoba menenangkan hatinya atas kematian Sandjojo karena kesalahanya sendiri yang akhirnya menemukan ajalnya.

Persoalan yang menonjol pada kutipan semua data di atas mengenai psikologi kepribadian Sandjojo adalah persoalan cinta yang tertekan karena kekayaan, sehingga membuatnya melupakan kehidupan sekitar. Sikap Sandjojo yang berambisi mendapatkan intan, keegoisan, pemaarah, dan sikap pembalas

dendam atas sakit hatinya kepada Sunarsih. Hal tersebut, bias dijadikan acuan dalam menghadapi kehidupan nyata dalam mengatasi masalah yang terjadi.

4.1.2 Tokoh Siswadi

Siswadi adalah sahabat Sandjojo. Siswadi rela mengikuti Sandjojo kemanapun pergi, karena Siswadi berhutang budi terhadap Sandjojo. Ketika Sandjojo pergi untuk mendulang intan di kalimantan untuk mendapatkan intan, Siswadi pun ikut untuk memenuhi hutang budinya. Keduanya sudah tinggal tujuh bulan di daerah penggalian, membuat Siswadi rindu pada kampung halamannya. Gejala-gela psikologi kepribadian Siswadi dibagi tiga unsur, yakni;

a. *Das es*

Siswadi sudah tidak kuat lagi bertahan di penambangan karena sudah sekitar tujuh bulan tidak mendapatkan apa-apa. Ia ingin pulang ke kampung halamannya. Perhatikan dialog di bawah ini;

1. Sandjojo : (*Berkata tak sabar.*) Kau merindukan rumah?
(*Siswadi belum menjawab, sebab berpikir pertanyaan itu hanya lontaran kesunyian.*) Ya?
2. Siswadi : (*Terpaksa menjawab untuk tidak menyakitkan hati.*) Telah lama aku merindukan rumah. Rindu pada kota Bandung, dimana aku dibesarkan.
3. Sandjojo : (*Tertawa perlahan, tetapi mengandung ketajaman yang ngeri.*) Rindu kampung halaman tercinta? (*Tertawa untuk menenangkan perasaannya.*)
4. Siswadi : Ya. (*Berpaling memandang.*) Kau tidak pernah ingat padakeluargamu?
5. Sandjojo : Ingat? Ya, ingat sekali. (*Melanjutkan berkata seperti pada dirinya sendiri.*) Juga kepada kota Jogja. Tiap sore aku menyusuri jalan-jalannya. Kau masih ingat pula kali Code?

(*Tersenyum*).

6. Siswadi : Sebaiknya kita lekas-lekas pulang, San. Sudah cukup lama kita merantau
7. Sandjojo : Memang banyak kenangan yang manis di Jogja, di antara kepahitan-kepahitan yang terkutuk.
8. Siswadi : Kau akan tetap tinggal di sini selamanya?
9. Sandjojo : Buat apa pulang?
10. Siswadi : Kita telah tujuh bulan tinggal di daerah ini!
(*Sandjojo merasa juga waktu yang telah lama itu*).

(Kirdjomulyo, 2006:65-66)

Kutipan data di atas menunjukkan sikap *das es* Siswadi yang sangat rindu pada kampung halamannya dan Ia ingin pulang karena sudah tinggal tujuh bulan di daerah penggalian tidak mendapatkan intan yang diharapkannya. Dorongan dari *das es* Siswadi mencoba mengajak Sandjojo untuk pulang kekampung halamannya, tetapi Sandjojo menolaknya karena dikampung halamannya banyak kenangan-kenanga yang pahit dialaminya. Rasa jenuh dan bosan menyelimuti tekanan dari *das es* Siswadi untuk terus membayangkan bagaimana untuk bisa pulang kekampung halamannya.

Siswadi ingin membalas budi dengan mencoba untuk menyadarkan Sandjojo karena cita-citanya yang ingin menjadi kaya dengan cara menggali intan di Kalimantan. Tetapi, balas budi yang dilakukannya sia-sia setelah Sandjojo lupa kehidupan sekelilingnya dan tidak menghargai apa yang telah dikorbankannya, agar bias menembus jasa Sandjojo yang telah menyelamatkan nyawanya dari ancaman belanda. Hal ini dapat terlihat pada kutipan dialog berikut ini.

48. Sandjojo : (*Berpaling*). Siapa telah hancur karenanya?
Kau tahu bahwa aku masih penuh kepercayaan. Masih sanggup bertahan dari

janji semula. Kau tahu bahwa angan-anganku telah penuh dengan rencana-rencana, yang paling menakjubkan.

49. Siswadi : (*Mendekati*). Dengarkan pembicaraanku. Perkataan yang lahir karena rasa bersahabat. Sebab pernah saling membantu selamanya. Aku tak bermaksud menghancurkan cita-citamu menjadi kaya. Siapapun ingin hidup berada, tapi tidak dengan jalan demikian. Kalau pekerjaan ini kau anggap suatu kerja yang sewajarnya kau terima, tidak apa. Tapi penggalian intan ini adalah menjadi beban jiwa ragamu selama ini. Hingga kau kehilangan segenap bagian hidupmu yang lain yang lebih berharga.
50. Sandjojo : (*Tersenyum*). Lalu?
51. Siswadi : Kau lebih mementingkan nilai kebendaan di atas kesedaraan dan jiwamu.

(Kirdjomulyo, 2006:70-71)

Data di atas menunjukkan sikap *das es* Siswadi ingin membalas budi dengan mencoba menyadarkan jiwa Sandjojo melalui perkataannya yang penuh dengan rasa persahabatan. Tetapi, Sandjojo tidak menanggapi dengan serius apa yang Siswadi katakan, Sebab Sandjojo telah buta dengan impian-impian menjadi orang yang kaya raya setelah mendapatkan intan.

b. *Das ich*

Tekanan *das es* yang harus memilih tindakan yang mana harus dilakukan oleh Siswadi. Terjadi ketika Sandjojo pergi mendulang intan waktu malam hari di sungai yang dibalik belukar yang lebat, Siswadi pergi menyusulnya. Perhatikan dialog berikut;

(*Sandjojo pergi, Siswadi hendak mengikuti terus, tetapi*

diingatkan oleh Sarbini. Dia telah merasa jengkel terhadap Sanjoyo sebab sikapnya yang selalu menyakitkan hati).

194. Sarbini : Sudahlah, biarkan dia mengikuti jalan pikirannya. Ia akan mendapatkan apa yang dia cari, yaitu penyakit demam malaria.
(Tertawa)
195. *(Siswadi memandang keluar tidak sampai hati melihat Sandjojo).*
196. Sarbini : Kau harus bisa membatasi dirimu dalam menolong seseorang. Pilihlah yang bermanfaat. Baik bagi orang itu dan tidak menghancurkan dirimu sendiri.
197. Siswadi : Ia telah berbuat baik kepadaku. Aku harus membalas hutang budi itu.
198. Sarbini : Tetapi ia terlampau terlambat untuk dibela mati-matian.....
.....
209. Siswadi : Ia menghadapi nasib yang malang. Aku tak bisa membiarkannya. Tunggulah di rumah. Aku pergi menyusul. *(Pergi hendak menyusul).*
210. Sarbini : *(Menahan Siswadi).* Kau bisa mengatakan orang lain bisa mencintai diri sendiri. Kau sendiri tak sanggup berbuat itu.
211. Siswadi : Sebab ada hutang dalam diriku terhadap budinya. Kau tidak bisa merasa apa-apa sebab kau tidak pernah menerima apa-apa. Kau akan selalu ingin memberi jika pernah menerima. Kau tidak pernah merasa bimbang sebab kau tidak mengerti kehadiran orang lain. Tetapi itu memang yang sebaiknya jika

sanggup mengerjakan. Tapi aku tidak bisa.

212. Sarbini : Masak tidak cukup kau balas dengan pengorbananmu selama ini? Tujuh bulan kau mengabdikan diri kepadanya. Dan jiwamu. Masak kurang cukup?

213. Siswadi : Selama hidup pun budi itu tidak lunas dibayar. Setahun ia dalam tahanan Belanda pada revolusi. Dia bungkam sampai siksaan yang terahir. Untuk melindungi aku. Selanjutnya. Hampir selamanya, ia kerap sekali jatuh akibat lemahnya keadaan tubuhnya akibat-akibat penahanan. Dia gagal dalam mencapai angan-angannya. Dia gagal dan terdesak perasaan rendah diri. Dan yang terahir, kekasihnya secara sanda gurau menikamkan sebab yang terahir, ia putus asa. Hutang demikian? Dapat lunaskah?

(Keadaan sepi sesat)

(Siswadi pergi, keadaan menjadi kosong.....)

(Kirdjomulyo, 2006:90-93)

Data di atas menunjukkan sikap *das ich* Siswadi untuk membalas budi, karena Sanjoyo rela melindunginya ketika dia ditangkap Belanda. Sanjoyo memilih bungkam walau disiksa daripada harus menunjukkan tempat persembunyian sahabatnya. Sayang, di masa damai bekas pejuang-pejuang itu tak “terpakai” dan terlantar begitu saja. Mereka harus menghidupi diri sendiri. Siswadi mengikuti kemanapun Sanjoyo pergi, juga ketika Sanjoyo memutuskan pada lumpur-lumpur penambangan intan di Sungai Gula Kalimantan Timur. Kemanapun Sandjojo pergi, Siswadi pun pasti ikut. Apalagi ketika hati Sandjojo semakin gelisan untuk mendapatkan intan dan memutuskan mendulang di malam

hari di sungai yang lebat, Siswadi pun ikut menyusulnya meskipun Sarbini mencegahnya sebab Siswadi memiliki prinsip bahwa balas budi tidak dapat dilunaskan meskipun seperti apapun membalas budi tersebut. Semalam penuh Siswadi mencari Sandjojo, tetapi tidak menemukannya. Perhatikan dialog berikut;

PAGI HARI

Sarbini masih berbaring dengan nyenyak, masuk Siswadi dalam keadaan letih dan payah. Langsung mendekati meja mencari makan apa yang tinggal. Suara piring-piring membangunkan Sarbini. Terjaga dan berpaling dengan cepat disangka kucing atau binatang lain yang mencari makan.

214. Sarbini : E, bagaimana teman kita?
215. Siswadi : Tak dapat kutemukan sampai sekarang!
216. Sarbini : Sudah aku katakan semalam. Kau mungkin sendiri menderita sakit dengan berbuat demikian.
217. Siswadi (*akan makan apa yang ada*). sulit menyadarkan dia.

(Sarbini tertawa sebab sudah jengkel pula)

(Kirdjomulyo, 2006:93-94)

Data di atas menunjukkan bahwa Siswadi kelelahan mencari Sandjojo semalaman suntuk sampai pagi, tetapi tidak menemukannya. Sarbini pun hanya menertawakannya karenan Siswadi sudah diingatkannya tidak usah mencari dan akhirnya tidak dapat menemukan Sandjojo. Kesetian dalam persahabatan selama ini membutakan Siswadi. Sampai akhirnya Siswadi sudah mengalami titik jenuh karena susah menyadarkan Sandjojo.

c. Das ueber ich

Dalam perkembangan selanjutnya Siswadi bahagia ketika Sandjojo telah menemukan intan yang diimpikan selama ini. Perjuangan Siswadi tidak sia-sia menemani sahabatnya untuk balas budi sampai mendapatkan intan yang diimpikannya. Perhatikan dialog berikut;

226. Sandjojo : E..Siswadi! Sarbini! Temanku yang baik. Coba terka, apa yang aku genggam ini? Aku telah dapatkan impian itu. Lihatlah, kemarilah. Lihat kemari teman-teman karib. Impian itu, yang kau pikirkan tak akan tergenggam. Ada dalam genggamanku. Siapa yang mengatakan bahwa impianku tak bersayap?

(Siswadi dan Sarbini memandangi ke luar, Sarbini mendekati Sandjojo, Sandjojo mangulurkan tangan menunjukan sebutir benda yang bercahaya).

227. Sandjojo : Apa yang kau lihat di tanganku ini, tuan-tuan? Sebutir intan yang tak kurang dari harga tiga ratus ribu. Siapa masih sanggup mengatakan bahwa nasib tak akan ku jumpai. Masih sangsi bahwa impianku menghancurkan jiwa ragaku?

(Kedua teman itu memandangi dengan heran dan tidak menyangka sama sekali. Dalam hati ikut girang pula. Sebab terpikir Sandjojo dengan demikian bisa sembuh dari bayangan impian. Sandjojo kembali menggenggam dan memandangi dengan tersenyum).

228. Sandjojo : Apa pikiran kalian sekarang?

229. Siswadi : Aku ikut bergirang hati.

230. Sarbini : Saya pun ikut senang. Sebab kau sudah mencapai apa yang kau inginkan!

231. Sandjojo : Kalian tidak menaruh iri hati?

232. Siswadi : Apa yang harus kami irikan? Aku hanya mengharapkan kau sadar kembali.

(Kirdjomulyo, 2006:95-96)

Data di atas menunjukkan bahwa *das ueber ich* Siswadi berhasil menemani Sandjojo sampai mendapatkan sebutir intan. Siswadi bahagia melihat Sandjojo, dan berharap Sandjojo sudah tidak akan menggali intan lagi. Siswadi malah dituduh memiliki hati iri melihat Sandjojo mendapatkan intan. *Das ueber ich* Siswadi bergejolak ketika menagih janjinya kepada Sandjojo. Perhatikan dialog berikut;

236. Siswadi : Apa rencanamu selanjutnya?
237. Sandjojo : Banyak . Banyak sekali.
238. Siswadi : Kita pulang bila intan itu laku. Itu cukup untuk modalmu memulai kehidupan yang kau inginkan..
239. Sandjojo : Pulang?
241. Siswadi : Pulang. Ya, pulang! Sebab ada yang mengharapkan di rumah. Dan di rumah kita bisa mengenal kehidupan sewajarnya kembali.
242. Sandjojo : Pulang kampung dengan uang sekian kecil?
243. Siswadi : (*Terkejut bukan main dan menatapnya dengan tajam*). Jadi, apa rencanamu? Kau berjanji akan pulang jika telah mendapatkan seratus ribu?
244. Sandjojo : Dulu sebelum dapat. Rasanya cukup dengan uang seratus ribu. Tapi sekarang kiranya tiga ratus ribu belum apa-apa untuk menguasai dunia ini. Belum apa-apa. Sama sama sekali belum apa-apa. Saya akan mencari lagi, mencari lagi sampai kudapatkan. Kau boleh

pulang. Aku akan memberi Kau uang secukupnya, tidak usah kau minta dari orang lain.

(Kirdjomulyo, 2006:96-97)

Setelah Siswadi menagih janji kepada Sandjojo, sebab Sandjojo berjanji akan ikut pulang kalau sudah mendapatkan intan. Sandjojo menolaknya untuk diajak pulang, karena intan yang didupakannya masih kurang serta lebih banyak impian untuk menguasai dunia dengan harta. Sandjojo malah menyuruh Siswadi pulang sendiri, sebab Sandjojo tidak membutuhkan teman lagi untuk mendapatkan intan yang banyak.

Das ueber ich Siswadi semakin bergejolak ketika menjelaskan maksudnya untuk berbalas budi kepada Sandjojo. Membuat Siswadi kecewa atas sikap Sandjojo yang tidak menghargai pengorbanannya. Perhatikan dialog berikut;

226. Siswadi : Tidak! Tidak ada yang tersinggung. Hanya perkataanmu yang kotor! Kau tidak tau aku ikut kemari? Sebab aku ingin membalas budimu tahun-tahun yang lalu.
227. Sandjojo : Aku tidak minta kembali baik budi itu.
228. Siswadi : Tidak minta memang tidak minta. Tetapi, dalam jalan kehancuranmu aku tidak bisa melepaskan kau. Itu, kalau kau mau tahu. Bukan hati laki-laki terpendam dalam dirimu. Kau melarikan diri dari kenyataan kehidupan. Kau tikamkan hatimu yang berdarah dalam dunia yang kau rasa memberi kelonggaran baijiwamu yang terjepit. Katakan bahwa karena kekerasan hati kau mau tinggala disini sebab belum merasa kuat untuk menghadapi dunia luar. Kau belum mersa tercapai keinginanmu

- terhadap harta yang kau pikir bisa menolong hidupmu dari kekosongan.
229. Sandjojo Biarakan kau katakan apa tentang diriku. Aku tinggal disini.
230. Siswadi Ya, aku akan selalu membiarkan orang lain ingin mengatakan tentang dirimu. Sebab kau tak ada alasan satu pun untuk membelanya.
231. Sandjojo Diam kau! (*Dilemparkannya apa yang digenggam ditangan*). Apa pun anggapanmu. Kau akhirnya akan mengakui bahwa akulah yang benar dan kuat. Kau pulang sekarang. Tetapi, janjiku kucabut. Aku tidak akan memberi bekal pulang untukmu. Kini kita benar-benar terpisah dari segala hal. Tidak perlu satu sama lain mengingatnya. Hanya permintaanku tadi. Siarkan apa yang terjadi pada diriku agar semua orang merindukan kedatanganku pulang. Untuk menyerahkan anak gadisnya. (*Sampai dipintu dia berpaling*)
232. Siswadi Aku sama sekali tidak mengharapkan uangmu. Aku sudah tidak mau menemani kau di sini sekalipun akan kau gaji aku dengan separuh kekayaanmu. Aku pulang!
(Kirdjomulyo, 2006:95-96)

Data di atas menjelaskan bahwa Siswadi mencoba menjelaskan maksudnya ikut untuk menggali intan karena ia ingin membalas budi yang sudah lama dan Siswadi mengingatkan Sandjojo atas apa yang dilakukannya tidak benar. Tetapi, Sandjojo tidak menghargai pengorbanannya Dan Kesetiaannya dalam bersahabat. Bahkan Sandjojo tidak menepati janjinya kalau pulang akan

memberikan bekal pulang dan menyuruhnya untuk menyiarkan keberhasilan kepada orang-orang kampungnya agar menyerahkan anak gadisnya. Siswadi sudah kecewa sekali atas perbuatan Sandjojo yang seperti itu, sehingga ia sudah menyerah untuk menemani Sandjojo meskipun digaji sebanyaknya serta Siswadi memutuskan untuk pulang. Keputusannya disambut dengan senang oleh Sarbini untuk ikut pulang juga. Perhatikan dialog berikut;

(Keadaan dalam ruangan sunyi, Siswadi berpikir sesaat, akhirnya memutuskan untuk lebih baik pulang. Dan waktu Sarbini melangkah keluar, ia mengatakan secara tidak sadar)

281. Siswadi : Memang sebaiknya aku pulang, Sar!
282. Sarbini : Ya. *(Kembali berpaling dan masuk)*. Nah, itu yang paling baik.
283. Siswadi : Kita bersiap sekarang agar dia tahu kita pun tidak mengharapkan pertolongan dari dia.

(Kirdjomulyo, 2006:103)

Data di atas menunjukkan *das ueber ich* Siswadi yang memutuskan untuk pulang kampung karena sudah tidak kuat dengan sikap Sandjojo yang gelap hati. Siswadi kecewa atas pengorbanannya yang disia-siakan oleh Sandjojo dan ia tidak lagi mengharapkan bantuan lagi dari Sandjojo. Dengan senang hati Sarbini menanggapi keputusan Siswadi untuk pulang kampung.

Persoalan yang menonjol pada kutipan semua data di atas mengenai psikologi kepribadian Siswadi adalah persoalan balas budi terhadap Sandjojo. Balas budi yang dilakukan Siswadi karena Sandjojo telah menyelamatkan nyawanya atas ancaman belanda. Balas budi yang dilakukan Siswadi sia-sia setelah Sandjojo tidak lagi membutuhkan pertolongannya. Sikap Siswadi yang penyabar menghadapi masalah, baik hati dan suka tolong menolong antara sesama. Hal tersebut, biasa dijadikan acuan teladan yang baik dalam menghadapi kehidupan nyata dalam mengatasi masalah yang terjadi.

4.1.3 Tokoh Sunarsih

Sunarsih adalah kekasih Sandjojo. Ia rela menyusul ke Kalimantan karena kerinduannya dengan Sandjojo. Sunarsih juga ingin menjelaskan apa kesalahpahamannya yang membuat Sandjojo sakit hati hingga pergi meninggalkannya ke tempat penggalian.

a. *Das es*

Sunarsih memiliki impin bertemu dengan Sandjojo, sehingga ia menemukan alamatnya dimana dia tinggal dan menyusulnya ke Kalimantan. Sunarsih menyusul Sandjojo karena kerinduan dan kesalahannya. Perhatikan dialog berikut;

306. Sunarsih : Bagaimana keadaan Sandjojo sampai sekarang?

307. Siswadi : Ia baik-baik saja. Sebentar ia akan kucari. Kau mengasolah seenaknya. Dan sebelum itu, ceritakan bagaimana kau bisa kemari hanya dengan seorang teman?

308. Sunarsih : (*Mengambil Mandau, dilihatnya dengan penuh perhatian*). Aku rindu padanya. Dan merasa bersalah delapan bulan yang lalu. Aku menyakiti hatinya hingga ia pergi selama ini memendam dirinya di tengah penggalian intan. Ada seorang kenalanku seorang gadis Kalimantan, ia rindu ayah ibunya tidak bisa ditahan. Dan ia sanggup mengantarkanku kemari. Tapi hari ini ia tidak sempat kemari karena rindu pada ayah ibunya tidak bisa ditahan. Aku pergi ke sini setelah diberi tahu letak rumah ini oleh orang tuanya. Mereka sebentar lagi akan menyusul kemari. Ia dengan kawan sekampungku

(Kirdjomulyo, 2006:106)

Data di atas menunjukkan *das es* Sunarsih yang merindukan Sandjojo karena sudah beberapa bulan tidak bertemu. Atas kerinduannya dan rasa bersalah atas ucapannya pada Sandjojo, ia rela menyusul ke tempat penggalian tepatnya di Kalimantan. Sunarsih juga merasa bersalah karena ucapannya yang menyakiti hatinya dan ingin menjelaskan semuanya. Perhatikan dialog berikut;

315. Siswadi : Apa yang kau katakan dulu?

316. Sunarsih : Aku hanya sanda gurau mengatakan waktu dia iseng menanyakan "apa yang kau cita-citakan tentang seorang suami?". Ya dengan tertawa aku menjawab "aku ingin seorang suami kaya, tidak macam kau", itu diterimanya sungguh-sungguh. Masak aku berkata sungguh-sungguh sedangkan aku sudah tahu bahwa ia bukan orang kaya. Sejak itu ia tidak datang lagi. Dan pergi dengan meninggalkan surat yang mengatakan "Dia mau pergi mencari dunia yang tidak mengecewakan". Dia mengharapkan agar aku melupakannya. Aku baru tahu kalian di mana seminggu yang lalu. Ketika ada seorang yang pulang dari sini sebab berjumpa dengan kau. Aku tidak meminta dia kaya. Tadak minta apapun. Sebab aku benar-benar hanya bergurau. Tetapi dia terlalu perasa.

317. Siswadi : Ya, mudah-mudahan saja apa yang sebenarnya terjadi dia percaya. Dan mau memahami kembali. Usahakanlah ia mau pulang bersama-sama kita secepatnya. Kau tunggu di sini. Aku mencari dia. Kau bisa memasak apa-apa kau mau.

(Kirdjomulyo, 2006:107-106)

Data di atas menunjukkan *das es* Sunarsih yang ingin menjelaskan kesalahpahaman diantara mereka dahulu. Sunarsih hanya bercanda ketika mengatakan ingin memiliki suami yang kaya, namun hal tersebut ditangkal lain oleh Sandjojo. Sandjojo mengira Sunarsih telah menolaknya. Oleh sebab itu ia merantau ke Kalimantan untuk mencari uang dan kelak akan balas dendam kepada Sunarsih atas kekayaannya.

b. *Das ich*

Sunarsih akhirnya bertemu dengan Sandjojo. Sandjojo menyambutnya dengan sapaan yang menyakitkan. Tetapi, Sunarsih berusaha menegaskan kedatangannya. Perhatikan dialog berikut;

348. Sandjojo : Ada keperluan yang luar biasa hingga datang kemari? (*Terus tidak memandang, tetapi langsung ke bangku sebelah. Berdiri membelakangi Sunarsih dengan memperbaiki korek api*)

349. Sunarsih : Aku datang untuk menjemput kau San!

350. Sandjojo : Ooo! Ingin tahu masih hidup dan tidaknya? (*Sandjojo tertawa tiba-tiba dengan menyakitkan hati*).

351. Sunarsih : Aku benar-benar rindu selama ini.

352. Sandjojo : Rindu jangan lahir karena perasan sayang? Sayang seribu sayang (*Tertawa*). Masih ada orang yang merindukan (*Tertawa*). Masih sangat beruntung Sandjojo!

353. Sunarsih : Aku rindu sebab merasa tidak bisa berpisah lebih lama lagi.

(Kirdjomulyo, 2006:113-114)

Data di atas menunjukkan *das ich* Sunarsih yang ingin menjemput Sandjojo untuk pulang kampung dan mengungkapkan rasa rindunya. Tetapi, Sandjojo menanggapi dengan menertawakan Sunarsih, sehingga menyakiti

hatinya. Sunarsih terus mencoba menjelaskan apa yang terjadi beberapa bulan yang lalu kepada Sandjojo. Perhatikan dialog berikut;

360. Sunarsih : Kau belum di beritahukan oleh Siswadi apa yang terjadi atas diriku sepeninggalmu? Tentang perkatanku delapan bulan yang lalu, yang menyebabkan segala kejadian pahit ini?

361. Sandjojo : Ooo, dia belum menceritakan apa-apa

362. Sunarsih : (*Mendekati dari belakang*). Aku tidak bermaksud menyakiti hatimu dulu. Aku tidak sungguh-sungguh waktu mengatakan bahwa aku menginginkan suami yang kaya. Masak aku sungguh-sungguh perkataan dengan perkataanku. Kau bisa membedakan mana perkataan yang sungguh-sungguh dan sanda gurau?

363. Sandjojo : Ooo, demikian? (*Tersenyum*)

364. Sunarsih : Soalnya kau terlalu perasa. Hingga menerima perkataan yang tidak kusadari itu sebagai suatu hal yang sungguh-sungguh. Kau tahu sepeninggalmu aku mencari kau ke mana pun. Agar bisa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Siang malam aku menyesali perbuatanku yang mengakibatkan perpisahan itu. Hingga kau meninggalkan seorang yang sampai sekarang tetap mencintaimu. Kau terus pergi tanpa meninggalkan alamat sekelimit pun. Sekarang aku minta maaf padamu. Kuharap bisa memahami.

(*Sanjojo seakan-akan menerima dan menyesali*).

365. Sunarsih : Kau mau memaafkan kesalahanku, bukan?

(Sandjojo diam seperti memikirkan)

366. Sunarsih Kau tentu bisa juga memahami bahwa segala itu terjadi karena tidak disadari oleh masing-masing
367. Sandjojo Aku tidak mengira sama sekali waktu itu. Bahwa kau bersenda gurau.
368. Sunarsih *(Tersenyum, berbahagia sekali ia mendengar)*. Jadi kau memaafkan aku?
369. Sandjojo Begitu sebaiknya.

(Kirdjomulyo, 2006:114-116)

Data di atas menunjukkan *das ich* Sunarsih yang membahagiakan dirinya, karena dia sudah menjelaskan semua kesalahpahaman ketika itu kepada Sandjojo. Sunarsih juga menjelaskan usahanya untuk bisa bertemu dengan Sandjojo sejak ditinggalkannya. Sandjojo merespon positif perkataan Sunarsih dan memberikan maaf atas kesalahannya ketikan perkataan canda gurau itu. Bahkan Sunarsih semakin bahagia ketika mengenang masalah mereka. Perhatikan dialog berikut;

373. Sandjojo : Alangkah pahitnya perpisahanya yang disebabkan sekelumit senda gurau
374. Sunarsih : Kau tidak usah ingat hal itu. Aku berjanji tidak akan mengulangi.

(Sanjoyo melirikan matanya, ia sengaja memberi hati dan harapan, untuk kemudian dihancurkannya kembali harapan itu sebagai pelunasan balas dendam).

375. Sunarsih Kau masih ingat segala kenangan-kenangan yang indah pada perjalanan cinta kita?
376. Sandjojo Ooo, masih ingat, ingat sekali.
377. Sunarsih Aku baru tiga minggu yang lalu mengetahui alamatmu di sini.
378. Sandjojo Selama ini aku tidak percaya bahwa kau masih ingat.

379. Sunarsih (Makin medekat). San! Kaulah satu-satunya harapanku selama ini. Jangan tinggalkan aku. Aku menyusul kemari karena cintaku padamu.

(Sanjoyo memegang tangan Sunarsih yang diulurkan, memegang dengan mesra).

380. Sunarsih Ayah ibu telah setuju sepulang kita ayah akan mengadakan perhelatan perkawinan kita.

(Kirdjomulyo, 2006:116-117)

Data di atas menunjukkan *das ich* Sunarsih yang sangat membahagiakan hatinya. Sandjojo memberikan hati dan harapan sehingga Sunarsih bahagia. Sunarsih berjanji tidak akan mengulangi kejadian seperti itu. Sunarsih juga membuktikan cintanya dengan rela menyusul Sandjojo di Kalimantan dan ingin memberikan kabar kalau orang tua Sunarsih setuju dan akan mengadakan perhelatan perkawinannya.

c. *Das ueber ich*

Sunarsih telah menjelaskan semua maksudnya datang di tempat Sandjojo dan mengajak pulang-pulang untuk mendirikan suatu rumah tangga yang bahagia. Tetapi, Sandjojo menilai buruk atas semua penjelasan Sunarsih. Perhatikan dialog berikut;

385. Sunarsih : Dan marilah kita secepatnya pulang kembali. Kita dirikan selanjutnya satu rumah tangga yang bisa bahagia.

386. Sandjojo : Cukupkah kita mendirikan rumah tangga dengan persiapan tiga ratus ribu rupiah?

387. Sunarsih : Itu lebih dari cukup (*Tercengang*) Aku tak minta seorang suami yang lebih kaya.

388. Sandjojo Masa?

389. Sunarsih (*Menjadi tersinggung perasaannya*).

- Masa? Jadi, apa yang kau pikirkan tentang diriku?
390. Sandjojo Kau tidak sungguh-sungguh dalam perkataanmu.
391. Sunarsih (*Narsih terkejut , ia mundur takut akan pandangan yang menaruh dendam dan kebencian itu*). Maksudmu?
392. Sandjojo Aku tahu apa yang sebenarnya kau pendam dalam dirimu. Kau datang kepadaku, hanya untuk melihat apakah aku telah mendapat intan atau belum. Dan setelah ini kau ketahui aku mendapatkan harta itu yang berjumlah tidak sedikit dalam perhitungan akal perempuan, kau menyerahkan segenap penyesalanmu. Untuk apa semua itu? Untuk mendapatkan jiwaku yang lunak seperti dulu, dan dapat memiliki harta itu. Kau sembunyikan jiwa ragamu yang sebenarnya dengan merubah air muka menjadi roman yang manis, mesra dan menaruh sayang. (*Tersenyum memandangi dengan pandangan mata yang tidak mengacuhkan*) utarakan jiwamu sebenarnya, akan tidak jauh dari segala terkaanku. Apa yang jauh dari segala terkaanku. Apa yang tersimpan pada garis-garis muka tiap-tiap orang hampir sama isinya. Ia ingin memiliki orang sebagai pedagangan jiwanya agar tak mengalami kekosongan dan kemiskinan.
393. Sunarsih (*Menjadi marah mendengar ucapan itu,*

sebab apa yang terkandung selama ini adalah kecintaannya yang tulus, tapi tetap ada perasaan kasihan dan keinginan tetap membantu). Tidak San! Tidak benar apa yang kau katakan tentang diriku.

394. Sandjojo

Cinta perempuan sekarang tidak sanggup mendorong hatinya untuk melayari lautan. Menyusur sungai Barito yang memerlukan waktu sehari-hari untuk menemukan tempat penggalian, daerah ini. Jika hanya terdesak untuk memiliki jiwa seseorang. Perempuan seperti kau menaruh dorongan cita-cita diatas harta benda yang paling berharga. Berapa hari kau berlayar dan menyusuri kali Barito ini?

395. Sunarsih

Aku hampir mati sebab mencari kau, San. Sebab ingin menemukan jiwamu membantu yang telah secara tidak sadar kuhancurkan dan ingin membantu untuk bangkit kembali, mempersiapkan masa depan yang bisa kita harapkan. Rindu tiap malam, menjerit di atas geladak kapal, saat jatuhnya malam di mana sekeliling hanyalah kesunyian yang mencerminkan kembali bayangan jiwa, yang sunyi dan lebat duka dan luka masa lampau.

(Kirdjomulyo, 2006:117-119)

Data di atas menunjukkan bahwa *das ueber ich* Sunarsih yang penjelasannya ditanggapi lain oleh Sandjojo. Sandjojo tidak percaya lagi atas semua penjelasan Sunarsih. Sandjojo gelap mata, ia sama sekali tak menerima

semua penjelasan Sunarsih. Ia bahkan tak menggubris dan berburuk sangka pada Sunarsih bahwa kedatangannya hanyalah ingin intan yang ia dapat. Sunarsih membahtahnya atas tuduhan itu. Ia mencoba menjelaskan bahwa Sunarsih hanya ingin membalas kesalahannya yang telah menghancurkannya dan ingin membantu untuk bangkit kembali serta mempersiapkan masa depannya yang diharapkan. Sunarsih juga menceritakan apa yang dirasakan saat perjalanannya menyeberang laut menyusuri Barito untuk mendapatkan maaf Sanjoyo. Ia mencoba menegaskan perkataannya agar Sandjojo mengerti. Perhatikan dialog berikut;

413. Sunarsih : Kau tidak merasa apa yang sebenarnya terpendam dalam segenap kata-kataku. Aku sayang kepadamu. Jangan kau tinggalkan aku. Aku mengatakan segenap apa yang mencerminkan jiwamu, karena aka sayang kau. Kau tidak percaya apa yang kukatakan.

(Sandjojo pergi keluar, dihalaman ia berpaling)

414. Sandjojo : Aku tidak percaya lagi kepada seorang pun di dunia ini. Aku akan mencari intan. Di mana ia memberi dunia kepada jiwaku yang penuh kekecewaan, kekosongan, dan kesunyian dan mencari rahasia perempuan yang penuh tikaman-tikaman yang paling melukai. Sekalipun mempunyai roman yang mempesonakan. Itu masih belum malang bagimu. Aku tidak membunuhmu, sebab kau mengatakan semuanya yang bohong. Kalau sayang padaku, ikutlah aku. Akan kutunjukkan di sana tanah-tanah yang menarik bagimu. Di mana aku bisa hidup dengan penuh impian dan pesona yang tidak terbunuh. Kalau kau sayang

padaku ikutlah aku. Jangan kau ajak aku kembali kepada rumah, kepada kampung halaman yang telah melemparkan aku selama ini. Aku ingin membuktikan bahwa perkataan yang lalu hanya senda gurau. Tinggalkan pakaian yang kaku dan tidak mengerjakan apa-apa itu. Kita akan terjun berdua ke dalam lubang penggalian, di mana kau akan melihat bayangan maut dan harapan yang bercampur dalam satu derita. Hingga kau tahu apa kelanjutan perkataan yang kau rasa sebagai senda gurau. Kau bisa menyesal, tetapi apa yang berlangsung selama ini terhadap diriku: aku merangkai jiwaku sendiri. Kau tahu sebenarnya aku tidak tahan menghadapi tanah penggalian yang meracuni hidupku selama ini. Tetapi, karena ingin membuktikan bahwa aku bisa, semuanya itu kukerjakan. Dan kini kau akan menarik hasilnya? Tidak bisa Nona! Kita nanti pulang bersama-sama dengan satu rasa penghargaan dan yang terpenting aku sudah tak lagi manaruh dendam. Saya tunggu, bila nona memang berkata benar.

415. Sunarsih Aku memang sayang kepadamu, tetapi tidak harus dengan membuktikan secara begitu. Sebab aku tahu alasanmu.
416. Sandjojo Aku tunggu jika Nona sebenarnya menaruh sayang. (*Pergi keluar*)
417. Sunarsih Kau tidak percaya apa yang kukatakan semuanya ini.

418. Sandjojo Percaya memang percaya. Tetapi adakah jiwa kami yang telah terluka ini Nona, luka sebab pernah dihinakan hingga menemui kekosongan yang paling dahsyat ditambah dengan beban kehidupan yang hampir-hampir membunuh jiwa raga kami, bisa mempercayai? Ooo, maafkan Nona, jika saya melukai hati Nona, karena tidak lagi menaruh percaya dengan ikhlas.
419. Sunarsih Kau tahu bahwa pergimu karena lemanya perasaanmu.
420. Sandjojo (*Tertawa makin jauh*). Ho....ho....ho.... (*Menirikan*). Kau tahu bahwa pergimu karena lemanya perasaanmu sendiri. (*Makin menghilang*). Ho...ho...!
421. Sunarsih (*Terpaku bingung dan gelisah tidak bisa menentukan*). Tunggu, aku ikut kau! (*Sanjoyo pun lari, tetapi tetap di kejar Sunarsih*). Jangan tinggalkan aku. Tunggulah! Aku ikut dengan kau. (*Dari jauh terdengar Sanjoyo tertawa*). Ho...ho...ho....

(Kirdjomulyo, 2006:123-125)

Data di atas menunjukkan *das ueber ich* Sunarsih yang nekat menyusul ke pertambangan intan itu, untuk membuktikan perkataan yang lahir karena cinta dan rasa sayangnya pada Sandjojo. Tetapi, jiwa Sanjoyo sudah terlanjur rusak dan tidak tersembuhkan lagi. Sandjojo sudah tidak menggubris perkataan Sunarsih karena ia sudah menyusun rencana untuk balas dendam. Perhatikan dialog berikut;

(Siswadi akan keluar. Masuk Sandjojo tiba-tiba. Keduanya terkejut. Ketiganya berpandangan seperti tidak ada kejadian apa-apa. Sandjojo masuk terus berhenti di depan pintu.dengan menyalakan rokok. Siswadi menaruh curiga).

428. Siswadi : Di mana Sunarsih?
429. Sandjojo : Aku tidak mengurus di mana dia!
430. Siswadi : Ia mengikuti pergimu!.
431. Sandjojo Mengikuti bagaimana?
432. Siswadi *(Ia berpaling pada Sarbini)*. Mana yang betul?
433. Sarbini Ya, ia pergi menyusul.
434. Sandjojo *(Acuh tak acuh, tapi mengawasi Siswadi yang menghadang di pintu)*. Ya, ia menyusul Saya.
435. Siswadi Dan sekarang?
436. Sandjojo Ia tergelincir di lubang berair sebelah kali, sebab mengejar aku.
437. Siswadi Kau tidak menolongnya?
438. Sandjojo Aku melihat dari atas dengan senyumanku yang menghancurkan jiwanya. Kau jangan menolong. *(Sambil mengacungkan pisaunya)*. Kau tidak perlu ikut campur. Sebab soal itu adalah urusanku, dan kau telah tahu apa alasannya. Aku akan memberitau dia bagaimana berendam dalam lumpur tanah liat dengan genangan air lubang penggalian. Ia tidak akan mati sampai nanti malam. Mungkin hanya berakibat jatuh sakit. Orang lain tidak mendengarnya, sekalipun ia menjerit-jerit. Tetapi tidak perlu kau tolong.

439. Siswadi (*Memandang dengan tajam*). Kau menghendaki kematiannya?
440. Sandjojo O..tidak, aku hanya menghendaki dia mengalami sendiri tergenang dalam lumpur berair di lubang penggalian, untuk barang sehari dua hari. Kalau karena sebab yang seharusnya tidak mematikan itu ia mati lemas, itu bukan salah ku. Salahnya keadaan kenapa ia berbadan lemas.

(Kirdjomulyo, 2006:127-129)

Data di atas menunjukkan bahwa *das ueber ich* Sunarsih yang terperosok dalam lubang galian ketika mengejar Sandjojo. Bahkan, Sandjojo tega membiarkan Sunarsih dengan hanya meninggalkan senyum sinis untuk menyakiti kekasihnya sebagai salah satu bentuk balas dendamnya. Selain untuk balas dendam, Sandjojo ingin menunjukkan secara langsung tergenang di lubang penggalian, kalau betapa beratnya dan betapa sulitnya mendapatkan sebutir intan untuk menjadikan orang yang kaya.

Persoalan yang menonjol pada kutipan semua data di atas mengenai psikologi kepribadian Sunarsih adalah perasaan cinta dan sayang yang begitu tulus pada Sandjojo. Rasa bersalah yang dilakukan Sunarsih atas ucapannya yang menginginkan suami kaya, membuat Sandjojo sakit hati dan membuatnya nekat untuk mencari intan agar cepat menjadi kaya. Perasaan cinta dan rasa bersalah menjadikan seseorang menjadi penyabar, lemah lembut dan setia. Hal tersebut, biasa dijadikan acuan teladan yang baik dalam menghadapi kehidupan nyata dalam mengatasi masalah yang terjadi.

4.1.4 Tokoh Sarbini

Sarbini adalah salah satu teman seperjuangan penambang intan Sandjojo dan Siswadi. Sarbini mendapatkan intan yang pertama dari pada keduanya. Sarbini memiliki impian yang sederhana atas intan yang ia dapat, yakni hanya menginginkan berkeluarga yang sederhana.

a. *Das es*

Sarbini memiliki impian untuk memiliki seorang istri setelah mendapatkan intan yang kecil dan berencana membuka usaha. Perhatikan dialog berikut;

96. Sarbini : Ya memang kita sudah letih berpikir yang lain-lain. Maka malam-malam aku datang membawa apa-apa yang bisa menyegarkan pikiranmu. (*Tertawa*). Kita makan besar malam ini. Kemarin saya mendapat sebutir seharga tiga ribu.
97. (*Siswadi terduduk sebab terkejut juga turut girang*).
98. Siswadi : Ya?
99. Sarbini : Ku dapat waktu iseng-iseng mendulang di belokan sungai. (*Tertawa*). Nasib kalau sedang baik. (*Berdiri menyeret menyeret sebuah kotak untuk duduk mendekati*). Berbaringlah kalau kau letih. Nanti kumasakan sesuatu yang lezat. Kau masih ada nasi kan?. Selain itu begini Sis! (*Tersenyum memandang*).
100. Siswadi : Kau dapatkan seorang perempuan?
(*Keduanya tertawa*).
101. Sarbini : Jangan begitu, Mas. Memang benar begitu. (*Tersenyum*). Perempuan seberang sungai itu. Kau sudah tahu kan? Ada minat saya kepadanya. (*Makin dekat*). Orang tuanya sekiranya tidak akan keberatan. Dan gadis itu tampaknya ada pula kesediaannya. Saya sudah lama memang kepingin lekas bisa dapatkan istri. (*Tertawa sendiri*). Tak tahan hidup sendirian begini lebih lama. Tetapi

sukar saya untuk memulai. Bagaimana saya bisa mendekati gadis itu? (*Tertawa*). Jika berjumpa dengan dia, aduh gemetar saya. Tidak bisa berbuat apa-apa. Dia juga diam saja. (*Diam memandang*). Kau bisa menolong kan? agar aku bisa dekat dan kemudian bisa meminangnya. Tetapi mengenai ini kau diam dulu, Aku sudah ada tiga ribu, bisa untuk kawin. Bagaimana menurut kau. Bisakah gadis itu menjadi istriku yang baik?

(Kirdjomulyo, 2006:77-78)

Data di atas menunjukkan bahwa *das es* Sarbini menemukan sebutir kecil intan berharga tiga ribu. Sarbini sudah berani merencanakan untuk mendapatkan seorang istri yang baik. Sifat Sarbini yang pemalu untuk mendekati perempuan idamannya, akhirnya Sarbini meminta bantuan Siswadi untuk mengenalkan dan kemudian meminangnya. Tak lama kemudian Sandjojo mendengar langsung dari Sarbini, kalau ia menemukan intan. Sandjojo terhentak mendengar Sarbini menemukan sebutir kecil intan. Perhatikan dialog berikut;

146. Sarbini : Aku membawa makanan untuk malam besar malam ini. Kita tidak perlu bertengkar malam ini. Kita makan bersama. Aku ingin merayakan hari keberuntunganku.
147. Sandjojo : Keberuntungan?
148. Sarbini : Aku mendapat sebutir intan kemarin pagi. Dan yang lebih dari itu aku akan mendapatkan gadis yang mungkin mau menjadi istriku.

(Sanjoyo terbelalak matanya, memandangi Sarbini yang menjadi kwatir akan dirampas).

149. Sarbini : Sebutir kecil saja. Hanya untuk peralatan kawain. Yang telah lama aku idam-idamkan.
150. Sandjojo : Sebutir kecil kemarin pagi?
151. Sarbini : Kudapat waktu iseng-iseng mendulang di belokan sungai.
152. Sandjojo : Sebutir kecil waktu iseng-iseng mendulang dibelokan sungai? (*tercengannng terdiam*).
kau tidak berharap waktu itu?
153. Sarbini : Sebulan aku menggali di lubang penggalian beserta empat orang, tak mendapatkan sebutirpun. Di situ tiba-tiba aku mendapatkan.
154. Sandjojo : Kau tidak dibebani impian-impian mendapatkan intan waktu kau mendapatkannya?
155. Sarbini : Aku tidak menyangkanya sama sekali
156. Sandjojo : Kau tidak bohong? Sungguh intan itu kau dapatkan dibelokan sungai?
157. Sarbini : Buat apa aku berbohong pada mu, San? Aku bercita-cita sangat sederhana. Tidak akan memimpikan ingin membongkar semua intan yang terpendam di seluruh penggalian itu. Aku hanya ingin hidup berbahagia dengan cara yang sederhana dengan istri yang baik, peramah, dan sederhana berpikir.

(Kirdjomulyo, 2006:84-85)

Data di atas menunjukkan bahwa *das es* Sarbini yang hanya menemukan sebutir kecil intan, tapi berani merancang masa depannya. Sarbini juga tidak

pernah menyangkan dan dibebani impian-impian untuk mendapatkan intan, sebab ia hanya bercita-cita. Ia hanya ingin hidup bahagia dengan istri yang baik, peramah dan sederhana dalam berfikir. Sandjojo terhentak setelah mengetahui Sarbini mendapatkan intan. Sarbini ketakutan melihat Sandjojo karena khawatir dirampas. Selain mendapatkan istri, Sarbini juga berharap kepada Sunarsih agar Sandjojo sadar. Perhatikan dialog berikut;

334. Sunarsih : Bagaimana dengan Sandjojo? Ia telah sadar apa yang ia kerjakan?

(Sarbini tidak sadar menceritakan semuanya karena memang sudah kebiasaan ia bercerita seenaknya tentang segala hal. Dia tidak mengerti apa akibat perkataannya terhadap jiwa sunarsih)

335. Sarbini : Ya, hampir mengarah ke gelisah. Setelah mendapatkan intan seharga hampir setengah juta kemarin. Selama ini ia telah terganggu pikirannya, sebab terlalu lama menghargakan sesuatu yang berharga. Untunglah kau datang waktu ini. Mudah-mudahan kau bisa menolong jiwanya dari kegelisahan itu.

(Kirdjomulyo, 2006:110)

Data di atas menunjukkan bahwa *das es* Sarbini yang menceritakan keadaan Sandjojo seperti apa setelah mendapatkan intan seharga tiga ratus ribu rupiah tanpa memikirkan perasaan Sunarsih. Sarbini pun berharap Sandjojo sadar dengan kedatangan Sunarsih sehingga mau ikut pulang kampung dan hidup normal seperti biasanya.

b. *Das ich*

Sarbini juga memutuskan ikut bersama Siswadi pulang kampung untuk mendapatkan seorang istri yang diidamkannya. Perhatikan dialog berikut;

275. Sarbini : Ya, kita makan besar di sini untuk hari yang terahir. Untuk pulang kau jangan khawatir. Kubiayai semua sampai di rumah. Asal kau sanggup bantu aku mencari istri.

(Keduanya tertawa).

276. Sarbini : Ya benar! *(melangkah pergi keluar)*. Tidak perlu cantik. Asalkan dapat membantu hidup saya dan bisa menggembirakan hidup saya yang selalu kosong ini. Ya!

277. Siswadi : Datang di kampungku kau boleh pilih yang mana pun.

(Tertawa. Sarbini seperti tidak percaya).

278. Sarbini : Ya!

279. Siswadi : Kau akan mendapatkan apa yang kau idamankan. Banyak gadis yang bercita-cita sederhana.

280. Sarbini : Katakan bahwa aku sudah mempunyai modal tiga ribu untuk berjualan apa saja. Atau untuk mendirikan toko-toko buku? *(keluar, sampai di pintu berpaling)*. Kau tidak betul kuhantam kau.

(Keduanya tertawa)

(Kirdjomulyo, 2006:102-103)

Data di atas menunjukkan bahwa *das ich* Sarbini ikut pulang kampung bersama Siswadi untuk mencari seorang istri di kampung halaman Siswadi. Gadis idaman yang Sarbini impikan bukan dari fisik yang mempesona, tetapi bisa melengkapi kekosongannya selama ini. Keseriusan Sarbini ingin mencari seorang istri ditunjukkan dengan membiayai ongkos pulang Siswadi dan juga ditunjukkan ketikan candagurau untuk menghantap Siswadi kalau tidak benar membantunya.

Ketika Sunarsih bertemu Sandjojo, ia mencoba berusaha menyadarkannya. Perhatikan dialog berikut;

412. Sunarsih : Kau tidak merasa apa yang sebenarnya terpendam dalam segenap kata-kataku. Aku sayang kepadamu. Jangan kau tinggalkan aku. Aku mengatakan segenap apa yang mencerminkan jiwamu, karena akan sayang kau. Kau tidak percaya apa yang kukatakan.

(Sandjojo pergi keluar, di halaman ia berpaling)

413. Sandjojo : Aku tidak percaya lagi kepada seorang pun di dunia ini. Aku akan mencari intan. Di mana ia memberi dunia kepada jiwaku yang penuh kekecewaan, kekosongan, dan kesunyian dan mencari rahasia perempuan yang penuh tikaman-tikaman yang paling melukai. Sekalipun mempunyai roman yang mempesonakan. Itu masih belum malang bagimu. Aku tidak membunuhmu, sebab kau mengatakan semuanya yang bohong. Kalau sayang padaku, ikutlah aku. Akan kutunjukkan di sana tanah-tanah yang menarik bagimu. Di mana aku bisa hidup dengan penuh impian dan pesona yang tidak terbunuh. Kalau kau sayang padaku ikutlah aku. Jangan kau ajak aku kembali kepada rumah, kepada kampung halaman yang telah melemparkan aku selama ini. Aku ingin membuktikan bahwa perkataan yang lalu hanya senda gurau. Tinggalkan pakaian yang kaku dan tidak mengerjakan apa-apa itu. Kita akan terjun berdua ke dalam lubang

penggalan, di mana kau akan melihat bayangan maut dan harapan yang bercampur dalam satu derita. Hingga kau tahu apa kelanjutan perkataan yang kau rasa sebagai senda gurau. Kau bisa menyesal, tetapi apa yang berlangsung selama ini terhadap diriku: aku merangkai jiwaku sendiri. Kau tahu sebenarnya aku tidak tahan menghadapi tanah penggalan yang meracuni hidupku selama ini. Tetapi, karena ingin membuktikan bahwa aku bisa, semuanya itu kukerjakan. Dan kini kau akan menarik hasilnya? Tidak bisa Nona! Kita nanti pulang bersama-sama dengan satu rasa penghargaan dan yang terpenting aku sudah tak lagi manaruh dendam. Saya tunggu, bila nona memang berkata benar.

415. Sunarsih : Aku memang sayang kepadamu, tetapi tidak harus dengan membuktikan secara begitu. Sebab aku tahu alasanmu.
416. Sandjojo : Aku tunggu jika Nona sebenarnya menaruh sayang. (*Pergi keluar*)
417. Sunarsih : Kau tidak percaya apa yang kukatakan semuanya ini.

(Kirdjomulyo, 2006:123-125)

Data di atas menunjukkan *das ich* Sarbini melewati Sunarsih yang berusaha untuk menyadarkan Sandjojo dalam kegelisahannya. Tetapi, Sandjojo tidak menggubrisnya bahkan sudah tidak percaya lagi terhadap apa yang semua Sunarsih katakan, sebab hati Sandjojo telah terlanjur dendam terhadap Sunarsih.

Sarbini bersembunyi melihat semua kejadian itu, karena Ia tidak mau ikut campur atas urusan mereka.

c. *Das ueber ich*

Tekanan dari *das ich* mendorongnya untuk melakukan tahap yang terakhir. Hal tersebut terjadi ketika *das ueber ich* Sarbini semakin bergejolak sebab ia dijadikan sasaran Sandjojo untuk dibunuh. Perhatikan dialog berikut;

466. Sandjojo : (*Bangun dengan payah, memegang kepalanya, berdiri meraih pintu, lalu digoyang-goyangkan sekerasnya. Berteriak dengan parau*). Akan kubunuh kalian! Akan kubunuh semuanya. Siswadi, kau dengar suaraku ini? Akan kubunuh kalian. (*Pintu terbuka, tiba-tiba ia ingat intan yang disimpannya dalam saku. Tapi intan itu tidak ada. Ia lupa di mana menaruhnya*) Intan? Intan! Intanku di mana, Sarbini! Kau mencuri intanku? (*Mencari segala tempat dibantingkan apa yang ada, lari keluar dengan suara teriakan yang parau dengan langkah payah*).

(Kirdjomulyo, 2006:132-133)

Data di atas menunjukkan *das ueber ich* Sarbini yang dituduh mencuri intan Sandjojo ketika intannya tidak ada dalam genggamannya. Entah kenapa Sandjojo menuduh Sarbini menculik intannya. Padahal Sandjojo lupa dimana menaruh intannya. Dengan susah payah Sandjojo mengejarnya untuk dibunuh, Sarbini kabur bersembunyi di bebukitan. Perhatikan dialog berikut;

(*Tiba-tiba datang Sarbini dengan berlari-lari. Sampai di ruangan ia berhenti dan memandang dengan muka yang*

pucat dan bibir yang gemetar)

474. Sarbini : Sar?
475. Sunarsih : Kau mendapatkan kecelakaan?
476. Sarbini (*Menahan ketakutan dan nafas yang hampir habis, terduduk di bangku*). Ooo, tunggu dulu.
477. Siswadi (*Cepat mengambil minum, disodorkan kepada Sarbini. Sarbini menerimanya*). Minumlah. Dan katakan kepada kau ketakutan semacam itu.
478. Sarbini Intan Sandjojo hilang. Dia lari mencari, mengejar aku. Disangkanya aku mencuri. Dia meloncat lari cepat sambil teriak ke semak-semak diatas, dan batu-batu di ujung, kemudian tergelincir dijurang sebelah. Tak tahu lagi bagaimana ia sekarang. Orang banyak sedang mencarinya.

(Kirdjomulyo, 2006:134)

Data tersebut menunjukkan bahwa ketegangan *das ueber ich* Sarbini ketakutan dengan muka yang pucat dan gemetar karena dikejar Sandjojo untuk dibunuh. Sarbini menceritakan kejadiannya kepada Siswadi dan Sunarsih ketika ingin dibunuh oleh Sandjojo. Sarbini selamat atas kejaran Sandjojo yang akan membunuhnya. Akhirnya Sandjojo sendiri yang terbunuh tergelincir di jurang.

Persoalan yang menonjol pada kutipan semua data di atas mengenai psikologi kepribadian Sarbini adalah persoalan merasakan ketakutan untuk menghadapi masalah yang berat dan keras, sehingga membuat dirinya menjadikan kurang dewasa dalam menghadapi masalah. Sikap Sarbini yang polos, tidak sombong, dan kesederhanaanya untuk melangsungkan keluarga setelah mendapatkan intan. Hal tersebut, biasa dijadikan acuan teladan yang baik dalam menghadapi kehidupan nyata dalam mengatasi masalah yang terjadi.

4.3 Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sasta di SMA

Pembelajaran memerankan tokoh dalam pementasan drama sangat penting bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) karena dapat dijadikan sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikirannya. Pementasan drama tidak lepas dengan naskah drama. Naskah drama dibentuk oleh unsur pembangun, yaitu tokoh, dialog, dan tema. Dalam penggarapan pementasan drama, hal utama yang harus dilakukan adalah membedah naskah drama untuk lebih memahami isi yang ingin disampaikan dalam naskah drama, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pengarang dan pembaca. Unsur pembangun merupakan suatu hal yang sangat pengaruh untuk mengungkapkan ekspresi dalam memerankan tokoh. Pengarang menggunakan unsur pembangun agar ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan pesan dalam naskah drama dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca dan peekerja teater.

Penelitian ini membahas mengenai kepribadian tokoh dalam naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo sebagai alternatif materi pembelajaran memerankan tokoh dalam pementasan drama di SMA. Materi pembelajaran naskah drama yang berkaitan dengan memerankan tokoh terdapat di kelas XI semester ganjil dengan standar kompetensi 6. Memerankan tokoh dalam pementasan drama dengan Kompetensi Dasar 6.1 Menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh, dan 6.2 Mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan atau antagonis

Berdasarkan indikator yang telah dikembangkan setelah mencermati Kompetensi Dasar, maka skenario pembelajaran memerankan tokoh dalam naskah drama di kelas XI SMA dijabarkan sebagai berikut;

Skenario pembelajaran :

13. Siswa ditanya mengenai drama dan unsur-unsur intrinsik drama;
14. Guru membentuk kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 siswa;
15. Guru membagikan naskah drama Pengali Intan;
16. Siswa membaca dan memahami naskah drama drama yang akan diperankan;
17. Bersama anggota kelompoknya, siswa ditugasi untuk menganalisis watak tokoh atau karakter tokoh dalam naskah drama Pengali Intan ;

18. Guru dan siswa bertukar pengalaman tentang penokohan dalam naskah drama *Penggali Intan*;
19. Siswa belajar menghayati watak tokoh yang akan diperankan Siswa mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis, antagonis, atau tritagonis;
20. Siswa mendiskusikan pengekspresian dalam pengahayatan dan penjiwaan perilaku dan dialog yang disampaikan teman;
21. Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui;
22. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui;
23. Siswa diminta menjelaskan kesulitannya dalam menghayati watak tokoh yang diperankannya;
24. Siswa diminta mengungkapkan pengalamannya mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh yang diperankannya;

Skenario pembelajaran yang telah disebutkan pada halaman sebelumnya merupakan penggambaran dari pemanfaatan psikologi sastra yang didalam naskah drama *Penggali Intan* sebagai alternatif materi pembelajaran memerankan tokoh dalam naskah drama di SMA. Fokus materi memerankan tokoh dalam naskah drama yang dijabarkan ialah mengenai kepribadian tokoh yang di lihat dari unsur yang membangun, yakni tema dan tokoh yang sudah dijelaskan diatas. Berikut ini mengenai tentang penilaian dan rubrik penilaian pengekspresian perilaku dan dialog tokoh dalam drama.

TEKNIK DAN BENTUK	V	Tes Lisan
	V	Tes Tertulis
	V	Observasi Kinerja/Demonstrasi
	V	Tagihan Hasil Karya/Produk: tugas, projek, portofolio
	V	Pengukuran Sikap
	V	Penilaian diri
INSTRUMEN /SOAL		
Daftar pertanyaan lisan tentang fungsi dialog dalam drama dan cara mengekspresikan dialog dalam drama		

Tugas/perintah untuk melakukan persiapan, latihan, pementasan, dan tanggapan penampilan dialog dalam drama

Daftar pertanyaan uji kompetensi dan kuis uji teori untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap teori dan konsep yang sudah dipelajari

RUBRIK PENILAIAN

PENGEKSPRESIAN PERILAKU DAN DIALOG TOKOH

DALAM DRAMA

Kompetensi Dasar : Mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan atau antagonis

Nama Siswa :

Kelas/No. Absen :

Tanggal Penilaian :

KOMPONEN	SKOR				
	1	2	3	4	5
1. Kemunculan pertama (mantap dan memberikan kesan yang baik?)					
2. Ekspresi wajah (sesuai dengan karakter tokoh?)					
3. Pandangan mata dan gerak anggota tubuh (sesuai karakter tokoh?)					
4. Gerakan (sesuai karakter tokoh?)					
5. Ucapan (sesuai karakter tokoh?)					
6. Intonasi (sesuai karakter tokoh?)					
7. Pengaturan jeda (pengaturan jeda tepat sehingga kalimat mencerminkan karakter tokoh?)					
8. Intensitas dan kelancaran berbicara (konsisten?)					
9. Diksi yang digunakan (sesuai karakter tokoh?)					
10. Cara berdialog untuk menggambarkan karakter tokoh (sesuai karakter tokoh?)					

SKOR (MAKSIMAL 50)	
---------------------------	--

Di bawah ini merupakan naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo yang digunakan siswa untuk latihan memerankan tokoh dalam naskah drama.

PENGGALI INTAN

Naskah: Kirdjomulyo

Aktor :

5. Sandjojo
6. Sunarsih
7. Siswadi
8. Sarbini

Panggung adalah sebuah ruangan rumah Sanjoyo. Dinding yang terbuat dari kayu, terdapat sebuah meja tua, dengan dua kursi. Beberapa kotak tempat meletakkan alat-alat penggalian bergelimpangan di sudut kanan. Satu buah Mandau tergantung di dinding. Di belakang panggung adalah pepohonan kayu hutan daerah pengalihan intan di Sungai Gula, Kalimantan Tengah. Di sebelah kanan tergantung cermin, alat-alat, gunting, dan lain-lain. Di tengah belakang, tergantung sebuah lukisan cat air potret "Sunarsih", yang sudah lama.

Bersama dengan layar terangkat, terdengar suara nembang Siswadi yang asyik dengan kerinduannya dengan kampung halaman. Di bawah Sandjoyo yang sedang sibuk membersihkan pendulang dan menajamkan linggis dengan mata yang penuh impian-impian. Apa yang dipikirkannya saat itu ialah ia harus mendapatkan harta sebanyak-banyaknya, untuk membuktikan kepada dunia luar, bahwa ia bisa menjadi kaya. Dan dengan kekayaannya ia hendak menghancurkan beberapa perempuan. Sebab ia pernah dilukai oleh seorang gadis karena ia tak berdaya. Sebenarnya perkataan gadis itu hanya senda-gurau, tetapi karena ia lemah dan terlalu perasaan, senda-gurau itu dirasakan sebagai pukulan yang keras. Tiba-tiba tangannya merai sebuah pisau belati yang tergeletak di sebuah kursi dan dipermainkan pada jari-jarinya.

Sandjojo melirikkan matanya. Terasa pula perasan rindu mendesak langit-langit jiwanya, tetapi dilawannya dan waktu Siswadi akan mulai dengan lagu lain, Sandjojo berpaling memandang sesaat, kemudian kembali memandang kedepan.

ADEGAN I

1. Sanjoyo : *(Berkata tak sabar) Kau merindukan rumah ?
(Siswadi belum menjawab, sebab berpikir pertanyaan itu hanya lontaran kesunyian)*
2. Sanjoyo : Ya?
3. Siswadi : *(Terpaksa menjawab untuk tidak menyakitkan hati). Telah lama aku merindukan rumah. Rindu kampung halaman, tempat aku dibesarkan.*
4. Sanjoyo : *(Tertawa perlahan, tetapi mengandung ketajaman yang ngeri). Rindu kampung halaman tercinta? (Tertawa untuk menenangkan perasaannya).*
5. Siswadi : Ya. *(Berpaling memandang). Kau tidak pernah ingat padakeluargamu?*
6. Sanjoyo : Ingat? Ya, ingat sekali. *(Melanjutkan berkata seperti pada dirinya sendiri). Juga pada kota Jogja. (Tersenyum).*
7. Siswadi : *Sebaiknya kita lekas pulang, San, sudah cukup lama kita merantau*
8. Sanjoyo : *Memang banyak kenangan manis di Jogja, di antara kepahitan-kepahitan yang terkutuk.*
9. Siswadi : *Kau akan tetap tinggal di sini selamanya?*
10. Sanjoyo : *(mata memandang dengan tajam). Akan aku dapatkan intan itu.*
11. Siswadi : *Pak Ngusman, dua tahun dia tak melihat sebutir pun!*
12. Sanjoyo : *Pak Bangel! Kemarin mendapatkan intan sebesar telur merpati. Untuk intan mentah itu dia mendapatkan uang dalam jumlah yang tak terbayangkan.*
13. Siswadi : *Tidak semua, orang bernasib baik.*
14. Sanjoyo : *Sebaliknya, tidak semua orang bernasib buruk.*
15. Siswadi : *(Pedih memikirkan temannya). Semua orang berpikir akan bernasib baik.*
16. Sanjoyo : *Akan aku dapatkan intan yang lebih besar. Entah berapa banyak uang yang akan aku dapatkan. (Ia bangkit mendekati Siswadi). Peristiwa itu akan terjadi. Sebelum aku mendapat intan itu, selamanya aku tinggal di sini.*
17. Siswadi : *Tiga hari lagi tidak ada makanan.
(Sanjoyo terdiam. Sesaat Siswadi terdiam, gemetar memandangi seolah tak percaya. Makin dekat menatapnya)*

18. Sanjoyo : Tiga hari lagi segala persediaan habis?
19. Siswadi : Ya, tiga hari lagi. (*Diam*). Itu kalau kita hemat.
20. Sanjoyo : Kita jual yang tersisa? (*Melihat ke sekeliling*).
21. Siswadi : Kita hanya memiliki sehelai celana pada tubuh kita.
22. Sanjoyo : (*berangan-angan*) kita tak ada intan sebutirpun
(*Siswadi terkejut mendengar pertanyaan aneh yang tiba-tiba. Melirikan matanya, Sanjoyo berubah air mukanya, disebabkan tekanan batinnya memuncak. Ia melihat sekeliling rumah.*)
23. Siswadi : Kapan kau mendapatkan ?
24. Sanjoyo : Dua kali aku menemukannya.
25. Siswadi : Sekalipun kita belum pernah menyentuhnya.
(*Sanjoyo berpaling menatap*)
26. Siswadi : Kau jangan memandang penuh curiga begitu, aku berkata yang sebenarnya.
27. Sanjoyo : Dua kali aku mendapatkannya, apa kau lupa, tapi jangan khawatir (*berdiri mengambil pencukur dan cermin*) kalau tiga hari lagi kita tidak ada makanan. Aku akan mendapatkan intan itu. Kau bisa makan apa saja yang kau sukai.
28. Siswadi : Sebulan yang lalu kau pernah berjanji demikian.
29. Sanjoyo : Jangan khawatir (*berdiri mengambil pencukur cermin dan mencukur kumis*). Aku segera mendapatkan yang lebih besar.
30. Siswadi : Banyak yang perlu dikhawatirkan. Selain makanan ada yang lebih mengkhawatirkan!
31. Sanjoyo : Apa yang mengkhawatirkan?
(*Sanjoyo diam. Sanjoyo meletakkan pencukur, cermin pada tempatnya dan menghampiri siswadi*)
32. Sanjoyo : Apa yang mengkhawatirkan?
33. Siswadi : Jiwa rohanimu!
34. Sanjoyo : (*Tertawa, asing*).
35. Siswadi : *Kau dibebani impian-impian sekitar intan yang mencengangkan dan menghancurkan kesadaranmu selama ini.*
36. Sanjoyo : Tak ada suatu apapun yang membebani jiwaku.
37. Siswadi : Jika aku tak berhutang budi padamu, tak mau aku mengikuti perbuatanmu.
38. Sanjoyo : Kau bisa pergi. Aku sanggup mengerjakannya sendiri. Menggali intan sendiri lebih baik. Jika aku mendapatkan intan-intan itu, tak ada seorangpun yang mendapat bagian, pergilah kau jika tak tahan. Waktu berangkat aku sudah mengatakan bahwa perjalanan ini berat.
39. Siswadi : (*Mendekati*). Dengarkan pembicaraanku. Perkataan yang lahir karena rasa bersahabat. Aku tak bermaksud menghancurkan cita-citamu menjadi kaya. Siapapun ingin

- hidup berada, tapi tidak dengan jalan demikian.
40. Sanjoyo : Dengan kekayaan itu aku bisa mendapatkan apapun. Aku bisa menghancurkan tiap hati perempuan yang datang. Mula-mula kuangkat dia di atas sanjunganku. Kemudian akan kulemparkan ke tengah pelimbahan paling dahsyat.
41. Siswadi : Tapi kau tak punya harta sampai sekarang! Apa yang bisa kau lakukan?
42. Sanjoyo : Akan kugali tanah-tanah intan setiap detiknya selama ragaku masih mampu bergerak.
43. Siswadi : Sebentar lagi ragamu tak akan sanggup bergerak. Untuk mengejar impianmu yang kau beri sayap darah itu. Dan jiwa ragamu tak akan tertolong lagi.
44. Sanjoyo : Kau tahu apa tentang jiwa ragaku? Akan aku buktikan aku yang lebih benar dari pada kau. Kau sekarang bukan lagi kongsiku (*mengacungkan pisau*) kau tinggallah malam ini, akan aku buktikan bahwa aku akan dapat intan.
45. Siswadi : Kau gila mengali pada malam basah begini!
46. Sanjoyo : Akan aku buktikan jiwaku masih lebih keras dan berharga daripada jiwamu.
(*Siswadi tak bisa berbuat apa pun, Ia memandang dengan perasaan kasihan dan cemas*).
47. Siswadi : Jangan kau mengali malam hari!
48. Sanjoyo : Kenapa?
49. Siswadi : Kau harus tahu dengan jalan demikian tak akan tercapai.
50. Sanjoyo : Masa? (Tersenyum Sinis).
51. Siswadi : Jangan kau tinggalkan aku sendirian.
52. Sanjoyo : Kita tidak lagi berkongsi.
53. Siswadi : (*Diam keduanya*). Bagaimana hubungannya dengan Sunarsih?
(*Sanjoyo diam seketika itu juga. Ia tersentak perasaan dendam yang dahsyat*).
54. Siswadi : Dia tidak menghargai cintamu?
55. Sanjoyo : Jangan kau bicarakan Sunarsih. (*Memandangi*). Dia bukan bagian dari diriku.
56. Siswadi : Dan kau ingin membuktikan bahwa dengan harta kau bisa menaklukkan, kemudian menghancurkannya?
57. Sanjoyo : Ya, akan aku buktikan.
58. Siswadi : Kau menaruh dendam!
59. Sanjoyo : Tidak! Bukan dendam!
60. Siswadi : Kau sakit hati?
61. Sanjoyo : Bukan, bukan sakit hati.
62. Siswadi : Kau kecewa?
63. Sanjoyo : Bukan, bukan kecewa pokok pangkalnya.
64. Siswadi : Kau kesepian, tetapi merasa rendah diri, lalu lari mencari senjata lain.

65. Sanjoyo : *(mengacungkan pisau)* Bukan, bukan itu semua alasannya. Kau jangan coba mengetahui apa yang aku rasakan, Kau tak akan berhasil menyelami jiwaku. Kau tunggu di rumah. Aku pulang bila intan telah terenggam di tanganku. Kau tidak perlu ikut. Sebab kau bukan lagi kongsiku.
(Siswadi tidak menahan, sebab Sanjoyo membawa belati terhunus dalam keadaan gelisah, ia terpaksa membiarkan. Sanjoyo keluar mengambil lingis dan pendulang dengan mata yang liar).
66. Siswadi : Sandjojo! *(memanggil-manggil)*. Jangan bunuh diri dengan menyiksa jiwamu sendiri. *(Mengejar keluar)*. Sayangilah dirimu. Kau tahu bahwa hari akan hujan lebat. *(Suara hilang ditelan angin)*. San!
(Suara itu makin jauh dan hilang. Hujan turun tiba-tiba. Siswadi kembali mengambil jaketnya menyusul keluar. Hujan turun dengan angin).
(Lampu Makin Gelap)

ADEGAN II

Hujan kembali reda, waktu berlangsung kira-kira beberapa menit kemudian. Masuk Sarbini seorang yang sederhana dalam berpikir dan bercita-cita, tetapi agak kekanak-kanakan dalam segala hal. Masuk mengendap-ngendap membawa beberapa kaleng sarden. Langsung ke tengah menuju meja makan, melihat ke kanan dan ke kiri.

67. Sarbini : Sis! *(Menoleh ke sekeliling, melihat ke pintu, masuk ke kamar lain)*. Sis! *(Kembali menuju meja)*. Malam gelap begini kalian pergi kemana? Orang mencari penyakit.
(Sambil tertawa Mengeluarkan makanan kaleng dengan bersiul-siul kecil, sebab kegirangan bahwa dua hari yang lalu ia menemukan sebutir intan dari hasil mendulang).
(Masuk kemudian Siswadi dalam keadaan letih mengikuti Sanjoyo yang tiba-tiba hilang dari pandangannya).
68. Sarbini : Eh sis, kau dari mana gelap-gelap begini?
69. Siswadi : *(Menoleh ke Sarbini)*. Jalan!
70. Sarbini : Di mana, Sanjoyo?
71. Siswadi : Jalan, mencari angin!
72. Sarbini : Sis, Angin begini kan penuh penyakit, bagaimana pikiran kalian?
73. Siswadi : Pikiran masih baik, tapi kalau sudah lelah?
74. Sarbini : Ya memang kita sudah lelah berpikir yang macam-macam. Maka dari itu aku datang kesini membawa makanan. *(Tertawa)*. Kita makan besar malam ini. Kemarin Aku mendapat sebutir, harganya lumayan.
(Siswadi terduduk sebab terkejut juga turut girang).
75. Siswadi : Apa?
76. Sarbini : Ku dapat waktu iseng-iseng mendulang di belokan

- sungai. (*Tertawa*). duduklah kalau kau lelah. Nanti akan aku masak sesuatu yang lezat. (*diam sejenak berpikir*) Selain itu begini Sis! (*Tersenyum memandangi*).
77. Siswadi : Kau dapatkan seorang perempuan?
(*Keduanya tertawa*).
78. Sarbini : Jangan begitu, Mas. (*Tersenyum*). Perempuan seberang sungai itu. Kau sudah tahu kan? Ada rasa aku padanya (*makin dekat*). Orang tuanya tidak akan keberatan. Gadis itu tampaknya mau kepadaku. Aku memang sudah lama kepingin bisa dapat istri. Tapi sulit aku untuk memulai. Bagaimana aku dapat mendekati gadis itu, Jika berjumpa dengan dia, gemetar aku. Tidak bisa berbuat apa-apa. (*Diam memandangi*). Kau bisa menolong kan? agar aku bisa dekat dan kemudian bisa meminangnya! Aku sudah ada sedikit modal, untuk persiapan menikah, bagaimana menurutmu bisakah gadis itu menjadi istriku yang baik?
79. Siswadi : Mungkin juga bisa. (*seperti tidak berpikir*).
80. Sarbini : (*Menirukan jengkel*). Mungkin juga bisa. Yang benar!
81. Siswadi : Ya, bisa!
82. Sarbini : Katakan padanya “Bahwa aku orang yang cukup baik untuk dijadikan suami”.
(*Siswadi tertawa*).
83. Sarbini : Jangan tertawa, aku serius ini. Kau tahu aku sudah lama bosan hidup sendirian.
84. Siswadi : Kau sudah pernah berbicara dengan dia?
85. Sarbini : Belum.
86. Siswadi : Jadi bagaimana kau tahu, dia mau menikah dengan kau?
87. Sarbini : Kalau berjumpa denganku pandangan matanya itu penuh dengan arti.
88. Siswadi : Tidak pernah kau berusaha untuk menyapa?
89. Sarbini : Itulah, kalau bertemu dengannya aku tidak bisa berbuat apapun. (*tertawa geli terhadap dirinya sendiri*)
90. Siswadi : Terasa, bahwa dia selalu berusaha bertemu dengan kau.
91. Sarbini : Kalau mau mandi, ia selalu lewat di sebelah rumah itu. Padahal ia bisa mandi lebih dekat di sana!
92. Siswadi : (*Tersenyum*). Kalau memang dia senang mandi di sana?
93. Sarbini : (*Diam agak bigung*). Tolong aku. Kau tentu bisa menolong.
94. Siswadi : Ya, bagaimana aku bisa menolong untuk hal demikian. Coba berikan contoh, bagaimana caranya?
95. Sarbini : Ya. Kau bisa cari akal sendiri. Bagaimana caranya!
96. Siswadi : Kalau tiba-tiba ia jatuh hati padaku? (*Tertawa*).
97. Sarbini : Ya, kau yang ku hantam. (*Tertawa*).

ADEGAN III

Masuk Sanjoyo dengan acuh tak acuh, seperti tidak pernah terjadi sesuatu.

Langsung ke meja minum.

98. Sanjoyo : *(masuk rumah)*
99. Siswadi : *(Memandang)*. Dari mana kau?
100. Sanjoyo : Kau tidak menerkannya? *(Tertawa)* Mengira pun tidak tahu? Bagaimana kau bisa menyelami jiwa ku? Memang sengaja akan aku buktikan bahwa kau tidak dapat menyelami lubuk hati ku. Kau kira aku berjalan menyusur dalam gelap, sebab aku mengatakan aku akan pergi dan tak akan kembali jika tidak ada intan terenggam di tanganku. *(tertawa pelan tetapi mengandung kebencian dan tatapan tajam)*. Aku bersembunyi di warung sebelah minum kopi dengan hidangan yang hangat. Kau sampai kemana mengikuti sahabatmu?
(Siswadi menelan perasan marahnya. Memandangi dengan mata yang tajam bercampur kasihan).
101. Sanjoyo : Kau memang sahabat terbaik yang pernah aku kenal. Tahu hutang budi dan bisa menghargai persahabatan. Tapi sudah aku katakan bahwa perasaan sayangmu yang tidak rendah itu tidak berguna dalam hubungan cita-cita ini.
102. Siswadi : Kau sengaja mempermainkan aku?
103. Sanjoyo : Tidak. Masa mempermainkan? Kau salah sangka sebab kau hanya membayangkan semuanya yang buruk dalam hatiku.
104. Siswadi : *(Bangkit menatap)*. Siapa yang mengatakan bahwa kau akan pergi menggali impian. Dan tidak akan kembali sebelum terenggam intan di tanganmu?
105. Sanjoyo : Tiba-tiba aku tidak jadi mengerjakannya. Disamping itu ingin membuktikan bahwa dugaanmu atas jiwa rohaniku tak akan bisa berhasil.
106. Siswadi : Kau sendiri sebenarnya sudah tahu apa yang terpendam dalam jiwa ragamu, hanya kau tidak sanggup menghadapi atau mengalahkan siapa yang mencengkram dan menguasai pikiranmu selama ini.
107. Sanjoyo : Masa demikian keadaannya?
108. Siswadi : Ya, demikian kalau kau mau tahu,
109. Sanjoyo : Demikian keadaan, Sarbini?
110. Sarbini : Aku tak tahu tentang jiwamu. Yang jelas aku membawa makanan untuk malam ini. Kita tidak perlu bertengkar malam ini. Kita makan bersama. Aku ingin merayakan hari keberuntunganku.
111. Sanjoyo : Keberuntungan?
112. Sarbini : Aku mendapat sebutir intan kemarin pagi. Dan yang lebih dari itu aku akan mendapatkan gadis yang mungkin mau menjadi istriku. *(diam)* sebutir kecil saja, hanya untuk peralatan kawin.

- (*Sanjoyo terbelalak memandangi sarbini yang menjadi kwatir akan dirampas*).
113. Sanjoyo : Sebutir kecil kemarin pagi?
114. Sarbini : Kudapat waktu iseng-iseng mendulang di belokan sungai.
115. Sanjoyo : (*tercengang terdiam*). Kau tidak berharap waktu itu. Kau tidak dibebani impian-impian mendapatkan intan waktu kau mendapatkannya?
116. Sarbini : Aku tidak menyangka sama sekali.
117. Sanjoyo : Kau tidak bohong? Sungguh intan itu kau dapatkan dibelokan sungai?
118. Sarbini : Buat apa aku berbohong pada mu, San? Aku bercita-cita sangat sederhana. Tidak akan memimpikan ingin membongkar semua intan yang terpendam.
119. Sanjoyo : (*Gemetar tangannya, memandang keluar dengan air mata yang menetes*). O, siapa sebenarnya yang menguasai nasib ini? Siapa sebenarnya yang berkuasa atas jiwa dan segala kejadiannya? (*Menjadi gelisah, ada sesuatu yang dipikirkan*). Sarbini yang tidak berharap apa pun atas impiannya, diberikan sebutir intan dengan mendulang di tepi sungai yang dangkal. (*Berbalik, menangis*).
120. Sarbini : (*Berdiri mendekati minuman*). Minum, San. Kau harus minum dan istirahat.
(*Siswadi memberi isyarat supaya Sarbini tidak mengganggu*).
121. Sarbini : (*Mengangguk*). Minuman ada di dekatmu.
122. Sanjoyo : Katakan padaku, Sis, siapa sebenarnya yang menguasai nasib seseorang?
123. Siswadi : Kesadaran yang menguasai nasib kita.
124. Sanjoyo : Jadi, tidak ada campur tangan Tuhan dalam nasib kita?
125. Siswadi : Kesadaran ialah Tuhan yang kau maksudkan
126. Sanjoyo : (*Pada Siswadi*). Malam ini aku akan betul-betul pergi. Sebab aku tidak akan bersembunyi lagi untuk menyakiti hatimu. Aku akan mendulang mulai malam ini, di mana Sarbini mendapatkan intan.
127. Sarbini : Amat berbahaya mendulang di malam hari.
128. Sanjoyo : Di sini aku lebih berbahaya.
129. Sarbini : Sungai itu di balik belukar yang lebat.
130. Sanjoyo : Kau pikir aku takut menghadapinya?
131. Sarbini : Tidak, Sanjoyo. Aku hanya memberitahu. Sebab seminggu yang lalu ada yang meninggal di patok ular.
132. Sanjoyo : Teruskan kalian makan besar. Aku mendoakan dari sana agar kalian mendapat rahmat yang lebih besar. (*Mengambil linggis dan batere lalu melangkah. Sampai di pintu berhenti*). Mari kita berlomba mencari mana yang benar!

- (Sanjoyo pergi, Siswadi hendak mengikuti terus, tetapi diingatkan oleh Sarbini. Dia telah merasa jengkel terhadap Sanjoyo sebab sikapnya yang selalu menyakitkan hati).
133. Sarbini : Sudahlah sis..! biarkan dia mengikuti jalan pikirannya. Sebentar lagi dia akan mendapatkan apa yang dia cari, yaitu penyakit demam malaria. (tertawa)
(Siswadi memandang keluar tidak sampai hati melihat Sanjoyo).
134. Sarbini : Sudahlah sis, biarkan saja Sanjoyo, lebih baik kau mencicipi makanan yang kubawakan untukmu.
135. Siswadi : (terdengar suara sandjojo yang membuat hatinya perih) Kau tidak merasakan sesuatu tentang penderitaan Sanjoyo?
136. Sarbini : Merasa mesti merasa. Sebab aku masih mempunyai perasaan yang baik. Tetapi aku tidak mau berbuat apapun. Sebab tidak akan ada faedahnya.
137. Siswadi : Dia menghadapi nasib yang malang. Aku tak bisa membiarkannya. Tunggulah di rumah. Aku pergi menyusul. (Sarbini menahan Siswadi, tapi Siswadi memaksa pergi menyusul).
138. Sarbini : Sis Siswadi..... (memanggil) (Sarbini tertawa sebab ia sudah jengkel pula). (Bersikap acuh dan menyanyinyanyi sendiri). Masak-masak sendiri, makan- makan sendiri dan cuci baju sendiri , tidur pun sendiri (sarbini menyiapkan masakan dan menggoreng sarden)

ADEGAN IV

Ilustrasi masuk.

Nampak sarbini tertawa sendiri karena makanan yang dibawanya telah siap dihidangkan.

139. Sarbini : (tertawa senang) semuanya telah siap disajikan, lengkap sudah kebahagiaan sarbini...
140. Siswadi : (Masuk dengan muka lusuh karena tidak menemukan Sanjoyo)
141. sarbini : Eh siswadi apakah kau menemukan Sanjoyo? (bertanya menyindir)
142. Siswadi : Aku tidak menemukannya
143. Sarbini : Sudah aku katakan padamu..! kau tidak usah mempedulikannya, sebab tidak akan ada faedahnya.

(Tiba-tiba dari jauh terdengar suara Sanjoyo memanggil-manggil sampai di dalam, tangan mengacung memandang. Dengan suara parau tetapi penuh kegirangan).

144. Sandjojo : E..Siswadi! Sarbini! Temanku yang baik. Coba lihat, apa yang aku genggam ini? Aku telah dapatkan impian itu. Aku dapatkan impian itu. Lihat kemari! Impian itu, yang

- kau pikirkan. Ada dalam genggamanku. Siapa yang mengatakan bahwa impianku tak bersayap?
(Siswadi dan Sarbini memandangi ke luar, Sarbini mendekati Sanjoyo, Sanjoyo mangulurkan tangan menunjukkan sebutir benda yang bercahaya).
145. Sanjoyo : Apa yang kau lihat di tanganku ini tuan-tuan? Apa? Sebutir intan! Siapa masih sanggup mengatakan bahwa nasib tak akan ku jumpai. Masih sangsi bahwa impianku menghancurkan jiwa ragaku?
(Kedua teman itu memandangi dengan heran dan tidak menyangka sama sekali. Dalam hati ikut girang pula. Sebab terpikir Sanjoyo dengan demikian bisa sembuh dari bayangan impian. Sanjoyo kembali menggenggam dan memandangi dengan tersenyum).
146. Siswadi : Aku ikut senang san.
147. Sarbini : Aku pun ikut senang. Sebab kau sudah mencapai apa yang kau inginkan!
148. Sanjoyo : Kalian tidak menaruh iri hati?
149. Siswadi : Apa yang harus kami irikan? Aku hanya mengharapkan kau sadar kembali.
150. Sanjoyo : *(Menatap genggamannya intan dengan muka berseri-seri).*
151. Siswadi : Apa rencanamu selanjutnya?
152. Sanjoyo : Banyak . Banyak sekali.
153. Siswadi : Kita pulang bila intan itu terjual. Itu cukup untuk modalmu.
154. Sanjoyo : Pulang?
155. Siswadi : Pulang. Ya, pulang! Sebab ada yang mengharapkan di rumah. Dan di rumah kita bisa mengenal kehidupan sewajarnya kembali.
156. Sanjoyo : Pulang kampung? *(Mengejek)*
157. Siswadi : *(Terkejut bukan main dan menatapnya dengan tajam).* Jadi, apa rencanamu? Kau berjanji akan pulang jika telah mendapatkan modal?
158. Sanjoyo : Dulu sebelum dapat. Rasanya cukup dengan uang berapa saja. Tapi sekarang berapapun tidak ada apa-apanya untuk menguasai dunia ini. aku akan mencari lagi. Kau boleh pulang. Aku akan memberi kau uang secukupnya.
159. Siswadi : Itu sudah cukup banyak
160. Sanjoyo : Akan kuberikan kau uang secukupnya, dan dirikan dikampungku sebuah rumah, dan tuliskan di depan rumahku dengan huruf besar, dan beritahukan pada sunarsih, bahwa aku telah mendirikan rumah besar.
161. Siswadi : San kau bisa memulai rumah tangga dengan modal itu
162. Sanjoyo : Tidak. Aku tidak akan memulai rumah tangga. *(Sinis).* Jika kau jadi pulang, cukup siarkan bahwa aku telah mempunyai intan berharga mahal. Hingga semua

perempuan memikirkan dan mengharapkan. Terangkan kepada Sunarsih bagaimana keadaanmu. Hingga timbul lagi cintanya. Siarkan di mana aku berada sekarang. Hingga tiap orang mengirim surat padaku, menanyakan atau menawarkan anak gadisnya. (*Dengan suara dendam*).

163. Siswadi : Aku pulang besok pagi. Cukup aku membantu perjalananmu sampai malam ini. Terserah bagaimana kau akan menyelesaikan.
164. Sanjoyo : Kau juga pulang? (*Pada Sarbini*)
165. Sarbini : Ya. aku juga pulang. Akan ku dirikan bengkel sepeda atau apapun dengan modal ini.
166. Sanjoyo : Ya. Sebaiknya kau memang pulang saja. Agar semua orang tahu bahwa kekerasan hati itu sukar dicari.
167. Sarbini : (*Bingung menghadapi, cemas bahwa akan ada sesuatu, sebab melihat Sandjojo membawa pisau di ikat pinggangnya. Dan melihat Siswadi tampak tersinggung perasaannya dengan kata-kata Sandjojo*). Aku pergi dulu (*Pergi keluar*). Kau akan makan, makanan yang aku bawa?
168. Sanjoyo : Ya, tentu.
169. Siswadi : Ya sebaiknya kau pergi agar tidak ikut tersinggung perasaanmu.
170. Sanjoyo : Diam kau! (*mengacungkan pisau*). Apa pun anggapanmu. Aku akhirnya akan mengakui bahwa akulah yang benar dan kuat. Kau pulang sekarang. Tetapi janjiku kucabut. Aku tidak akan memberi bekal pulang untukmu. Kini kita benar-benar terpisah dari segala hal. Tidak perlu satu sama lain mengingatnya. Hanya permintaanku tadi. Siarkan apa yang terjadi pada diriku agar semua orang merindukan kepulanganku. Untuk menyerahkan anak gadisnya.
171. Siswadi : Aku tidak mengharapkan uangmu. Aku sudah tidak mau menemani kau di sini.
172. Sandjojo : Baik. (*memasang sepatu*). Ya masing-masing sama. Hidup dengan beban keinginan yang tidak terpenuhi. Tetapi yang tidak sama, bagaimana kita menguasainya.

Cahaya perlahan gelap.

ADEGAN V

(*Ketika terang kembali, hari sudah pagi. Tampak Siswadi memasukan beberapa kepunyaannya ke dalam ransel. Pintu diketuk orang, ia berpikir bahwa itu Sanjoyo*).

(*Masuk Sunarsih dengan tersenyum*).

173. Sunarsih : (*Nampak bingung dan ragu*) Permisi..?
174. Siswadi : (*menuju pintu, terkejut*) Narsih.. (*Memandang tidak percaya*)

175. Sunarsih : Ya, aku Narsih!
(*Keduanya berpandangan*).
176. Sunarsih : Jangan memandangu dengan cara begitu. Apa Tidak masuk akal seorang perempuan sampai di daerah ini?
177. Siswadi : Duduklah .. Kau datang sendirian?
178. Sunarsih : Aku bersama dua temanku. Salah satu dari mereka akan menikah, dan datang kemari untuk meminta restu dari ayah-ibunya.
179. Siswadi : Dan barang-barangmu?
180. Sunarsih : Di sana juga, di rumah seberang sungai.
181. Siswadi : Kebetulan kau datang. Nar, kami pun secepatnya akan pulang.
182. Sunarsih : Dan Sanjoyo?
183. Siswadi : Ya, dia pun pulan mestinya.
184. Sunarsih : Bagaimana keadaan Sanjoyo sampai sekarang?
185. Siswadi : Ia baik-baik saja. Kau istirahatlah. Ceritakan bagaimana kau bisa kemari?
186. Sunarsih : (*Pergi kebelakang memandang lukisan*). Aku rindu padanya. Dan merasa bersalah. Aku menyakiti hatinya hingga ia pergi selama ini memendam dirinya di tengah penggalian intan. Ada seorang kenalanku seorang gadis Kalimantan, ia rindu ayah ibunya. Dan ia sanggup mengantarkanku kemari. Tapi hari ini ia tidak sempat karena rindu pada ayah ibunya tidak bisa ditahan. Aku pergi ke sini setelah diberi tahu letak rumah ini oleh orang tuanya.
187. Siswadi : Bagaimana selama ini perjalananmu?
188. Sunarsih : Lancar... Tidak ada kesukaran apa-apa kecuali makan yang sulit diperjalanan.
189. Siswadi : Kita akan pulang sama-sama setelah selesai di sini. Usahakanlah Sanjoyo mau pulang bersama kita.
190. Sunarsih : Dia bermaksud tidak pulang?
191. Siswadi : Dia ingin mendapat intan lebih banyak lagi. Padahal ia telah mendapatkannya.
192. Sunarsih : Kenapa dia tak hendak pulang? Aku menyesali segala sikapku dulu. Aku hanya bermaksud bergurau.
193. Siswadi : Apa yang kau katakan dulu?
194. Sunarsih : Aku hanya mengatakan, waktu dia iseng menanyakan "apa yang kau cita-citakan tentang seorang suami?". Ya dengan tertawa aku menjawab "aku ingin seorang suami kaya, tidak macam kau", itu diterimanya sungguh-sungguh. Masak aku berkata sungguh-sungguh sedangkan aku sudah tahu bahwa ia bukan orang kaya. Sejak itu ia tidak datang lagi. Dan pergi dengan meninggalkan surat yang mengatakan "Dia mau pergi mencari dunia yang tidak mengecewakan".

195. Siswadi : Ya, mudah-mudahan saja apa yang sebenarnya terjadi dia percaya. Dan mau memahami kembali. Usahakanlah ia mau pulang bersama kita secepatnya. Kau tunggu di sini. Aku mencari dia. Kau bisa memasak apa yang kau mau.
196. Sunarsih : Aku mau ikut mencari.
197. Siswadi : Kau tunggu di rumah.

ADEGAN VI

(Kebetulan Sarbini datang, membawa ikan dengan gembira sambil berlari-lari).

198. Sarbini : Si! Siswadi aku dapat ikan yang besar-besar!
(Terkejut..menatap Sunarsih).
(Sarbini memandang malu- malu).
199. Siswadi : Kenalkan ia kawanku, kawan karib. Sunarsih.
Kau temani dia dulu. Aku keluar sebentar mencari sanjoyo.
(Keduanya berkenalan).
200. Sarbini : Duduklah. Ya, hanya ini tempatnya.
201. Sunarsih : *(Melihat keadaan rumah mereka).* Mereka memasak setiap hari sendiri ?
202. Sarbini : *(Tertawa)* ya, kita masak sendiri, cuci sendiri, mandi sendiri, tidurpun sendiri-sendiri *(tertawa)*, yah semuanya kita kerjakan sendiri.
203. Sunarsih : Bagaimana pendapatan menggali intan?
204. Sarbini : Kalau nasib baik kita akan bertemu dengan intan itu. Kalau nasib jelek setahun awak bergumul dengan lumpur, sebutir batu pun tidak pernah tersentuh. *(Tertawa)* Tetapi aku hidup senang di sini sebab punya rencana yang baik, walaupun sederhana.
205. Sunarsih : Tidak pernah terjadi kecelakaan dalam penggalian di tengah hutan?
206. Sarbini : Banyak. Banyak sekali. Hampir bisa dikatakan tiga hari sekali. kita mendengar kabar orang mati tertimbun tanah. Atau lengannya patah waktu tangga yang dipaknya runtuh. Ada juga yang mendapat penyakit demam demit *(tertawa)*
207. Sunarsih : *(Tertawa)* Apa demam demit itu?
208. Sarbini : Itu demam yang tiba-tiba menyerang dengan kerasnya dan karena sulit mencari obat, matilah dia. Dan masih banyak lagi yang terjadi diluar penderitaan kecelakaan mereka. Tidak sedikit ada yang menjadi gila karena terlalu lama tidak mendapatkan intan, atau tiba-tiba mendapatkan intan yang besar dan berharga mahal. Hingga dia tidak percaya terhadap dirinya atau mencurigai orang lain. Sekali-kali dia menjadi gila karena bingung akan menggunakan uang itu. Hingga menjadi

- tertekan jiwanya siang dan malam oleh ketakutan akan kehilangan intan itu. Dan banyak lagi yang menjadikan dia tidak mendapatkan harta, tapi mendapat maut yang sangat menyedihkan.
209. Sunarsih : (*mendekati*) Bagaimana dengan Sandjojo? Ia telah sadar apa yang ia kerjakan?
210. Sarbini : Ya, hampir mengarah gelisah. Setelah mendapatkan intan kemarin. Selama ini ia telah terganggu pikirannya, sebab terlalu lama mengharapkan sesuatu yang berharga. Untunglah kau datang. Mudah-mudahan kau bisa menolong jiwanya dari kegelisahan itu.
211. Sunarsih : Ia sudah ada tanda-tanda mendekati kebingungannya?
212. Sarbini : Tidak hanya bingung. Tadi pagi dia hampir berkelahi dengan Siswadi perkara jiwa masing-masing. (*Dia tidak sadar sebab kebiasaannya. Ia menirukan kejadian tadi tentang perselisihannya, dengan ditambah-tambahi semauanya*). Untunglah ada aku yang masih bisa bersifat sabar dan tenang menghadapi segala hal. dia di pintu ini dengan pisaunya (*menjadi siswadi*) “Kita pulang sebaiknya San, setelah intan ini terjual” (*Berganti sebagai Sandjojo*) ”Pulang?” (*Berganti sebagai Siswadi*)”Ya pulang sebab ada yang menunggu kau di rumah”(Berganti sebagai Sandjojo)”Pulang kampung hanya dengan uang tiga Milyar?”(Berganti sebagai Siswadi) ”Jadi mau apa selanjutnya? (*Berganti sebagai Sandjojo*) ”Tinggal di sini. Dulu rasanya cukup dengan uang berapapun, tetapi ternyata belum apa-apa. Dan kau memang sebaiknya pulang. Beritahukan pada Sunarsih bahwa aku telah mendapatkan intan. Dan bawalah uang itu lalu belilah rumah besar di sana.”(Berganti sebagai Siswadi)”Ya memang aku akan pulang besok”(Sebagai Sandjojo)”Pulanglah, dengan begitu akan di ketahui siapa yang sebenarnya laki-laki” (*Sebagai Siswadi*) ”Kau datang kemari karena apa?”(Sebagai Sandjojo) ”Menggali apa yang terpendam dalam impianku” (*Sebagai Siswadi*) ”Tidak, kau lari sebenarnya. Sebab kau tahu. Dan merasa tidak berharga. Tetapi kau akan menyesal” (*Sebagai Sandjojo*) ”Menyesal atau tidak, peduli apa! Aku kemari pun tidak ada perjanjian apa pun!” Dan aku bertindak dengan tenang”Jangan berselisih demikian terhadap teman sendiri. Kita bersama-sama di tanah rantau. Harus bisa mengerti penderitaan satu sama lain” dan mereka jadi tenang kembali.”Persoalan ini kan hanya soal kecil yang bisa dipikirkan dengan baik. Mari kita makan apa saja yang kita punya. aku habis mendapat untung. Mari kita rayakan” (*Memandang, bangga*). Nah,

demikian kita berdamai (*Meyakinkan*).

ADEGAN VI

(Masuk tiba-tiba Sanjoyo, seperti acuh tak acuh. Memandang sekilas Sunarsih yang memandangnya dengan penuh harap dan kemesraan).

213. Sanjoyo : kau Nar?
 214. Sunarsih : Ya, aku San.
 215. Sanjoyo : Sudah lama?
 216. Sarbini : (*Merasa tidak enak, ia mengangguk pada Sunarsih*). Aku ada perlu di luar.
 217. Sanjoyo : Ke mana kau Sar?
 218. Sarbini : Aku ada perlu sebentar
 219. Sanjoyo : Kau jangan merasa tidak enak. Sunarsih ke mari bukan mencari aku.
 220. Sarbini : aku mau keluar sebentar. (*Terus keluar*) Maaf Nar.
 221. Sanjoyo : Ada keperluan yang luar biasa hingga datang kemari? (*Terus tidak memandang*)
 222. Sunarsih : Aku datang untuk menjemput kau San!
 223. Sanjoyo : O...ingin tahu masih hidup dan tidaknya?
 224. Sunarsih : Aku rindu padamu.
 (*Sandjojo tertawa tiba-tiba dengan menyakitkan hati*).
 225. Sunarsih : Aku benar-benar rindu selama ini.
 226. Sanjoyo : Rindu jangan lahir karena perasan sayang? Sayang seribu sayang (*Tertawa*). Masih ada orang yang merindukan (*Tertawa*). Masih beruntung Sandjojo!
 227. Sunarsih : Aku rindu sebab merasa tidak bisa berpisah lebih lama lagi.
 228. Sanjoyo : Itu lucu sekali
 229. Sunarsih : Apa yang lucu sekali?
 230. Sanjoyo : Itunya
 231. Sunarsih : Masa kau tidak percaya. Bahwa aku merindukan kau selama ini?
 232. Sanjoyo : Percaya!
 233. Sunarsih : Kau belum di beritahukan oleh Siswadi apa yang terjadi atas diriku sepeninggalmu? Tentang perkataanku dulu yang menyebabkan segala kejadian pahit ini?
 234. Sanjoyo : dia belum menceritakan apa-apa
 235. Sunarsih : Aku tidak bermaksud menyakiti hatimu dulu. Aku tidak sungguh-sungguh dengan perkataanku.
 236. Sanjoyo : Demikian? (*Tersenyum*)
 237. Sunarsih : Soalnya kau terlalu perasa. Hingga menerima perkataan yang tidak kusadari itu sebagai suatu hal yang sungguh-sungguh.
 (*Sanjoyo seakan-akan menerima dan menyesali*).
 238. Sunarsih : Kau mau memaafkan kesalahanku bukan?
 239. Sanjoyo : Aku tidak mengira sama sekali waktu itu bahwa kau

- bersenda gurau.
240. Sunarsih : *(Tersenyum, berbahagia sekali ia mendengar)*. Jadi kau memaafkan aku?
241. Sanjoyo : Begitu sebaiknya.
242. Sunarsih : Aku berjanji tidak akan mengulangi hal demikian!
243. Sanjoyo : Ya. Kau tidak pernah berubah. Aku percaya.
244. Sunarsih : Kau tak usah ingat hal itu. Aku berjanji tidak akan mengulangi.
(Sanjoyo melirikan matanya, ia sengaja memberi hati dan harapan, untuk kemudian dihancurkannya kembali harapan itu sebagai pelunasan balas dendam).
245. Sunarsih : Kau masih ingat segala kenangan yang indah pada perjalanan cinta kita?
246. Sanjoyo : Masih ingat, ingat sekali.
247. Sunarsih : *(Makin medekat)*. San! Kaulah satu-satunya harapanku selama ini. Jangan tinggalkan aku. Aku menyusul ke sini karena cintaku padamu.
(Sanjoyo memegang tangan Sunarsih yang diulurkan, memegang dengan mesra).
248. Sunarsih : Ayah ibu telah setuju, sepulang kita ayah akan mengadakan perhelatan perkawinan kita. Aku berjanji akan menaruh setia kepada segala janjiku. Sebab ada alasan yang indah dalam jiwaku. Ialah cintaku yang paling sungguh-sungguh.
249. Sanjoyo : Yang sanggup menghadapi kenyataan sepahit-pahitnya.
250. Sunarsih : Ya, demikian. Dan marilah kita secepatnya pulang kembali. Kita dirikan rumah tangga yang bahagia.
251. Sandjojo : Cukupkah kita mendirikan rumah tangga dengan persiapan sebutir intan?
252. Sunarsih : Itu lebih dari cukup *(Tercengang)* Aku tak minta seorang suami yang lebih kaya.
253. Sanjoyo : Masa?
254. Sunarsih : *(Tersinggung perasaannya)*. Masa? Jadi, apa yang kau pikirkan tentang diriku?
(Narsih terkejut , ia mundur takut akan pandangan yang menaruh dendam dan kebencian itu).
255. Sanjoyo : Aku tahu apa yang sebenarnya kau pendam dalam dirimu. Kau datang kepadaku, hanya untuk melihat apakah aku telah mendapat intan atau belum. Untuk mendapatkan jiwaku yang lunak seperti dulu, dan ingin memiliki harta itu. Kau sembunyikan jiwa ragamu yang sebenarnya dengan merubah air muka menjadi roman yang manis, mesra dan menaruh sayang. *(Tersenyum memandangi dengan pandangan mata yang tidak mengacuhkan)*

256. Sunarsih : *(Menjadi marah mendengar ucapan itu, sebab apa yang terkandung selama ini adalah kecintaannya yang tulus, tapi tetap ada perasaan kasihan dan keinginan tetap membantu)*. Tidak San! Tidak benar apa yang kau katakan tentang diriku.
257. Sanjoyo : Cinta perempuan sekarang tidak sanggup mendorong hatinya untuk melayari lautan. Menyusur sungai Barito yang memerlukan waktu sehari-hari untuk menemukan tempat penggalian, daerah ini.
258. Sunarsih : Aku hampir mati sebab mencari kau, San. Sebab ingin menemukan jiwamu membantu untuk bangkit kembali, mempersiapkan masa depan yang bisa kita harapkan. Rindu tiap malam, menjerit di atas geladak kapal, saat jatuhnya malam di mana sekeliling hanyalah kesunyian yang mencerminkan kembali bayangan jiwa, yang sunyi dan lebat duka dan luka masa lampau.
259. Sanjoyo : Duka dan luka lampau. Amat manis perkataan itu.
260. Sunarsih : Ya amat manis dikatakan. Tetapi coba kau yang menangungnya?
(Sanjoyo tidak bisa menjawabnya dalam sekejap).
261. Sunarsih : Lihatlah bayangan jiwamu, San. lihatlah dengan tenang. Mengapa kau tak pernah lepaskan segenap tikaman yang menghancurkan jiwamu selama ini?
262. Sanjoyo : *(Berpaling memandangi, dengan memicingkan matanya)*. Masa tidak pernah?
263. Sunarsih : Ya, tidak akan pernah.
264. Sanjoyo : Kau tahu betul tentang ketentuan yang akan terjadi atas jiwa seseorang
265. Sunarsih : Tidak. Tetapi, mengambil kesimpulan secara logis berdasarkan pengalaman, masa tidak bisa?
266. Sanjoyo : O...bisa, bisa, bisa Nona manis. Tetapi dipercaya atau tidak kebenarannya, aku pun berhak mempercayainya atau tidak.
267. Sunarsih : Kau tidak akan sanggup mengakui bahwa kau percaya.
268. Sanjoyo : Persis macam bayi kalau begitu ragaku? *(Tertawa dan pergi ke luar)*. Aku tidak percaya lagi kepada seorang pun di dunia ini. Aku akan mencari intan. Di mana ia memberi dunia kepada jiwaku yang penuh kekecewaan, kekosongan, dan kesunyian. Mencari rahasia perempuan yang penuh tikaman-tikaman yang paling melukai. Kalau sayang padaku, ikutlah aku. Jangan kau ajak aku kembali kepada rumah, kepada kampung halaman yang telah melemparkan aku selama ini. Aku ingin membuktikan bahwa perkataan yang lalu hanya senda gurau.

Tinggalkan pakaian yang kaku dan tidak mengerjakan apa-apa itu. Kita akan terjun berdua ke dalam lubang penggalian, di mana kau akan melihat bayangan maut dan harapan yang bercampur dalam satu derita. Hingga kau tahu apa kelanjutan perkataan yang kau rasa sebagai senda gurau. aku tunggu bila nona memang berkata benar.

269. Sunarsih : Aku memang sayang kepadamu, tetapi tidak harus dengan membuktikan secara begitu. Sebab aku tahu alasanmu.
270. Sanjoyo : Aku tunggu jika Nona sebenarnya menaruh sayang. *(Pergi keluar)*
(Sanjoyo tertawa makin jauh).
271. Sunarsih : *(Terpaku bingung dan gelisah tidak bisa menentukan).* Tunggu, aku ikut kau! *(Sanjoyo pun lari, tetapi tetap di kejar Sunarsih).* Jangan tinggalkan aku. Tunggulah! Aku ikut dengan kau. *(Dari jauh terdengar Sanjoyo tertawa).* San....

Sunyi kembali sejenak.

ADEGAN VII

Masuk Sarbini, dalam keadaan bingung memikirkan Sunarsih yang sayang pada Sanjoyo. Yang dipikirkan sudah tidak ada lagi.

272. Sarbini : Ooh. Bagaimana perempuan itu? Orang sudah tidak lagi beres otaknya, masih saja dia cintai. Aku yang segar bugar begini tidak seorang cantik mencintai? *(duduk di meja, jengkel menirukan kata-kata Sunarsih. Sesaat dia berbaring tiba-tiba berdiri. Teringat bahwa mungkin saat-saat itu waktunya siapa gadis seberang sungai itu lewat pulang dari ladang. Dia bangkit).* Inilah saat-saat ia pulang! *(Kembali ke depan cermin, ia menyanyi-nyanyi kecil dengan girang).* Masa tampang begini dia tidak mau? Cha! *(ia membangakan diri sendiri, asyik mengatur bajunya).* Kan tidak kalah dengan Ari Wibowo, Cha! *(dengan girang menghadapi dirinya sendiri).* Aku sayang padamu San, jangan tinggalkan aku, aku ikut kemanapun kau pergi. *(Tertawa sendirian).* Kenapa tidak mengatakan "Aku sayang padamu Sar! Aku ikut kau. Kau dengan kedua tanganku yang terbuka lebar kuterima, waktu itu juga". Perempuan tidak tahu hati laki-laki! Apa yang dia harapkan dari laki-laki! Apa yang diharapkan dari laki-laki macam dia. Tampang juga tidak jauh berbeda denganku. Tidak tahu sarbini yang ajaib ini.

(Siswadi masuk).

273. Siswadi : Di mana Sunarsih?
274. Sarbini : Dia lari mengejar Sanjoyo.

275. Siswadi : (*Heran, tercengang dan khawatir*). Tanah berbahaya sehabis hujan lebat begini. Ke mana mereka?
276. Sarbini : Tahulah. Aku sendiri heran memikirkan perempuan secantik itu, bisa jatuh cinta luar biasa kepada orang macam Sanjoyo yang berotak miring. Sampai dia berkata, "Aku sayang padamu. Jangan tinggalkan aku!"

ADEGAN VIII

Siswadi akan keluar. Datang Sanjoyo. Keduanya terkejut. Ketiganya berpandangan seperti tidak ada kejadian apa-apa. Sanjoyo masuk terus berhenti minum..

277. Siswadi : Di mana Sunarsih?
278. Sanjoyo : Aku tidak mengurus di mana dia!
279. Siswadi : Ia mengikuti pergimu.
280. Sanjoyo : Mengikuti bagaimana?
281. Siswadi : (*Ia berpaling pada Sarbini*). Mana yang betul?
282. Sarbini : Ya, ia pergi menyusul.
283. Sanjoyo : (*acuh tak acuh, tapi mengawasi Siswadi*). Ya, ia menyusulku.
284. Siswadi : Dan sekarang?
285. Sanjoyo : Ia tergelincir di lubang berair sebelah kali sebab mengejar aku.
286. Siswadi : Kau tidak menolongnya?
287. Sanjoyo : Aku melihat dari atas dengan senyumanku yang menghancurkan jiwanya. Kau jangan menolong. kau tidak perlu ikut campur. Sebab itu adalah urusanku, dan kau telah tahu apa alasannya, aku akan memberitau dia bagaimana berendam dalam lumpur tanah liat dengan genangan air lubang penggalian.
288. Siswadi : (*Memandang dengan tajam*). Kau menghendaki kematiannya?
289. Sanjoyo : O..tidak, aku hanya menghendaki dia mengalami sendiri tergenang dalam lumpur berair di lubang penggalian.
290. Siswadi : Dia sangat sayang padamu.
291. Sanjoyo : (*Tertawa*). Masa? dia menghendaki uangku yang baru diperoleh dengan jalan yang paling mudah, pura-pura menyusul dan menaruh sayang.
292. Siswadi : Itu hanya prasangkamu yang tidak menaruh kepercayaan pada orang lain.

293. Sanjoyo : Mungkin sekarang ia telah merasa lemas. (*Memandang dengan senyum menaruh puas*). Melekat di lumpur tanah liat hanya dengan kepalanya yang tersembul untuk menarik nafas. Jangan urus dia, kau tak ada hubungan dengannya.
294. Siswadi : Ada hubungannya!
295. Sanjoyo : Ia tidak menaruh cinta padamu.
296. Siswadi : Hubungan bahwa kita sama-sama telah menerima nasib.
297. Sanjoyo : Hubungan halus antara perasaan kemanusiaan?
298. Siswadi : sebab perasaanku belum terbunuh macam perasaanmu yang mengeliat siang malam mencari pemenuhan dahaganya.
299. Sanjoyo : Mungkin benar kata-katamu. Aku memang menghendaki kematiannya karena dia telah menyebabkan kehancuran jiwaku selama ini.
(*Keduanya terdiam. Sanjoyo memandangi dengan tersenyum. Ia melanjutkan mempermainkan pisau*).
300. Siswadi : Aku tak bisa membiarkan dia mati. Aku minta kau membolehkan aku pergi. Berilah kesempatan kepadanya hidup kembali.
301. Sanjoyo : Kau ingin pergi, pergilah! (*mengeluarkan pisau*)
302. Siswadi : Apa maksudmu mempermainkan pisau di depan pintu?
303. Sanjoyo : Main-main untuk menghibur hati yang gundah. (*Tersenyum*).
304. Siswadi : (*Mencoba melangkah, tetapi Sanjoyo juga melangkah ke tengah pintu*). Aku hendak menolong dia! Kau tidak boleh membunuhnya.
305. Sanjoyo : Siapa yang hanya diam bila hartanya akan diambil, Siapa pun akan mempertahankan miliknya. (*Dengan cekatan sekali Siswadi menghantam tangan Sanjoyo sehingga jatuh tersungkur*)
306. Siswadi : Aku tahu siapa sebenarnya merampas jiwa orang.
(*Pisau terpelanting. Sanjoyo membalik.. Siswadi lari keluar. Sarbini ikut lari, pintu dikunci dari luar. Mereka lari menyusul Narsih*).

307. Sanjoyo : *(Bangun dengan payah, memegang kepalanya, berdiri meraih pintu, lalu digoyang-goyangkan sekerasnya. Berteriak dengan parau). Akan kubunuh kalian! Akan kubunuh semuanya. Siswadi, kau dengar suaraku ini? Akan kubunuh kalian. (Pintu terbuka, tiba-tiba ia ingat intan yang disimpannya dalam saku. Tapi intan itu tidak ada. Ia lupa di mana menaruhnya) Intan? Intan! Intanku di mana, Sarbini! Kau mencuri intanku? (Mencari segala tempat dibantingkan apa yang ada, lari keluar dengan suara teriakan yang parau dengan langkah payah).*
(terdengar suara sanjoyo berteriak jatuh kedalam jurang karena berlari mengejar siswadi dan sarbini)

SELESAI

Disamping itu, **BAB 5. PENUTUP**

5.1 Kesimpulan

Tema mayor dalam naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo dapat disimpulkan sebagai berikut. Berbagai persoalan yang terjadi dalam naskah drama *Penggali Intan* menunjukkan bahwa penderitaan yang terjadi karena cinta dan kekayaan. Cinta yang melihat dari sisi harta, membuat seseorang menjadikan diri berusaha untuk menjadi kaya. Dari hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema mayor dalam naskah drama *Penggali Intan* adalah penderitaan seseorang karena cinta yang tertekan karena kekayaan, sehingga cinta yang membuat hidup tokoh rumit dan berantakan.

Berdasarkan psikologi kepribadian teori psikoanalisis Sigmund Freud yang berupa *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich* dalam naskah drama *Penggali Intan* karya Kirdjomulyo dapat disimpulkan sebagai berikut. Persoalan yang menonjol mengenai Sandjojo adalah persoalan cinta yang tertekan karena kekayaan, sehingga membuatnya melupakan kehidupan sekitar. Sikap Sandjojo yang berambisi mendapatkan intan, keegoisan, pemaarah, dan sikap pembalas dendam atas sakit hatinya kepada Sunarsih. Mengenai Siswadi adalah persoalan balas budi terhadap Sandjojo Balas budi yang dilakukan Siswadi karena Sandjojo telah menyelamatkan nyawanya atas ancaman belanda. Balas budi yang dilakukan Siswadi sia-sia setelah Sandjojo tidak lagi membutuhkan pertolongannya. Sikap Siswadi yang penyabar menghadapi masalah, baik hati dan suka tolong menolong antara sesama. Mengenai Sunarsih adalah perasaan cinta dan sayang yang begitu tulus pada Sandjojo. Rasa bersalah yang dilakukan Sunarsih atas ucapannya yang menginginkan suami kaya. Perasaan cinta dan rasa bersalah menjadikan seseorang menjadi penyabar, lemah lembut dan setia. Sedangkan Sarbini adalah persoalan merasakan ketakutan untuk menghadapi masalah yang berat dan keras, sehingga membuat dirinya menjadikan kurang dewasa dalam menghadapi masalah. Sikap Sarbini yang polos, tidak sombong, dan kesederhanaanya untuk melangsungkan keluarga setelah mendapatkan intan. Hal tersebut, biasa dijadikan acuan teladan yang baik dalam menghadapi kehidupan nyata dalam mengatasi masalah yang terjadi.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA. di kelas XI dengan Kompetensi Dasar 6.1 Menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh. Pemanfaatan materinya dengan cara; guru terlebih dahulu memberi pengetahuan mengenai unsur intrinsik, kemudian siswa ditugasi membentuk kelompok untuk membaca serta menganalisis unsur intrinsik, tetapi lebih jelasnya mengambil beberapa unsur dalam keperluan analisisnya yakni tema dan tokoh dalam naskah drama *Penggali Intan*. Siswa bersama guru membahas tema dan tokoh untuk mengetahui watak tokoh dalam naskah drama. Siswa belajar menghayati watak tokoh yang akan diperankan. Langkah berikutnya, mendiskusikan pengekspresian dalam penghayatan dan penjiwaan perilaku dan dialog yang disampaikan teman.

5.2 Saran

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat diberikan saran kepada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai salah satu bahan untuk meningkatkan pengetahuan dalam konteks bedah naskah drama, agar lebih jelas dan mudah menguasai kejiwaan tokoh yang mengaitkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Hasil penelitian naskah drama *Penggali Intan* dengan menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud ini belum sempurna. Ada beberapa aspek yang belum masukkan dalam teori ini yakni dinamika kepribadian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya yang berminat meneliti penelitian sejenis dapat mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini, seperti dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian, sehingga mendapatkan makna yang lebih mendalam.

Hasil penelitian ini diharapkan bagi guru bahasa indonesia, dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran untuk lebih mudah memahami watak tokoh yang terdapat dalam Kompetensi Dasar 6.1 kelas XI di SMA serta dikembangkan dengan media pembelajaran dan alat evaluasi yang sesuai. Diharapkan peran guru disini dapat menerapkan bahan pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang bervariasi bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atmazaky. 1994. *Analisis Sajak, Teori, Metode, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa
- Chadwick, Bahr, & Alberecht. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: IKIP Semarang Pres
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media
- Hariyati, Asih. 2011. *Kajian Psikologi Kepribadian dalam Novel "Cinta Setengah Hati" Karya Yunita Tri Darmayati*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Ibnu, Mukhadis, & Dasna. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang dan Lembaga Penelitian Universitas Malang
- Kirdjomulyo. 2006. *Kumpulan Drama Kirjdomulyo Sepasang Mata Indah*. Yogyakarta. Gama Media
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nasrulloh, Iftitah Dewi. 2008. *Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen "Mereka Bilang, Saya Monyet!" Karya Djenar Maesa Ayu*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Semi, M. Ater. 1984. *Materi Sastra*. Padang: Sridarma.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yanti, Devi Septi. 2011. *Analisis Psikologi Kepribadian pada Novel "Hannah" karya Fani Krismawati Asih Hariyati*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember

Lampiran A

Matrik Penelitian

Tabel 6.1 Matriks Penelitian Pengumpulan data berupa Psikologi Kepribadian Berdasarkan Teori Psikologi Sigmund Freud yang terdiri dari *Das Es*, *Das Ich*, dan *Das Ueber Ich* tokoh dalam Naskah Drama “*Penggali Intan*”.

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Kepribadian Tokoh dalam Naskah Drama <i>Penggali Intan</i> Berdasarkan Teori Psikologi Sigmund Freud	(1). Bagaimanakah kepribadian setiap tokoh dalam naskah drama <i>Penggali Intan</i> karya Kirdjomulyo dilihat dari segi <i>Das Es</i> ? (2). Bagaimanakah kepribadian setiap tokoh dalam naskah drama <i>Penggali Intan</i> karya Kirdjomulyo dilihat dari segi	1. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. 2. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian	1. Data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang memaparkan struktur psikologi kepribadian menurut Sigmund Freud, yakni <i>Das Es</i> , <i>Das Ich</i> , dan <i>Das Ueber Ich</i> 2. Sumber Data	Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Langkah-langkah: d. Pengamatan data e. Identifikasi data	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik Tahap-tahap: a. membaca b. reduksi	1. Tahap persiapan, meliputi: pemilihan dan pengesahan judul penelitian, penelusuran tinjauan pustaka, dan penyusunan metode penelitian. 2. Tahap Pelaksanaan, meliputi: pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan hasil penelitian 3. Tahap Penyelesaian, meliputi:

	<p><i>Das Ich?</i></p> <p>(3) Bagaimanakah kepribadian setiap tokoh dalam naskah drama <i>Penggali Intan</i> karya Kirdjomulyo dilihat dari sedi <i>Das Ueber Ich?</i></p>	<p>ini adalah penelitian deskriptif.</p>	<p>berupa Naskah Drama <i>Penggali Intan</i> karya Kirdjomulyo</p>	<p>f. Penyeleksian data</p> <p>g. Pengode-an data</p>	<p>data</p> <p>c. interpreta-si data</p> <p>d. penyajian data</p>	<p>penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, penyusunan jurnal penelitian, dan penggandaan laporan penelitian</p>
--	--	--	--	---	---	---

1Lampiran D

Biografi Kirdjomulyo

Lahir di Yogyakarta, tahun 1930, tanggal dan bulannya tidak diketahui secara pasti. Berlatar belakang pendidikan SR (SD), SMP, SMPA terakhir sampai Fak. Sastra jurusan Sejarah UGM namun tidak tamat ia tamatkan. Wafat di Yogyakarta, 19 Januari 2000. Kirdjomulyo dikenal sebagai seniman serba bisa. Perjalanan hidupnya selama 70 tahun banyak menghasilkan berbagai karya sastra dan senirupa. Di mulai Tahun 50-60-an, pada era ini ia dikenal sangat produktif dalam menulis puisi dan lakon.

Pernah terjun di dunia dunia teater, bergabung dengan Sanggar Bambu dan menciptakan hymne untuk sanggar tersebut. Ketrampilan Kirdjomulyo dalam berolah kata, kecintaannya pada kesenian, ketekunan dan kesungguhan dalam menciptakan karya, telah mendudukkan dirinya sebagai seniman paling produktif pada masanya. Adapun karya-karya Kirdjomulyo adalah sebagai berikut;

Manuskrip : *Romansa Perjalanan II, Romansa Perjalanan III, Prelude, Daun Permulaan Musim, Angin di Antara Musim, Kawan dan Karibmu.*

Naskah drama : *Nona Maryam, Penggali Kapur, Penggali Intan, Bui, Beliau Amat Kesunyian, Tujuh Orang Tahanan, Laki-laki Jaga Malam, Senja Dengan Sepasang Kelelawar, Jauh di Rantau, Bulan Pagi, Maria, Derai Cemara, Keluarga Wiyasti, Tanah Gersang, Anak Haram, Yessi, Sebab Yang di Bawa Mati, Inah dan Manusia di Sekitarnya, Lahirnya Kejahatan, Matahari Juni, Dusta Yang Manis, Pengawal Bertangan Besi, Sisa-sisa Revolusi, Matahari April, Setetes Darah, Pasukan Caraka, Bulan di Langit Merah, Sepasang Mata Indah*

Lampiran E

PENGKALI INTAN

Kirdjomulyo

"Pengkali Intan" bercerita mengenai kisah dua Pendulang intan didaerah Kalimantan tengah tempat dimana penggalian intan yaitu Sanjoyo dan Siswadi yang merantau ke pedalaman Kalimantan untuk menambang intan. Sanjoyo nekat mendulang intan di Kalimantan setelah sakit hati akibat gurauan pacarnya Sunarsih yang menginginkan suami kaya.

Selama tujuh bulan Sanjoyo menggali intan tapi tidak sebutir intanpun yang ia dapatkan, karena itu pikiran Sanjoyo mulai mengarah kekegelisahan sehingga dia selalu mencurigai teman-teman sesama penggali intan di tanah Rantau. Malam hari datang Sarbini juga seorang penggali intan didaerah penggalian Kalimantan, sarbini yang senang gembira karena menapatkan sebutir intan yang harganya lumayan. Dibawakannya Sanjoyo dan Siswadi makanan karena dia ingin merayakan hari keberuntungannya itu. Sanjoyo pun merasa iri karena sarbini yang bercita-cita sederhana itu bisa mendapatkan intan, maka malam itu juga sanjoyo bertekad mencari intan dimana tempat sarbini mendapatkan intan.

Akhirnya Sanjoyo mendapatkan intan itu dan tercapai semua apa yang ia mimpikan. Bukannya bersyukur karena mendapatkan intan mahal, Sanjoyo merasa tidak puas dan ingin mendapatkan lebih banyak intan lagi meski pacarnya Sunarsih datang kepadanya.

Kedatangan Sunarsih pun tidak digubrisnya karena Jiwa Sanjoyo telah rusak oleh dendamnya sendiri. Kilau intan yang ia sangka bisa membahagiakan justru menghancurkan jiwa. Tubuhnya pun ikut hancur jatuh ke jurang akibat mengejar Sarbini, temannya, yang ia curigai telah mengambil intannya.

TAMAT

Lampiran F







Lampiran H

AUTOBIOGRAFI

Muhammad Khosim, lahir di Probolinggo, Sabtu, 08 Juni 1991. Anak kedua dari pasangan Bapak Akhmad dan Ibu Suhaina. Masa kanak-kanak hingga lulus Sekolah Menengah Atas tinggal di Kabupaten Probolinggo. Pada tahun 1998, lulus dari TK Al-Khodijah Gunung Geni. Pada tahun 2004, lulus dari SDN Gunung Geni 1. Semasa SD gemar berkecimpung dalam dunia ekstrakurikuler PRAMUKA. Pada tahun 2007, lulus dari SMPN 2

Banyuwangi. Semasa menempuh pendidikan di SMP, kegiatan organisasi pun tetap berjalan. Organisasi yang dijalani ketika SMP adalah PRAMUKA dan OSIS. Pada tahun 2010, lulus dari SMAN Gending. Ketika menempuh pendidikan di SMA, ekstrakurikuler OSIS, Teater, dan PMR adalah kegiatan organisasi yang sangat menyenangkan untuk dijalani. Selain memperoleh pengalaman berorganisasi, kegiatan organisasi tersebut juga sangat membantu dalam pencarian jati diri.

Keinginan untuk menjadi seorang seniman dan cita-cita untuk menjadi seorang guru adalah salah satu alasan untuk melanjutkan studi Strata 1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Jember mulai tahun 2010. Selama menempuh pendidikan di FKIP, kegiatan organisasi yang dijalani adalah bidang teater. UKM Teater Tiang merupakan sebuah wadah yang menampung kreativitas berkesenian dalam dunia pertunjukan dan menunjukkan rasa cinta berbudaya. UKM Teater Tiang juga mengajarkan tentang banyak kehidupan kekeluargaan dan rasa atas tanggung jawab. UKM Teater Tiang adalah sebuah rumah ke dua.